

SEMENJAK
2019

FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2019



**FESTIVAL
KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA
2019**

**PAU
LANG
RA**

ruang | ragam | interaksi

PANGGUNGHARJO

4-21 JULI 2019

Katalog Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019

Copyright © Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019

Diterbitkan oleh | *Published by*

Panitia Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019

Ruang Gatotkaca Lantai 3

Dinas Kebudayaan DIY

Jl. Cendana No.11, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166, Indonesia

+62 877 2135 1277

sekretariat@infofky.com

www.infofky.com

Penulis | *Writers*

Tim Kurator Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019, Aji Wartono, Ikun SK, Idha Saraswati

Penyunting | *Editor*

Irfan R. Darajat

Penerjemah | *Translator*

Fiky M. Daulay, Gabe Nurcahyo Wisudanto

Desain Sampul & Isi | *Cover & Content Design*

Tim Komunikasi Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019

Dokumentasi Foto | *Photo Documentation*

Tim Dokumentasi Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019

Ukuran & Halaman | *Size & Pages*

25 x 17,5 cm

220 halaman

Edisi | *Edition*

250 copies

Dicetak di Yogyakarta, Indonesia

Printed in Yogyakarta, Indonesia

DAFTAR ISI | *TABLE OF CONTENT*

Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan (<i>Kundha Kabudayan</i>) Daerah Istimewa Yogyakarta pada Festival Kebudayaan Yogyakarta Tahun 2019	iv
Mulanira; Kembali ke Awal untuk Melangkah Lebih Jauh	viii
Logo FKY 2019 dan Mulanira	xii
PROGRAM	1
Mulanira Malyabhara	2
Pawai dan Panggung Pembukaan	10
Festival Kebudayaan dan Kewargaan Kultural (Idha Saraswati)	16
Pasar Seni - Panggung Pertunjukan - Wahana Dolanan - Layar Tancep	22
FKY sebagai Rumah Kedua: Wawancara dengan Volunter FKY 2019	42
Wirama, Wirasa, Wiraga	50
Pameran Seni Rupa “Wirama”	54
Pameran Seni Instalasi Publik “Wiraga”	62
Lokakarya “Wirasa” dan Konser Sari Swara	66
Kerja Festival Kebudayaan Bukanlah Kerja yang Instan: Wawancara dengan Ajie Wartono	74
Pesta Rakyat Kampung Terban	84
“PANGGIH”	88
Teater “Gondolaju”	92
Jembatan Gondolayu 2019: Penciptaan Adalah Pertemuan (Ikun Sri Kuncoro)	98
Panggung Kontemporer “Lintasan: Wahana Musikal Ari Wulu”	102
Dari Kesenian ke Kebudayaan dan Siasat Mengelola Festival Kota: Wawancara dengan Andreas Praditya dan Doni Maulistya	108
LIPUTAN MEDIA	128
Daftar Liputan Media Cetak	144
Daftar Liputan Media Daring	146
PENYELENGGARA	162
TERIMA KASIH	168
REKANAN	170
SELAYANG PANDANG	172

Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta pada Festival Kebudayaan Yogyakarta Tahun 2019

WELCOME SPEECH FROM THE HEAD OF CULTURAL OFFICE OF YOGYAKARTA
YOGYAKARTA CULTURAL FESTIVAL
2019

Assalamu alaikum Wr. Wb.
Salam Budaya

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas Berkah, Rahmat dan HidayahNya, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY dapat menyelenggarakan Festival Kebudayaan Yogyakarta Tahun 2019.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai identitas yang kemudian menjadi visi pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu pada tahun 2025 akan mewujudkan Yogyakarta sebagai pusat Pendidikan, Budaya dan Daerah Tujuan Wisata terkemuka di Asia Tenggara. Visi tersebut mencerminkan cita-cita Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mewujudkan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai regional destinasi budaya dan menjadikan mercusuar budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah istimewa Yogyakarta adalah rumah besar bagi para pelaku budaya, pemerhati dan pecinta budaya serta merupakan laboratorium yang tidak pernah berhenti melahirkan karya dan pemikiran kreatif. Para seniman dan budayawan tersebut memiliki intensitas dan konsistensi dalam dunia penciptaan, pelestarian dan pengembangan seni budaya sehingga memberikan nama harum Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kekayaan seni budaya Yogyakarta memiliki potensi yang sangat besar untuk

All praise and thanks be to the Lord, the One True almighty for its blessings, mercy and guidance, Cultural Office of Yogyakarta (Kundha Kabudayaan) Special Region of Yogyakarta is able to organize Yogyakarta Cultural Festival 2019 thereof.

The Special Region of Yogyakarta is attached to various identities, they therefore become the vision of development for the region as it will be the center of education, culture and tourist destination in Southeast Asia 2025. The vision reflects the ideal of Yogyakarta's government in establishing the region as destination of culture and positioning it as lighthouse of culture in the Special Region of Yogyakarta.

The Special Region of Yogyakarta is a huge home for cultural practitioners, observers, and enthusiasts and an unceasing laboratory for creative works and ideas production. The Artists and cultural agents have intensity and consistency in the world of production, sustainability and development of the arts and culture that brings fame for The Special Region of Yogyakarta.

The richness of Yogyakarta's arts and culture has an enormous potential to be developed as high-quality artworks and potentially play roles in creative industries and global progress.

dikembangkan sebagai karya seni yang berkualitas dan sangat potensial untuk ikut mengambil peran dalam percaturan industri kreatif dan perkembangan global.

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 merupakan salah satu *event* produk kreatif seniman, bekerjasama antara Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan masyarakat pada khususnya seniman dan budayawan yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Festival Kebudayaan Yogyakarta senantiasa menampung serta mewujudkan aspirasi masyarakat terhadap berbagai cabang karya budaya dan seni yang dapat dinikmati, diresapi dan dihargai sebagai suatu momentum perkembangan kebudayaan.

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 telah menunjukkan eksistensi sebagai etalase seni dalam format perhelatan festival dan telah merasuk sebagai "*Home of Arts and Culture in Yogyakarta*". Festival Kebudayaan Yogyakarta merupakan ruang yang memberikan kemanfaatan bagi masyarakat di Yogyakarta, dengan FKY dapat memberikan dampak ekonomi baik pelaku/seniman maupun masyarakat sekitarnya serta kemanfaatan psikologis memberikan ruang untuk menikmati sajian pertunjukan, pasar seni, produk home industri, hidangan kuliner, dan *refresh* berinteraksi dengan keluarga.

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 sebagai wadah budaya juga merespon adanya berbagai ragam fenomena perubahan seni dan budaya secara inovatif dihadirkan sebagai *event* seni budaya dengan warna dan wajah baru dengan tajuk "MULANIRA". "Wirama, Wiraga, Wirasa" menghadirkan Pameran, *Workshop/Lokakarya*, Interaksi Seni Budaya baik yang bersifat kekaryaannya maupun produk seni, pementasan di berbagai titik kawasan wisata dan cagar budaya serta disuguhkannya pasar seni yang dipusatkan di Kampung Mataraman dan Tlogo Julantoro. Harapannya

The Festival of Culture Yogyakarta 2019 is one of the events for artists' creative product, in cooperation with the government of The Special Region of Yogyakarta and citizens especially artists and cultural agents held annually. The Festival of Culture Yogyakarta continually receives and fulfill the citizens' aspiration towards various cultural production and artworks to be consumed, reflected and appreciated as a momentum of cultural progress.

Yogyakarta Cultural Festival 2019 has shown its existence as an artistic showcase in form of festival and has entered as "*Home of The Arts and Culture in Yogyakarta*". Yogyakarta Cultural Festival constitute a space that provides benefit for Yogyakarta's citizen as it brings out an economic impact either for practitioners/artists or citizens in their surroundings and also a psychological benefit that provides a space to consume performing arts, art market, home industry products, culinary, and family-friendly leisure.

Yogyakarta Cultural Festival 2019 also responds to numerous artistic and cultural phenomena. It Innovatively presents art-culture events with new color and face entitled "MULANIRA". "Wirama, Wiraga, Wirasa" presents exhibitions, workshops, artistic and cultural interaction in forms of works, art products, shows in various tourism spots and cultural heritage sites and art markets centered in Kampung Mataraman and Tlogo Julantoro. What to offer is expected not only becomes mere spectacle but also a dialogue space, perspective and instigator for citizens's participation towards the future of culture.

In practice, it works in cooperation with other stakeholders, regency and municipal government and becomes more concerned with either traditional or non-traditional local potential as art-culture arena based on the mission of founding, developing, and educating and supporting tourism.

apa yang disuguhkan bukan hanya sebagai tontonan semata tetapi juga menjadi ruang dialog dan cara pandang serta pemicu partisipasi masyarakat mengenai masa depan kebudayaan.

Pelaksanaannya adalah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak serta dengan pemerintah Kabupaten dan Kota serta lebih memperhatikan potensi-potensi lokal baik tradisional maupun non tradisional sebagai ajang seni budaya yang dilandasi oleh misi pembinaan, pengembangan, pendidikan dan sebagai penunjang kepariwisataan.

Melalui Kegiatan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019, diharapkan dapat memacu semangat kehidupan seni budaya Yogyakarta sebagai aset dan investasi yang berharga dalam menjaga dan memperkuat jati diri yang kita wariskan untuk generasi penerus.

Partisipasi semua elemen masyarakat diberikan kesempatan untuk menunjukkan ekspresi budayanya baik dari Daerah Istimewa Yogyakarta maupun dari luar daerah seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, NTT dan Papua melalui IKPM maupun duta seni yang dikirim dari daerah, serta seniman dari luar negeri dalam menyemarakkan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 sebagai peristiwa budaya terbesar di Yogyakarta setara tingkat nasional/internasional.

Semoga dengan diselenggarakannya Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 ini akan memberi manfaat motivasi dan energi positif untuk pemajuan kebudayaan. Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada semua pihak atas dukungan, kerjasama dan partisipasinya, sehingga Perhelatan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 dapat berjalan dengan baik •

Through Yogyakarta Cultural Festival 2019, it is expected to instigate the spirit of Yogyakarta's art and culture as assets and valuable investment in preserving and forging the identity we preserve for the next generation.

Opportunity is given for all citizens elements in showing their cultural expressions including from The Special Region of Yogyakarta or outside of the region such as Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, East Java, Central Java, West Java, Bali, NTT and Papua either through IKPM or art ambassador delegated from its area, and also international artist to enrich Yogyakarta Cultural Festival 2019 as the biggest cultural event in Yogyakarta equals to national/international level.

I wish that Yogyakarta Cultural Festival 2019 may generate motivation and positive energy for cultural progress. I would like to thank and express appreciation to all parties for their supports, cooperation and participation in well-organized Yogyakarta Cultural Festival 2019 events •

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2019

Kepala Dinas | Head of Cultural Office



Aris Eko Nugroho, SP., MSi

NIP. 19721101 199703 1 005 7

Mulanira; Kembali ke Awal untuk Melangkah Lebih Jauh

MULANIRA; RETURN TO THE BEGINNING TO STEP FORWARD

Satu-satunya hal yang tetap dan pasti dalam hidup adalah perubahan. Dan setiap perubahan yang datang sudah semestinya kita sambut. Perubahan yang kita hadapi hari ini merupakan sebuah tantangan. Setelah 30 tahun FKY berjalan dengan menyandang nama sebagai Festival Kesenian Yogyakarta, kini ia bergerak sebagai Festival Kebudayaan Yogyakarta.

Perubahan yang terjadi pada FKY, bukanlah semata perubahan pada nama. Perubahan ini juga sekaligus akan berdampak pada berubahnya cara pandang kita terhadap FKY. Perubahan ini pun merupakan sebuah momentum penting untuk kita semua yang telah hidup di kota ini dan menghidupi festival ini.

Dalam menghadapi perubahan tersebut kami dituntut untuk tidak mandek. Beragam cara terus kami upayakan agar FKY tetap menjadi sebuah perayaan terbesar atas geliat seni dan budaya di kota ini. Salah satu upaya

Change is the only matter in life that is definite and inevitable. And we necessarily embrace every upcoming change. The change that we face today constitutes a challenge. As FKY has run for 30 years by carrying the name as Festival Kesenian Yogyakarta (Festival of the Arts Yogyakarta), now it runs as Festival Kebudayaan Yogyakarta.

The change took place in FKY, was not a merely a name alteration. The change also influences our perspective towards FKY. The change suggests a significant momentum for those who have lived in this city and enlivened the festival.

In dealing with such change, we are obliged to keep progressing. We strive to explore various modes so that FKY remains as the biggest celebration of cultural and artistic passion in this city. One of the paths that we explore to deal with the change is by returning to the beginning.

kami dalam menyiasati perubahan ini adalah dengan kembali ke asal mula.

Mulih mula mulanira, adalah sebuah tawaran dalam menghadapi perubahan yang terus terjadi dalam kehidupan kita, khusus apa yang tengah kita hadapi pada FKY. Untuk itulah, Mulanira kami hadirkan sebagai tema besar FKY tahun ini. Mulanira adalah sebuah konsep untuk melihat ke asal, kembali ke permulaan, untuk dapat sejenak merenung tentang hari ini, untuk dapat melangkah ke depan. Sehingga Mulanira dapat kami jadikan sebuah awalan untuk memulai sesuatu yang baru. Sebagai jawaban atas perubahan dari festival kesenian menjadi festival kebudayaan.

Mulanira dalam hal ini kami tempatkan sebagai konsep untuk kemudian diturunkan pula menjadi metode. Metode untuk merumuskan ulang bagaimana penyikapan kita atas perubahan dari Festival Kesenian ke Festival Kebudayaan. Metode ini kemudian menuntun kami untuk merumuskan rangkaian program yang hadir dengan tawaran-tawaran yang relatif berbeda dalam FKY.

Hadirnya Wirama-Wiraga-Wirasa sebagai rangkaian program andalan, merupakan salah satu upaya kami untuk mengerangkai FKY sebagai sebuah festival kebudayaan. Bagaimana pengetahuan dan kecerdasan dari pendahulu kita, dapat kita tilik dan pelajari lagi di hari ini. Dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan dapat merembes ke dalam program-program yang dihadirkan FKY tahun ini.

Sebagaimana pameran seni rupa mengerangkai temanya dengan bingkai wirama yang diterjemahkan sebagai ritme hidup harian, juga bahasa dan aksara Jawa yang hadir dalam instalasi seni publik, serta bagaimana kecerdasan rasa dan musik dapat digunakan sebagai metode belajar.

Kami selalu meyakini bahwa, Yogyakarta adalah ruang yang selalu terbuka terhadap perbedaan cara pandang dan keragaman cara berpikir. Untuk itulah, Lintasan, sebagai

Mulih mula mulanira, is a proposal in dealing with an ongoing change in our life, especially the ones that we are dealing at FKY. We therefore present Mulanira as the grand theme of this year's FKY. Mulanira is a concept in looking back to the beginning, returning to the start, to momentarily reflect on today, to move forward. So that we could take Mulanira as a prelude to start something new. To answer the change from the festival of the arts to the festival of culture.

In this respect, Mulanira is placed as a concept to be then grounded as a method. A method used in redefining how we take a stance towards the change from the festival of the arts to the festival of culture. This method will guide us to formulate a series of programs presented with relatively varied offers through FKY.

Presenting Wirama-Wiraga-Wirasa as a series of main program, is one of our endeavours to conceptualize FKY as a cultural festival. We could review and reread our ancestors' knowledge and intelligence at present. The elements of culture accordingly could disseminate through programs presented at this year's FKY.

As in the art exhibition that conceptualize the theme based on *wirama* that translates a rhythm of daily life, and also Javanese language and letters in form of public art installation, and how the emotional and musical intelligence utilized as learning methods.

We always believe that Yogyakarta is an open space for divergent perspectives and diverse mindsets. Trajectories, therefore, as a program that underlines how a reconciled collective living practice must be prioritized before the artistic practice. Because culture is not something constant, it is a way of life, it is an ongoing process that progresses.

On that point, Mulanira is not a romantic delirium about the past, not a desperate complaint that today is worse than the past. Nevertheless, Mulanira is a spirit to recall where we

sebuah program hadir untuk menggarisbawahi bagaimana praktik hidup bersama yang guyub harus didahulukan sebelum praktik kesenian. Karena kebudayaan bukanlah sesuatu yang mandek, kebudayaan adalah cara hidup, kebudayaan adalah proses yang terus-menerus bergerak.

Pada titik itu, Mulanira bukanlah igauan romantis tentang masa lalu, bukan sebuah keluhan putus asa bahwa hari ini lebih buruk dari hari yang lalu. Akan tetapi, Mulanira merupakan semangat untuk melihat kembali dari mana kita bermula, sudah sampai di mana kita hari ini, dan sebuah dorongan untuk melangkah ke depan dengan lebih baik.

Kami sadar, apa yang kami hadirkan dalam Festival Kebudayaan Yogyakarta kali ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan yang harus kami benahi. Dan kami tidak akan lelah untuk berbenah, belajar, dan memperbaiki diri.

Terima kasih untuk seluruh pegiat festival. Dari panitia hingga volunteer, dari seniman, pengamat seni dan budaya, publik seni, warga Yogyakarta, dan semua pihak yang telah mendukung Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 •

began, where we have arrived today, and an encouragement to step forward better.

We realize what we present at Festival Kebudayaan Yogyakarta is far from perfect. We still have weakness to overcome. We would be tireless to develop, learn and improve ourselves.

Many thanks to all the festival team. Committee members to volunteers, from art and cultural critics, art audience, citizens of Yogyakarta, and all parties who have supported Yogyakarta Cultural Festival 2019 •

**Ketua Festival Kebudayaan
Yogyakarta 2019
Directors of Yogyakarta Cultural
Festival 2019**

Paksi Raras Alit
Gintani Nur Apresia Swastika
Gading Narendra Paksi

Logo FKY 2019 dan Mulanira



Logo Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 ini berbentuk *logotype* yang berjajar 4 baris dan dideformasikan menggunakan irisan/potongan di beberapa huruf yang berjumlah 6. Hal ini merepresentasikan 10 (sepuluh) objek pemajuan kebudayaan yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa dan ritus. *Logotype* yang sederhana dan *simple* ini adalah wujud permulaan dari perubahan nama Festival Kesenian Yogyakarta menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta, serta diharapkan dengan penyebutan verbal *logotype* ini sendiri dapat memicu masyarakat untuk selalu mengingat tonggak sejarah perubahan nama festival tersebut di tahun 2019.

Kata kunci: asal usul, genealogi, kembali, muasal, keseimbangan, kolaborasi, integrasi, multikultur, akulturasi, toleransi, kompromi.

MULANIRA digunakan sebagai tema besar FKY 2019 untuk merepresentasikan semangat untuk 'kembali'. MULANIRA, merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti "muasal,

The Logo of Yogyakarta Cultural Festival 2019 is designed in 4 rowed logotype and deformed by using sections on 6 letters. It represents 10 (ten) objects of cultural progress including oral tradition, manuscripts, customs, folk games, traditional sports, traditional knowledge, arts, language and rituals. A simple and modest logotype suggests a start of the change from the Yogyakarta Art Festival to the Yogyakarta Cultural Festival, the verbalized form of the logotype is expected to instigate the citizen to reminisce an historic foundation of the name alteration on 2019.

Keywords: origin, genealogy, return, roots, balance, collaboration, integration, multicultural, acculturation, tolerance, compromise.

MULANIRA is used as the grand theme of FKY 2019 in representing the spirit to 'return'. MULANIRA is a Javanese words means "origin, at the beginning, inception, creation, birth".

Nevertheless, the concept of origin, inception, beginning or 'return' in this regard is not interpreted in literal sense.

MULANIRA

← Alam Atas
Upper Realm

← Alam Tengah
Middle Realm

← Alam Bawah
Lower Realm

pada awalnya, *wiwitan*, penciptaan, kelahiran” (bahasa Inggris: *origin, beginning*).

Namun demikian, konsep muasal, *wiwitan*, awalan atau ‘kembali’ dalam hal ini bukan diartikan secara harfiah.

Festival Kebudayaan Yogyakarta sebagai ‘awal’/kelahiran suatu acara yang baru (bisa disambungkan dengan filosofi ‘merah-putih/gula kelapa’ sebagai simbol warna kelahiran, penciptaan sesuatu yang baru).

Mulanira atau pada awalnya (mengembalikan) Jogja yang kosmopolitan sebagai ruang untuk mewadahi keragaman dan interaksi berbagai budaya dan peradaban yang ada. *Keywords*: watak toleran, kompromis dengan akulturasi baik tradisi-modern.

Harapannya, dalam perhelatan di tahun 2019 ini, nilai-nilai budaya yang tidak parsial tapi juga menjadi tonggak toleransi/kompromi »»» ruang | ragam | interaksi (yang menjadi *tagline*) •

Yogyakarta Cultural Festival as ‘beginning’/ birth of a novel event (may be in line to the philosophy of ‘red-white/palm sugar’ as a symbol of birth color, a novel creation).

Mulanira or at the beginning (to restore) a cosmopolitan Jogja as a space that embraces diversity and interactions of various culture and existing civilization. *Keywords*: tolerant nature, compromise with both modern-traditional acculturation.

The dream for cultural events in 2019 is, cultural values that are not partial but also a foundation for tolerance/compromise »»» space | diversity | interactions (as *tagline*) •

PROGRAM

FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA
4-21 JULI 2019





Mulanira Malyabhara



1, 15, 29 Juni 2019

Jalan Malioboro

The Freak Show Man, Drummer Guyub YK, Jogja Fire Foundation, Malioboro After Midnight: Pram Widy, Orkes Conkor Sakpenake, dan Kelompok Pemusik Jalanan Malioboro, Kelompok Jathilan Kudho Asmoro, Symphony Keroncong Muda.

“Mulanira Malyabhara” merupakan sosialisasi awal (*pre-event*) Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019. Secara etimologis, nama Malioboro pada mulanya adalah “Malyabhara”, yang berarti “jalan yang beruntai bunga”. Dengan semangat tersebut, Festival Kebudayaan Yogyakarta kemudian mengaktifasi beberapa titik di sepanjang ruas jalan Malioboro. Aktivasi tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk dekorasi ruas jalan dengan hiasan bunga, tetapi juga menghadirkan beragam bentuk instalasi visual dan aktivasi kegiatan publik di beberapa situs di Jalan Malioboro •

1, 15, 29 June 2019

Malioboro street

The Freak Show Man, Drummer Guyub YK, Jogja Fire Foundation, Malioboro After Midnight: Pram Widy, orkes conkor Sakpenake, and kelompok pemusik jalanan Malioboro, kelompok Jathilan Kudho Asmoro, Symphony Keroncong Muda.

“Mulanira Malyabhara” was a pre-event of Yogyakarta Cultural Festival 2019. Etimologically, the name of Malioboro initially was “Malyabhara” meaning “flower-ceiled street”. With such spirit, Yogyakarta Cultural Festival activated few spots on the street with flower decoration, and presented various visual installation and activated public events at few sites on Malioboro street •















Pawai dan Panggung Pembukaan



4 Juli 2019

Titik 0 KM

Kontingen Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Kontingen Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, Kontingen Dinas Kebudayaan Sleman, Kontingen Dinas Kebudayaan Bantul, Kontingen Dinas Kebudayaan Kulon Progo, Paseduluran Angkringan Silat, Eros Chandra, Sanggar Seni Kinanti Sekar.

Pawai Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 dibingkai dengan semangat keterbukaan yang selalu dimiliki warga Yogyakarta. Simbol-simbol dalam ragam rupa penjor, bunga-bunga, serta panji hadir sebagai elemen pawai yang hidup dan mampu menampilkan kemeriahan sekaligus menyimpan bekal pengetahuan. Pawai Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 diramaikan oleh 2.200 seniman yang tergabung dalam 33 kontingen dari komunitas seni dan budaya, sanggar, institusi pendidikan dan masyarakat, yang merupakan elemen penting dalam kemajuan kebudayaan, dan dirayakan oleh seluruh penghuni kota •

4 July 2019

0 km point

Cultural Office of Yogyakarta delegates, Cultural Office of Gunung Kidul regent delegates, Cultural Office of Sleman delegates, Cultural Office of Bantul delegates, Cultural Office of Kulon Progo delegates, Paseduluran Angkringan Silat, Eros Chandra, Sanggar Seni Kinanti Sekar.

The opening parade of Yogyakarta Cultural Festival 2019 was outlined with the spirit of openness which always belonged to the citizen of Yogyakarta. Symbols in various forms of *penjor*, flowers, and flags were presented as living elements of the parade and they were able to present joy and to retain a baggage of knowledge. The parade of Yogyakarta Cultural Festival 2019 was joined by 2.200 artists who were gathered in 33 delegation from art and cultural communities, sanggar, educational institution and society, as vital elements in progressing culture, and celebrated by the entire city dwellers •











Festival Kebudayaan dan Kewargaan Kultural

CULTURAL FESTIVAL AND CULTURAL CITIZENSHIP

Idha Saraswati

Penulis Lepas, Peminat Kajian Budaya dan Media |

Freelance Writer, Media and Culture Studies Enthusiast

Pada 2007, Steve Jobs mengumumkan nama baru untuk perusahaan yang didirikannya bersama Ronald Wayne dan Steve Wozniak. Nama baru itu sebetulnya tidak benar-benar baru karena perubahannya dilakukan hanya dengan membuang kata *computers* dari nama yang lama. Nama baru itu adalah Apple, Inc.

Keputusan untuk mengubah nama itu dilakukan setelah Jobs dan rekan-rekannya menggeluti bisnis komputer selama 30 tahun. Dalam rentang waktu itu, mereka telah merasakan jatuh bangun sebelum akhirnya menemukan celah baru. Nama baru itu menandai perubahan fokus perusahaan yang tidak lagi terpaku pada bisnis komputer semata. Setelahnya, kita tahu, berbagai kisah sukses Apple, Inc. ramai mewarnai media.

Mirip dengan Apple, Inc. mulai 2019 Festival Kesenian Yogyakarta juga diubah namanya menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta setelah menempuh perjalanan selama 30 tahun. Meski masih disingkat dan

In 2007, Steve Jobs announced a new name for a company he established along with Ronald Wayne and Steve Wozniak. The new name was not necessarily recent as the rebranding was followed only by removing the *computers* phrase from the old name. The brand new name was Apple, Inc.

The decision to alter the brand name was made after jobs and his colleagues had dealt with the computer business for 30 years. During the time span, they have ebbed and flowed until they finally discovered a recent gap. The recent name marked the shift of company's focus that was no longer concentrated solely on the computers business. Following that, we were informed with successful stories of Apple, Inc flourished in media.

Similar to the Apple, Inc. Yogyakarta Art Festival converted into Yogyakarta Cultural Festival as it has run for 30 years. Albeit the name was still abbreviated and called as FKY, the phrase *kesenian* (the Arts) has been re-

disebut sebagai FKY, kata kesenian telah diubah menjadi kebudayaan. Salah satu alasan perubahan nama itu adalah untuk meluaskan cakupan FKY supaya tidak lagi terpaku pada kesenian semata.

Jika nama baru Apple terbukti telah membawa perusahaan itu melipatgandakan keuntungan, FKY dengan nama barunya masih harus menempuh jalan panjang untuk mencapai tujuan. Alih-alih berusaha menjelaskan maksud perubahan nama FKY, tulisan ini dimulai dengan mengajukan pertanyaan: untuk siapa perubahan nama itu dilakukan?

FKY pertama kali digelar pada 1989 dengan mengusung konsep pasar rakyat. Hanya dengan melihat nama festivalnya saja, kita bisa menyimpulkan bahwa festival ini diadakan oleh dan untuk warga Daerah Istimewa Yogyakarta (untuk selanjutnya disebut Yogyakarta). Maka ketika namanya diubah, kita bisa bilang bahwa perubahan nama itu mestinya juga dilakukan untuk warga Yogyakarta. Pertanyaannya kemudian, siapakah yang disebut sebagai warga Yogyakarta?

Jika menggunakan pendekatan legal formal, warga Yogyakarta adalah mereka yang memiliki kartu tanda penduduk Yogyakarta. Tapi, faktanya warga yang mendiami wilayah ini bukan hanya mereka yang memegang kartu kependudukan Yogyakarta. Ada banyak orang yang sudah lama tinggal di Yogyakarta tetapi terdaftar sebagai warga daerah lain. Selain itu, ada mereka yang singgah sementara ataupun sesaat di Yogyakarta. Di luar itu, ada juga kemungkinan keberadaan orang-orang yang lahir dan tumbuh di Yogyakarta tanpa memiliki kartu kependudukan.

Membicarakan tentang siapa itu warga Yogyakarta ternyata bisa menjadi soal yang cukup pelik. Ini tak lepas dari kondisi Yogyakarta yang menjadi tempat perlintasan bagi banyak orang dari berbagai wilayah dan negara, dalam berbagai rentang masa. Entah itu

placed by kebudayaan (the culture). One of the reasons of the name alteration was to widen the FKY's domain as to be solely concentrated on the Arts.

If the recent Apple name has proven to bring the company in increasing the turnover, FKY along with its recent name remains to take a long road reaching its destination. Instead of attempting to explain the aim of the name alteration, this article is introduced by raising a question: for whom the name alteration is made?

FKY ran for the first time in 1989 by presenting a concept of community market. Only by looking at the name, we may conclude that the festival was held by and for the citizen of Special Region of Yogyakarta (later was called Yogyakarta). As the name has been altered, we therefore can say that the name alteration was properly made for the citizen of Yogyakarta. The succeeding question, who does one call as citizen of Yogyakarta?

To use the legal-formal approach, the citizen of Yogyakarta is those who has the ID card of Yogyakarta. Nevertheless, it is a fact that the citizen who inhabit the land is not only those who possess the ID card. Many people who has lived in Yogyakarta yet registered as citizen of other provinces. Besides, there are those who visit Yogyakarta temporarily or momentarily. Other than that, there is a possible existence of those who were born and live in Yogyakarta without possessing ID cards.

Talking about who the Yogyakarta citizens are can actually be an intricate issue. It cannot be inseparable from the condition of Yogyakarta that becomes a trajectory for many people from different regions and countries, from different time period. Either to work, study, travel, or simply to survive as there are no many choices. They have identities, mindsets, and culture respectively. The demographic data will not be able to unveil the face of Yogyakarta

untuk bekerja, belajar, melancong, ataupun sekadar bertahan hidup karena tak punya banyak pilihan. Mereka memiliki identitas, pola pikir, dan budaya masing-masing. Data kependudukan tidak akan bisa menjelaskan wajah warga Yogyakarta secara utuh, atau bahkan untuk sekadar mendekati utuh.

Jika pertanyaan tentang siapa itu warga Yogyakarta digeser menjadi yang manakah yang disebut sebagai budaya Yogyakarta, jawabannya akan semakin kompleks. Satu hal yang pasti, memahami siapa warga Yogyakarta menjadi penting ketika kita mau membicarakan budaya Yogyakarta. Ini karena semua orang yang ada di Yogyakarta adalah para pelaku budaya, sehingga mereka dibentuk sekaligus membentuk budaya Yogyakarta.

Ada banyak definisi mengenai budaya. Dalam konteks FKY, disebutkan bahwa dokumen yang dirujuk FKY untuk menentukan arah penyelenggaraan antara lain, adalah Undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan budaya yang menyebut adanya 10 obyek budaya. Selain itu ada Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 3 tahun 2017 tentang pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan yang menyebut tujuh obyek kebudayaan yakni nilai-nilai budaya, pengetahuan dan teknologi, bahasa, adat istiadat, tradisi luhur, benda, dan seni.

Dua dokumen formal itu bisa membantu penyelenggara FKY untuk tidak lagi hanya fokus ke seni, meski seni sebagai salah satu obyek budaya tetap menjadi prioritas. Namun jika fokusnya ke obyek budaya, penyelenggaraan FKY bisa jatuh dalam kesibukan mencari maupun menampilkan wakil dari obyek-obyek budaya sehingga melupakan bahwa budaya merupakan sesuatu yang dinamis. Oleh karena itu, upaya memperluas cakupan FKY perlu dilakukan dengan menyadari adanya kompleksitas terkait siapa itu warga Yogyakarta dan seperti apa budayanya.

citizen entirely, or not even to be closer to its entirety.

To shift the question who are the citizens of Yogyakarta to be which one is the culture of Yogyakarta, such answer would be more complex. One thing for sure, understanding who the citizens of Yogyakarta are becomes crucial as we are to talk about the culture of Yogyakarta. It is caused by the fact that everyone who live in Yogyakarta is a cultural actor, so that they are shaped and they do shape the culture of Yogyakarta.

There are a lot of definition of culture. Within the context of FKY, it was mentioned that the document referred by FKY to take the direction of the operatives such as, Act no 5 2016 on the cultural development that pronounces 10 cultural objects. Besides, there is a regional regulation no. 3 2017 on cultural preservation and development pronouncing seven cultural objects including cultural values, knowledge and technology, languages, customs, noble culture, objects and art.

Both formal documents could support the FKY organizers to not only focus on the Arts, albeit the Arts is one of the prioritized cultural objects. Nevertheless, to focus on cultural objects, organizing FKY could fall into an activeness of searching and exhibiting representation of the cultural objects so that it lets slip that culture is dynamic. The effort to widen the FKY domain therefore needs to be practiced by realizing a complexity related to who are Yogyakarta citizens and its culture.

At this point, the notion about cultural citizenship could bridge the gap. In general, the term of citizenship is formally defined as one's association to a certain political entity proved by possessing a membership card. This type of citizenship is bonded by rights and obligation, and attached to inclusion and exclusion elements to distinguish who are the members and who are not. Embarking from that point, cultural citizenship positions a discussion

Di titik ini, ide tentang kewargaan kultural bisa menjadi jembatan penghubung. Umumnya, istilah kewargaan dimaknai secara formal sebagai keterikatan seseorang dengan entitas politik tertentu yang dibuktikan misalnya dengan kepemilikan kartu tanda anggota. Kewargaan jenis ini diikat oleh adanya hak dan kewajiban, serta lekat dengan unsur penyertaan (inklusi) dan pengabaian (eksklusi) untuk membedakan siapa yang menjadi anggota dan yang bukan. Bertolak belakang dengan itu, kewargaan kultural menempatkan diskusi tentang kewargaan dalam kerangka informal, khususnya terkait dengan peluang setiap orang untuk berkontribusi dalam proses pembentukan budaya dalam relasi kuasa yang kerap kali timpang. Stevenson (2003) mengatakan bahwa saat berbicara mengenai kewargaan kultural, kita berbicara tentang banyak hal yang memengaruhi kehidupan sehari-hari setiap orang. Itu bisa berupa makanan yang sehat untuk dimakan, partisipasi dalam komunitas, hobi, pekerjaan, akses ke fasilitas publik, akses ke informasi dan pengetahuan dan sebagainya. Semua itu berhubungan dengan hak setiap orang untuk diakui keberadaannya, hak untuk tidak diabaikan meskipun ia memiliki ekspresi kultural yang berbeda dari narasi budaya dominan.

Upaya menumbuhkan kewargaan kultural bisa dilihat setidaknya dari tiga komponen dasar, yakni partisipasi kultural, kapasitas, dan keterikatan (Khan, Yue, Papastergiadis, Wyatt, 2017). Partisipasi kultural membahas keberadaan jalur dan ruang yang memungkinkan warga untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan praktik kultural di dalamnya. Itu bisa berupa partisipasi untuk menyepakati keputusan dalam komunitas, termasuk kebebasan untuk menyampaikan ketidaksetujuan dengan cara membuat petisi maupun protes, kebebasan untuk menyata-

about citizenship within informal framework, it is especially related to everyone's opportunities to contribute in establishing a cultural formation with an unequal power relation. Stevenson (2003) argues that when talking about cultural citizenship, one talks about many things influences one's daily life. It could be a healthy food, community participation, hobby, jobs, access of public facilities, access of information and knowledge, etc. They are all related to everyone's right to be recognized, rights not to be neglected although one has a cultural expression differed to dominant cultural narratives.

To promote a cultural citizenship, it could be examined through three components such as cultural participation, capacity and association (Khan, Yue, Papastergiadis, Wyatt, 2017). The cultural participation discusses about path and space that enable citizens to participate in social life and its cultural practice. It could be a participation to agree on community decision, including a freedom to express disagreement through petition or protest, a freedom to demonstrate support or to give donation, availability of space for working or for self-expression, including convenient accessibility to obtain information, knowledge through various media, and so forth.

The capacity examines a capability to be granted access to resources and required knowledge to be able to participate in community. Increasing the capacity becomes significant for those who have limited access. In many cases, increasing capacity requires encouragement and initiative from the outside. The capacity and participation are closely related to each other. The higher the capacity, the higher participation will be, and vice versa.

As for the association, it is related to one's relation to diverse communities. One is not only a resident who inhabits a region, but also who has an association to communities so

kan dukungan maupun memberikan donasi, ketersediaan ruang untuk berkarya maupun mengekspresikan diri, termasuk kemudahan akses untuk mendapatkan informasi, pengetahuan melalui beragam media dan sebagainya.

Kapasitas menyoal kemampuan untuk mengakses sumber daya dan pengetahuan yang dibutuhkan supaya bisa berpartisipasi dalam komunitas. Meningkatkan kapasitas menjadi penting bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses. Dalam banyak kasus, upaya meningkatkan kapasitas memerlukan dorongan dan pancingan dari luar. Kapasitas dan partisipasi merupakan dua hal yang berhubungan erat. Dengan kapasitas yang tinggi, partisipasi akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya.

Adapun keterikatan berhubungan dengan hubungan setiap orang dengan beragam komunitas. Satu orang tidak hanya merupakan penduduk yang berdiam di suatu wilayah, melainkan juga punya ikatan dengan komunitas bernama negara, suku, ras, agama/kepercayaan, gender, profesi dan sebagainya. Semua ikatan itu membentuk identitas seseorang.

Jika tiga komponen dasar itu dipakai untuk melihat penyelenggaraan FKY 2019 sebagai festival kebudayaan pertama, agaknya keberadaan ketiganya belum menonjol meskipun tidak lantas sama sekali tidak ada. Hal itu bisa dilihat dari kurang terlihatnya sejumlah isu yang belakangan dihadapi sekaligus menjadi bahan obrolan warga Yogyakarta. Misalnya saja isu terkait krisis air dan maraknya pembangunan hotel, pengusuran lahan pertanian, serta sejumlah kasus kekerasan yang menimpa kelompok minoritas gender, maupun kepercayaan di Yogyakarta. Penyelenggaraan FKY agaknya juga lebih condong mengangkat isu-isu di kawasan perkotaan yang barangkali tidak bisa dilepaskan dari lokasi penyelenggaraannya yang lebih dekat dengan kawasan perkotaan.

called state, ethnic groups, races, religion/belief, gender, profession, etc. all of the association creates one's identity.

If all three elements used to examine the managing of FKY 2019 as the first cultural festival, apparent the three elements are not yet evident although it is not then missing at all. It can be seen from the lack of recent emerging issues and hand in hand a shared topic among citizens of Yogyakarta. For example, issues of water crisis and massive hotel development, eviction of farming lands, and also many cases of violence cases that impinged upon gender-minority groups, and belief in Yogyakarta. The managing of FKY has been apparently inclined to raise issues in urban areas which presumably unattached to the location where it was held as it was close to urban areas.

Apart from that, I appreciate the initiative to organize FKY in various location to involve citizens. Likewise, the initiative to reduce the use of plastic bags at FKY main venue.

If all of those components to be positioned as turning points, the culture in FKY would not only be represented by performing arts, craft, as well as cultural products from every county, but also to provide a trajectory of gender, minority rights, resources, safe public space issues, and so forth which influence the process of cultural formation in Yogyakarta. The success of Apple Inc. name alteration can therefore be examined through the company's income, the success of FKY's name alteration can be examined through its capability to remain relevant to its era and also its contribution in encouraging cultural citizenship in Yogyakarta. Once it could be exercised, the new name FKY will therefore have a novel meaning

•

Di luar itu, inisiatif untuk menyelenggarakan FKY di lokasi yang berbeda-beda sehingga bisa melibatkan warga layak diapresiasi. Demikian pula inisiatif untuk mengurangi penggunaan kantong plastik di lokasi utama FKY.

Jika semua komponen itu ditempatkan sebagai titik tolak, budaya dalam FKY tidak hanya akan diwakili oleh pertunjukan seni, produk kerajinan, maupun produk budaya dari setiap kabupaten, namun juga menyajikan perlintasan isu terkait gender, hak minoritas, isu sumber daya, ruang publik aman, dan sebagainya yang semuanya memengaruhi proses pembentukan budaya di Yogyakarta. Maka ketika kesuksesan perubahan nama Apple Inc. terlihat dari pendapatan perusahaan, keberhasilan perubahan nama FKY akan bisa dilihat dari kemampuannya untuk selalu relevan dengan zaman serta kontribusinya dalam mendorong kewargaan kultural di Yogyakarta. Ketika itu bisa dilakukan, barulah nama baru FKY memiliki makna yang baru •

“...budaya dalam FKY tidak hanya akan diwakili oleh pertunjukan seni, produk kerajinan, maupun produk budaya dari setiap kabupaten, namun juga menyajikan perlintasan isu terkait gender, hak minoritas, isu sumber daya, ruang publik aman, dan sebagainya yang semuanya memengaruhi proses pembentukan budaya di Yogyakarta.”

“...the culture in FKY would not only be represented by performing arts, craft, as well as cultural products from every county, but also to provide a trajectory of gender, minority rights, resources, safe public space issues, and so forth which influence the process of cultural formation in Yogyakarta.”

—Idha Saraswati

Pasar Seni – Panggung Pertunjukan – Wahana Dolanan – Layar Tancep



4-21 Juli 2019

Desa Panggungharjo

Program ini memanfaatkan situs ruang terbuka publik yang penuh dengan hiburan sekaligus pengetahuan. Gagasan utamanya adalah untuk menghidupkan potensi warga sekitar dan menghadirkan peristiwa kebudayaan yang ramah keluarga dan ramah lingkungan. Salah satunya dengan cara meminimalisir penggunaan kemasan plastik di area program. Bekerja sama dengan warga desa Panggungharjo, program ini diselenggarakan di empat titik lokasi di Desa Panggungharjo yang menjadi lokasi utama Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019, yaitu Kampoeng Mataraman, Telaga Julantoro, Pendhapa Art Space, dan Lapangan Patmasuri.

Pasar Seni merupakan program yang telah berlangsung sejak awal penyelenggaraan

4-21 July 2019

Panggungharjo village

The program utilized an open public space with full of entertainment and knowledge. Its main idea was to activate the surrounding citizens' potentials and to present family-friendly and environment-friendly cultural event. One of the ways was reducing plastic package around the site. Working together with Panggungharjo villagers, the program was held in four sites in Panggungharjo village as the main location for the Yogyakarta Cultural Festival 2019, such as Kampoeng Mataraman, Telaga Julantoro, Pendhapa Art Space, and Lapangan Patmasuri.

Pasar Seni has been running since the early years of Festival of The Arts Yogyakarta. Pasar Seni has been being continued at the Yogyakarta Cultural Festival 2019 at Kampo-

Festival Kesenian Yogyakarta. Hingga saat ini program Pasar Seni masih dipertahankan di dalam penyelenggaraan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 di Kampoeng Mataraman, karena potensinya sebagai ruang sosial yang mampu meleburkan pengunjung dari berbagai kalangan usia, pendidikan, dan latar belakang budaya. Program Pasar Seni FKY 2019 dirancang dengan cara memetakan potensi kerajinan lokal dan mengundang para pelaku seni kreatif UMKM dari kabupaten dan kota Yogyakarta. Terdapat 50 stan disediakan secara cuma-cuma bagi pedagang produk kreatif bukan kuliner yang telah diseleksi oleh tim kurator.

Pasar Tiban merupakan bagian dari program Pasar Seni dan berlokasi di Telaga Julantoro dan terjadi di setiap akhir pekan. Produk kreatif berupa kerajinan dan kuliner yang dijual di pasar tiban ini ditentukan berdasarkan tema mingguan yang ditetapkan oleh Panitia FKY 2019. Tema mingguan di pasar tiban ini adalah produk *upcycle* dan *recycle* dan inovasi olahan pangan, produk kesehatan dan pangan sehat, dan stan komunitas.

Panggung Pertunjukan menampilkan berbagai jenis kesenian, mulai dari seni tradisi, seni populer, hingga seni kontemporer yang lekat dengan keseharian warga Yogyakarta. Program ini berlangsung di tiga lokasi, yaitu Kampoeng Mataraman, Telaga Julantoro dan Pendhapa Art Space. Area Kampoeng Mataraman dan Telaga Julantoro menjadi lokasi utama panggung pertunjukan termasuk pementasan kesenian tradisi yang ditampilkan oleh berbagai kelompok kesenian yang berasal dari Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta. Bentuk-bentuk kesenian yang ditampilkan meliputi gamelan anak, sendratari, tari tradisi dan kontemporer, parade keroncong, ketoprak humor, campursari, wayang wong, dll. Sementara itu, Pendhapa Art Space menjadi lokasi

eng Mataraman because of its potentials as a social space that fused all visitors from diverse age group, educational and cultural background. The 2019 Pasar Seni program was design by mapping local craft prospects and by inviting all creative art practitioners UMKM from the regent areas and city of Yogyakarta. 50 free booths were provided for non-culinary creative products merchants who had been selected by a team of curators.

Pasar Tiban was a part of Pasar Seni and located at Telaga Julantoro and organized on every weekend. Creative products in form of craft and culinary were on sale was selected based on weekly theme set out by the 2019 FKY committee. The weekly theme at the Pasar Tiban was upcycled, recycled products and food-processing innovation, health products and healthy foods, and communities' booths.

The Performing Arts presented various forms of arts, from traditional art, popular art, to contemporary art that are familiar to Yogyakarta's city daily life. The program ran in three sites, including Kampung Mataraman, Telaga Julantoro, dan Pendhapa Art Space. Kampung Mataraman and Telaga Julantoro became the main site for the performing arts including traditional art show presented by various art groups from regent of Bantul, regent of Kulon Progo, regent of Sleman, regent of Gunungkidul and City of Yogyakarta. The presented art forms consisted of children gamelan, play and dance, traditional and contemporary dance, keroncong parade, ketoprak humor, campursari, wayang wong, etc. Meanwhile, Pendhapa Art space became the location for a collaborative show entitled Micara that presented a band Letto and gamelan community, Gayam 16.

Wahana Dolanan presented various traditional games involving children to adults such as *bekelan*, *dakon*, *ular tangga*, *egrang*, *sepak sekong*, *gebug bantal* and *gobak sodor*. Besides, a competition among communities



bagi pertunjukan kolaboratif berjudul *Micara* yang menampilkan grup musik *Letto* dan komunitas gamelan *Gayam 16*.

Wahana Dolanan menampilkan berbagai permainan tradisional yang melibatkan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa seperti *bekelan*, *dakon*, ular tangga, egrang, sepak sekong, *gebug* bantal dan *gobak sodor*. Selain itu, di Wahana Dolanan juga diselenggarakan kompetisi antar komunitas yang diikuti oleh remaja dan dewasa seperti sepak bola sarung. Program ini juga dilengkapi serangkaian lokakarya yang melibatkan berbagai komunitas, pengrajin, wirausaha, penyedia jasa *e-commerce* hingga Kementerian Perindustrian RI sebagai pemateri. Program ini berlangsung di Kampoeng Mataraman.

Layar Tancep berlangsung di lapangan Patmasuri, Krapyak, pada tanggal 10-12 Juli 2019, dengan tema pluralisme atau *tepa selira*. Program ini mengambil bentuk pemutaran film di luar ruangan yang sering dikenal dengan

joined by youngsters and adult was also held at the Playground such as sepak bola sarung. The program was also supported by a series of workshop involving various communities, craftsmen, businessmen, e-commerce providers and the Indonesian Ministry of Industry as its speakers. The program happened at Kampoeng Mataraman.

Layar Tancep was held at lapangan Patmasuri, Krapyak, 10-12 July 2019, under the theme of pluralism or *tepa selira*. The program adopted an outdoor screening which is known as *layer tancep* or *misbar* (*gerimis bubar*). Series of screened films was selected by Café Society community in collaboration with few students' clubs and Film division under the Cultural Office. In the midst of the screening, the program also granted space for artistic/cultural show from local citizens in the surrounding areas. In addition, the local citizens were also invited to participate through culinary booth in the screening area •



nama layar tancep atau misbar (gerimis bu-bar). Rangkaian film yang diputar berasal dari pilihan dan seleksi oleh komunitas Cafe Society bekerja sama dengan beberapa unit kegiatan mahasiswa dan Seksi Film Dinas Kebudayaan. Di sela pemutaran film, program ini juga memberikan ruang bagi pementasan pertunjukan potensi seni budaya oleh warga sekitar. Selain itu, warga sekitar juga diundang untuk mengisi stan kuliner di area pemutaran film •



































FKY sebagai Rumah Kedua

Wawancara dengan Volunter FKY 2019

FKY AS SECOND HOME:
INTERVIEW WITH
FKY VOLUNTEERS 2019



Praktik pengelolaan Festival selalu lekat dengan kerja-kerja volunteerisme. Dari sana kita selalu dapat pandangan yang menarik terkait kerja dalam sebuah festival, komitmen, dan festival sebagai ruang belajar. Untuk itu, kami mewawancarai tiga volunter yang terlibat dalam FKY 2019; Mulanira.

FKY: Silakan memperkenalkan diri masing-masing.

Puspita Lestari (PL): Nama saya Puspita Lestari Fajrin, biasa dipanggil Puspita. Kemarin itu waktu di FKY divisi riset demografis. Saya berasal dari Yogyakarta dan kuliah di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Ryvella Yuriko (RY): Nama saya Ryvella Yuriko Zarfani, saya dari divisi konsumsi. Asal saya dari Jogja kuliah dan berkuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

The practice of managing festivals are always closely linked to volunteerism work. From there we can always see an interesting view regarding the work in a festival, the commitment, and the festival itself as a learning space. For this reason, we interviewed three volunteers involved in the 2019 Yogyakarta Cultural Festival; Mulanira.

FKY: Please introduce yourself, everyone.

Puspita Lestari (PL): My name is Puspita Lestari Fajrin or usually called Puspita. I was at the FKY's demographic research division. I come from Yogyakarta and I study at the Ministry of Health's Polytechnic Academy in Yogyakarta.

Ryvella Yuriko (RY): My name is Ryvella Yuriko Zarfani, I was in the consumption division. I am from Jogja, I study at Muhammadiyah University, Yogyakarta, majoring in English

Wijdanu Akram (WA): Saya Wijdanu Akram Rahardian, kalau nama panggilan Ijad, itu dari divisi dokumentasi foto, dan dari asal kota Jakarta.

FKY: Sebelum jadi volunteer FKY pernah volunteer di *event* lain?

PL: Belum pernah.

RY: FKY yang pertama, kemudian menjadi volunteer di festival buku namanya “Patjar Merah”.

WA: Kalau untuk *event* luar kampus itu baru sekali, di acaranya Dinas Kebudayaan juga di ulang tahun Jogja, Wayang Jogja Night Carnival.

FKY: Pernah datang sebagai penonton nggak di tahun-tahun sebelumnya?

PL: Belum pernah.

RY: Pernah waktu saya kelas 1 SMA pertama kali. Saya lupa itu FKY 25 atau FKY 26 di Ngasem pokoknya tempatnya. Terus, seru ya ternyata, kok bisa sih? Orang-orang gimana caranya ya biar jadi bagian dari FKY? Terus awalnya cuma diajak temen, ya udah akhirnya gabung di FKY 30, diterima.

WA: Pernah, waktu di Pyramid, FKY 30.

FKY: Lalu kalau bedanya *volunteering* di FKY sama di *event-event* lain itu apa sih?

RY: FKY itu kayak “buka pintu” semua *event* yang pernah saya datengin gitu. Tempat, gimana ya? Kalo orang bilang itu tempat kembalinya kita gitu loh. Itu punya tempat tersendiri buat volunteer-volunternya.

Education.

Wijdanu Akram (WA): I am Wijdanu Akram Rahardian, my nickname is Ijad, I was in the photographic documentation division, and I'm from Jakarta

FKY: Before you became a FKY volunteer, have you ever volunteered at another event?

PL: Never before.

RY: FKY was my first, then I volunteered at a book festival called “Patjar Merah”.

WA: I had just once, for off-campus event, it was also an event from the Yogyakarta Office of Culture. It was on the anniversary of Jogja, called Wayang Jogja Night Carnival.

FKY: Have you ever attended as a spectator in previous years?

PL: Never before.

RY: Once in my first year of high school. I forgot whether it was FKY 25 or FKY 26 in Ngasem. Then, it turns out to be very exciting for me. I wonder how come it works? How does one make it as a part of FKY? I was originally only invited by friends to volunteer at FKY 30, so that's how I joined FKY 30.

WA: Once, when it was held in Pyramid, FKY 30.

FKY: So what is the difference in volunteering for FKY with volunteering for other events?

RY: FKY is like “opening the door” for me to all the events that I attended. What should I say? It's like how people say it's your place to return. It has its own place in the heart of its volunteers.

WA: Jauh sih, kaya rasa kekeluargaan FKY itu lebih erat dan juga rasa saling memilikinya tuh terbangun gitu selama 18 hari lebih lah, persiapan juga kan gitu.

FKY: Menurutmu, apakah ada yang berbeda dengan perubahan nama FKY, yang dulu namanya Festival Kesenian Yogyakarta dan sekarang jadi Festival Kebudayaan?

PL: Mungkin kalo kebudayaan itu lebih luas ya. Jadi gak hanya kesenian, tapi ada beberapa perbandingan yang lain gitu, menurut saya seperti itu.

RY: Kalau menurut saya yang signifikan itu di pertunjukannya. Dan apa program-program yang dimunculkan tuh beda gitu. Kalau yang tahun lalu memang *full*, misalnya kan emang musik lebih mendominasi di mana aja gitu. Tapi sekarang itu musik, tapi musiknya lebih gimana ya? Kayak kemarin ada *Hadrah*, terus ada kesenian tari-tarian yang berbasis budaya banget, gitu.

WA: Kalau dari aku sendiri melihat itu FKY ini berusaha mengemas kebudayaan dalam bentuk yang modern. Jadi kebudayaan yang lawas itu bisa diperbarui, maksudnya dimodifikasi ulang sehingga masih nyaman dilihat oleh warga-warga zaman sekarang, masyarakat milenial lah ya.

FKY: Lalu waktu awal-awal kamu kerja sebagai volunteer cara kamu menyesuaikan dirimu dengan divisimu misalnya kaya gimana?

PL: Awalnya itu, untungnya pas saya pertama kali ketemu dari pihak koordinator dan stafnya itu *welcome* banget sama volunteer. Jadi memberi tahu, kita sebagai volunteer jadi enak gitu.

WA: Such a big difference. The rich sense of kinship between volunteers in FKY and the sense of belonging to each other has been continuously built for more than 18 days.

FKY: Do you think that there is something different about the change in the name of FKY, which used to be called the Yogyakarta Arts Festival and is now it's a Cultural Festival?

PL: Maybe because culture has wider scope. So it's not just art, but there are also other comparisons such as that, in my opinion.

RY: In my opinion, that was significant in the show, and the programs are different. It was so full of those in the previous year, for example, music performances really did dominate anywhere, wasn't it? But now it's also music, but what else about the music? So like last time, there was *Hadrah*, and there were culture-based dances as well.

WA: From my own perspective, FKY is trying to package cultures in a modern format. So the old culture can be renewed, meaning that it is re-modified so that it is still comfortable to be seen by today's millennial society and regular people, right?

FKY: When you first started working as a volunteer, how did you adjust yourself to your division?

PL: Initially, fortunately, when I first met the coordinator and his staff, they were very welcome to every volunteer. So honestly, we as volunteers felt so good.

RY: Oh, kalo saya itu lebih ke membangun pertemanan dulu. Kenalan orang kan terus entar kerjasamanya juga menyesuaikan gitu. Tapi kami alhamdulillah dapat koordinator yang enak banget, yang bisa membangun anak-anaknya jadi kaya makin malah kekeluargaan gitu. Jadi nggak kayak “Bos”. Memang nggak ada sih kalo di FKY, di sini tuh semuanya setara, gak ada “kamu staf, kamu volunter”, gitu.

WA: Untungnya sih dari divisiku orangnya *easy-going*, aku juga enak juga akhirnya. Jadi gampang aja kita ketemu *chemistry*-nya satu sama lain.

FKY: Ada hambatan gak sih?

PL: Kalo hambatan pasti ada, pas bagi kuesioner terus ditolak, dikira kita tuh kaya SPG.

RY: Nggak ada sih mbak, baik-baik aja.

WA: Kalau hambatan nggak ada sih. Mungkin awalan masih ada canggung antara volunter dengan staf.

FKY: Selama kerja sempat dateng ke program-program FKY? Program apa yang paling berkesan?

PL: Jadi kalo di riset itu setiap tanggal, eh bukan, setiap *event* itu kita disebar, jadi kita tahu gitu. Karena saya tugasnya cuma di Embung Julantoro dan Kampung Mataraman, Embung Julantoro sih yang lebih berkesan. Maksudnya waktu penutupannya, seantusias itu ternyata. Mungkin karena *guest star*-nya “Guyon Waton”. Nah, yang sebelumnya kan Embung Julantoro itu sepi, hari itu penuh banget, jadi antusiasnya itu tinggi banget.

RY: Oh, for me it was more about building friendships first. Once you know people, you will continue to co-operate and adjust accordingly. But, thank God, we worked with a really good coordinator, who can manage the team very well, almost like family. So it's not like being a “Boss”. There really isn't anything in FKY, it's all equal here, there's no “you're a staff, you're a volunteer”, and so on.

WA: Luckily in my division everyone is *easy-going*. It made me feel so good. So it's easy to meet each other's chemistry .

FKY: Are there any obstacles?

PL: Definitely there were obstacles, such as the time when we hand out questionnaires, we were continued to be rejected, it was as if we're Sales Promotion Girls.

RY: Nothing, it was fine.

WA: There weren't any obstacles. Maybe initially there were some awkward feelings between volunteers and staff.

FKY: Were you able to come to FKY programs during your work ? What program was the most memorable?

PL: So at the research division, every day, wait, no, every event we were placed to work in different venues, so we know the programs. Because I was placed only in Embung Julantoro and Kampung Mataraman, for me Embung Julantoro is more memorable. Meaning that during the closing event, the attendees were very enthusiastic. Maybe because the guest star was “Guyon Waton”.

RY: Sempat. Yang paling berkesan, karena kami cuma di situ ya (Kampoeng Mataraman), paling Sundamanda, main *workshop* gitu. Tapi itu curi-curi jam sih, memang gak boleh, tapi seru di sana permainannya banyak.

WA: Program FKY yang paling berkesan itu mungkin WICARA ya. Karena di situ ada salah satu Band favoritku juga, Letto. Dan disitu juga bukan sekadar ajang *band-bandan*, tapi ada juga penyampaian makna yang dalam tentang bagaimana manusia itu memanusiakan manusia dalam bentuk yang interaktif.

FKY: Menurut kamu pengalaman atau ada *skill* baru yang kamu dapat setelah kamu kerja jadi volunteer di FKY tahun ini apa?

PL: Tentunya jadi bisa merayu pengunjung.

RY: *Skill* apa ya? Karena saya diamanatkan untuk pegang uang, jadi kayak bisa *manage* keuangan gitu.

WA: Banyak, terutama dalam bidang fotografi. Karena sebelumnya saya sendiri bukan orang yang *basic*-nya dari fotografi. Tetapi bertemu orang-orang hebat di balik volunteer dan para panitia, staf. Terutama mas Mok, banyak mengajarkan saya tentang dunia fotografi dan juga tentang komunikasi. Untuk pembagian kerja juga jelas, apa yang harus diambil, konsep dasar fotografi buat acara dan teman-teman juga bantu banget sih untuk itu.

FKY: Ada hambatan saat melakukan pekerjaan kemarin?

PL: Nggak ada.

RY: Nggak ada juga sih, soalnya udah dibagi dari atas, kaya "kamu di sini ya, kamu di sini", jadi kayak udah porsinya masing-masing udah tetep gitu. Hambatannya gak ada.

RY: I got once. The most memorable too, because we were only stationed there (Kampoeng Mataraman), and then Sundamanda, I got a chance to play at some workshops. But I was stealing time, because basically it was not allowed, but there were lots of fun games there.

WA: The most memorable FKY program was probably the WICARA session. Because there was one of my favorite bands too, Letto. And it was not just music event, but there was also a deep delivery of meaning on how people should be treating other people as a human being in an interactive form

FKY: What kind of new experiences or skills that you gained after working as a volunteer at FKY this year?

PL: Surely now I can persuade visitors.

RY: Skill? Maybe because I was assigned to handle finances, so I could manage finance now.

WA: A lot, especially in the field of photography. Because, before, I myself was not coming from photography background. But meeting great people behind the event, the volunteers and the committee, the staff. Especially Mok, he taught me a lot about the world of photography and also about communication. As for the division of labor it was also clear, what object should be taken, the basic concept of photography for events, and friends were also really helpful for that.

FKY: Were there obstacles when doing your work ?

PL: Nothing.

RY: Not really, Everything has been assigned from the top, it's like "I'm here, you're there

WA: Hambatannya ya dari ekspektasi kita sendiri kali ya. Nampaknya kayak cahaya panggungnya kurang, atau terlalu terlalu terang jadi menyulitkan tim dari foto juga untuk itu. Tapi alhamdulillah sih udah koordinasi sama divisi produksi itu juga gampang terselesaikan, jadi hambatan di awal saja.

FKY: Apa yang paling kamu sukai dari semua pekerjaanmu selama jadi volunteer FKY?

PL: Tentunya kita jadi tempat mengeluh pengunjung, jadi kaya tempat curhat gitu. Aku orang yang tipenya suka jadi pendengar, jadi ada orang yang mengeluh itu saya jadi seneng. Ya mengeluhnya itu lebih ke tempatnya sih, tempatnya yang mungkin Mbak juga tahu seperti itu. Terus masalah tempat duduk yang kurang, terus penukaran uang seperti itu.

RY: Lebih banyak *se/own*nya sih. Maksudnya kayak cuma nunggu makanan gitu. Itu kan juga termasuk *se/ow*, gak berat banget. Saya lihat yang lainnya tuh berat, tapi kalo konsumsi nggak sih, tapi tetep kayak penting gitu nunggu makanan.

WA: Yang paling aku sukai suasanaanya, soalnya selama 18 hari itu kayak FKY itu udah jadi ke rumah kedua. Di sana itu kerasa banget saling memilikinya, saling *support*-nya, dan ketika selesai FKY yaitu hal yang paling dirindukan. Biasa 18 hari kita pergi bareng makan di sana setiap hari, eh tiba-tiba kok kayak ada yang kurang gitu.

FKY: Apa yang paling tidak kamu sukai dari seluruh pekerjaanmu?

etc”, so it’s like each portion is fixed. There were no obstacles.

WA: The obstacles were probably from our own expectations. It always seemed to us... like the stage lighting is lacking, or too bright, so it is difficult for the team to take photos too. But thank God, the coordination with the production division was also easy in resolving every problem, so it was a problem at the beginning only .

FKY: What do you like the most from all of your work while being a FKY volunteer?

PL: Surely we became the place for visitors to complain about. so we were like a place to confide in. I’m the type who likes to be a listener, so when there were people who complain, I was actually happy to listen. Well, the complaints were more about the place anyway, maybe you also know why. Then the problem of seating that was lacking, and then problems like where to exchange money and the likes.

RY: More of relaxed. I mean it was like just waiting for food. Or at least I felt relaxed, not too busy. I see the others are too busy, but if you are handling the consumption, it’s really basically just waiting for the food to arrive.

WA: I like the atmosphere the most, because for 18 days FKY felt like it was already a second home for me. Being there, it was really like having each others’ back, supporting each other, and when it finished, FKY was the thing everyone missed the most . Usually it was for 18 days we went together... we ate there every day, and suddenly... it’s gone. I feel like there is something missing.

FKY: What do you dislike the most about your work?

PL: Ya mungkin karena kita dikejar target 3000 kuesioner itu harus terpenuhi. Mungkin kalo pas dapet waktu kuesioner yang paling banyak itu “aduh, ini bisa gak ya, bisa habis gak ya? Memenuhi target gak ya”? Jadi ada rasa khawatir sih sebenarnya.

RY: Saya nikmatin, jadi gak ada yang gak suka gitu. Dinikmatin aja gitu.

WA: Aku nggak suka apa ya, kayaknya semua di situ disukai deh. Tapi mungkin ada satu hal yang aku suka itu pas di awal aja sih. Kayak masih apa ya, kayak jarak antara staf dan volunteer itu di awal masih kerasa gitu. Pas kita senyumin orang staf, “misi Mas, misi Mas”, dia gak ngerespon terus lama kelamaan kalo udah kenal sih enak.

FKY: Kalo dari pengelolaan keseluruhan menurut kamu apa yang bisa diperbaiki di tahun berikutnya?

PL: Mungkin pemilihan tempat, kalo menurut saya.

RY: Tempat sih, kalau bisa pilih yang lebih strategis. Terus tempatnya yang enak diajak berbisnis gitu, jangan kayak kemarin itu, nggak bikin kecewa sih, tapi nggak enak aja tempatnya.

FKY: Menurut kamu apa yang bikin tempat itu gak strategis?

RY: Pertama dia kan di pinggir *ring road*, terus orang-orang kan tahunya di situ. Padahal bisa lewat jalan yang kecil-kecil itu. Terus parkirannya juga sempit, terus katanya ada monopoli juga di dalemnya, katanya sih, tapi saya kurang tahu.

PL: Maybe because we were pushed by the target to have all 3000 questionnaires to be fulfilled. So when I got the questionnaires, it was like, “oh, can this be done on time or not, can it be executed accordingly? Will I completed the objective or not?” and so forth. So there was actually some worry.

RY: I enjoyed it, so nothing I dislike. I just enjoyed it.

WA: I didn't like ...ummm, I guess everyone enjoyed it there. But maybe there was one thing that I think it probably happened just at the beginning anyway. It was like, the distance between the staff and volunteers at the beginning is still kind of apart. When we smiled at the staff, we greeted them with “excuse me”, they didn't respond to it all the time but once we already know each other, it's good.

FKY: What do you think that can be improved in the following years, in terms of overall management?

PL: Maybe the choice of venue, in my opinion.

RY: The venue, if possible, choose a more strategic one. Please consider a venue where it is good to conduct businesses and the likes, unlike last time. I wasn't disappointed or else, but it was just not comfortable.

FKY: What do you think that made the venue not strategic?

RY: First it was on the side of the ring road, most people only know one way to access it although it can be accessed through small streets as well. Then the parking lot is also narrow, and then there was a rumor about monopoly in the venue, but I didn't know for sure.

WA: Kalo FKY secara manajemen sih aku lihat—karena aku memang belum banyak mengikuti acara—ini salah satu event yang menurutku terbaik dari sisi manajemennya. Untuk saran, mungkin lebih diperhatikan lagi itu soal tempat. Karena kan banyak juga orang kurang apa ya, respon negatif gitu loh soal tempatnya. Ya kalau dibandingin di Pyramid memang bagus di Pyramid. Cuma kan menyesuaikan juga kontrak tempatnya. Nah, lalu untuk *kethip* sih banyak yang curhat, *kethip* ini agak menyulitkan, udah antri tapi nanti mereka kalau nggak bisa nuker lagi, lebih baiknya sih pakai uang konvensional aja. Bagus sih memang dikemas dalam bentuk budaya, mengenalkan lagi uang *kethip* itu yang dulu dipakai buat transaksi. Ya baiknya bagaimana, monggo diperbaiki.

FKY: Terima kasih banyak atas kesediaan waktunya •

“FKY itu kayak “buka pintu” semua event yang pernah saya datengin gitu. Kalo orang bilang itu tempat kembalinya kita . Itu punya tempat tersendiri buat volunter-volunternya.”

“FKY is like “opening the door” for me to all the events that I’ve attended. It’s like how people say it’s your place to return. It has its own place in the heart of its volunteers.”

—Ryvella Yuriiko

WA: If I look at FKY as a management as I can see it—because I haven’t really participated in many events yet—this is one of the events that I think is best in terms of management. Just an advice, maybe we should pay more attention to the matter of venue. Because there were many people who felt that it was lacking something, and mostly there are many negative responses about the venue. I mean, true, compared to... the Pyramid, it was better when it was held at the Pyramid. But again, it was also about what’s in the contract. Well, then for the *kethip* system, there were many who confide, that *kethip* system was a bit difficult. Such as for the time when they have already queued, but then running out of anything they have to buy, they would have to get *kethip* again later, it’s probably better to just use conventional money. It was good though, indeed, it was packaged in a cultural form, by reintroducing the *kethip* coinage system that was once used for transactions. Well, please consider what’s best, and please fix the problem.

FKY: Thank you very much for your time •

Wirama, Wirasa, Wiraga



Satu hal yang sudah menjadi kesadaran kita bersama, bahwa waktu hanya berjalan satu arah, yaitu maju. Mau bersepakat atau tidak, dia selalu bergerak ke depan. Jika kita tidak bersepakat dengannya, waktu tidak akan peduli. Jika kita memilih untuk memaknai bahwa masa yang ingin kita hidupi adalah pada titik usia tertentu, waktu pun terus berjalan. Tubuh kita tetap menua. Kita tidak pernah bisa menawar waktu. Kita akan selalu gagal dalam percobaan-percobaan mengulang waktu. Waktu, terus berjalan dengan kecepatan yang relatif sama. Kita tidak bisa mempercepat dan atau melambatkan waktu.

Atas gerak waktu yang konstan, kita kemudian memaknai jalannya dengan pembagian tiga masa. Masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan pemahaman yang serupa pula, masa lalu kerap menghadirkan beberapa konsekuensi terhadap manusia. Masa lalu, bisa jadi hanya menimbulkan penyesalan, ingatan yang tidak diinginkan, atau kenangan.

It has become our shared consciousness, that time only moves to the only direction, ahead. Agreed or not, it moves onward. If we disagree with it, it would not care. If we decide to define the period that we would like to occupy is a certain point of age, time nevertheless keeps moving. Our body keeps aging. We could not ever bargain it. We would be failed in experimenting with repeating time. Time, keeps moving in a relatively same speed. We cannot accelerate or delay time.

Since time movement is constant, we therefore define its movement through three stages distinction. The past, the present and the future. Likewise, the past often present consequences for human. The past may only create regrets, unwanted memories, or reminiscence. Yet the past, could be a history. Thus, what makes the past defined as a history. Either personal history, or collective history. History indeed happened in the past, yet not all of the past could be considered as history.

Tapi masa lalu, bisa menjadi sejarah. Apa yang kemudian membuat masa lalu bisa dimaknai sebagai sejarah. Baik sejarah diri, maupun sejarah kolektif. Sejarah, tentu saja selalu terjadi di masa lalu, tapi tidak semua masa lalu bisa dijadikan sejarah.

Dalam sejarah selalu melekat pengetahuan, dalam pengetahuan selalu melekat kekuasaan. Sejarah selalu memiliki unsur pengetahuan, dari sana kita dapat mengambil sesuatu yang berharga. Sejarah mengajarkan apa yang pernah kita alami sebagai kolektif, apa yang membuat kita berhasil, dan apa yang luput kita lakukan di masa lalu dapat dihindari untuk dilakukan lagi di masa depan. Tapi sejarah pun selalu melekat dengan kekuasaan. Dan kekuasaan memungkinkan untuk memilih dan memilah, mana yang harus diingat, dihapus, dimunculkan kembali, dan terus diyakini.

Mulanira

Sejarah, tentu saja selalu terjadi di masa lalu. Apa yang terjadi di masa lalu bisa dilupakan, karena waktu juga memengaruhi ingatan. Bagaimana ingatan bekerja, juga tidak hanya melulu persoalan urusan otak yang klinis, tetapi juga urusan kuasa.

Waktu terus bergerak maju, begitu pun gerak kebudayaan di sekitar kita. Apa yang dulu dianggap tidak biasa, bisa jadi kini dianggap menjadi hal yang biasa saja. Apa yang dulu dianggap sebagai pengetahuan yang mutakhir di masa lalu, bisa jadi kini dianggap menjadi hal yang tidak relevan lagi. Tetapi, mungkin juga bahwa dalam gerak waktu yang selalu maju dan terasa semakin ini, kita menjadi luput untuk memahami tentang apa yang dulu mutakhir, dan masih tetap relevan hingga sekarang justru kita buang dari ingatan.

Mulih Mula Mulanira, yang kemudian diangkat menjadi tema utama Festival Kebudayaan Yogyakarta, yang kemudian disebut sebagai Mulanira, adalah sebuah

Knowledge is always bound to history and knowledge is bound to power. History always has elements of knowledge, in which we could take something valuable. History teaches what we have ever experienced collectively, what has made us successful, and what we missed to do in the past could be avoided in the future. Yet, history is also bound to power. And power allows us to choose and sort what to remember, to erase, to reenact and to keep believing in.

Mulanira

History indeed happened in the past. What happened in the past could be forgotten as time also influenced memory. The way memory works is not only about clinically brain matter, but also issue of power.

Time moves forward, as well as the movement of culture in our surroundings. What used to be regarded as unusual, now it could be regarded as ordinary. What used to be a distinguished knowledge in the past, now it could be regarded as irrelevant. Yet, perhaps through the time that moves forward and felt to be more ahead, we miss to understand what used to be distinguished, and still relevant until today, we remove it from our memory instead.

Mulih Mula Mulanira, was therefore proposed as the main theme of Yogyakarta Cultural Festival, which was later called Mulanira, a proposal to reanalyze, what escaped from our memory about distinguished knowledge in the past. To study and reread it (or perhaps it was the first attempt to read it as we have never read it).

Mulanira, principally proposes an invitation to return; home. Yet to explain it, we cannot merely consider that the past was better than the present. The invitation to return home and to revisit the preliminary blueprint, constitutes an attempt to examine inside oneself. Furthermore, to examine our movement of culture as communities under a nation.

tawaran untuk mengkaji ulang, apa yang luput dari ingatan kita tentang pengetahuan-pengetahuan mutakhir di masa lalu. Untuk kemudian dipelajari, dan dibaca ulang (atau mungkin dibaca pertama kali karena memang belum pernah terbaca).

Mulanira, pada dasarnya memberi ajakan untuk kembali; untuk pulang. Tapi dalam memaknai hal ini, kita tidak bisa hanya menganggap bahwa yang dulu itu lebih baik dari yang sekarang. Ajakan kembali pulang dan menengok pada apa yang telah menjadi an-cangan awal, adalah sebuah upaya untuk melihat ke dalam diri kita. Lebih jauh lagi, pada apa yang terjadi dalam gerak kebudayaan kita sebagai suatu komunitas masyarakat dalam sebuah bangsa.

Mulanira, tidak dimaksudkan untuk menjebak pemahaman kita dalam romantisisme dan nostalgia. Dengan berdiri pada hari ini, kita menatap masa lalu. Untuk kembali belajar dari apa yang telah ditemukan di masa lalu, untuk melangkah ke masa depan. Bukan untuk meratapi hari ini dan ingin mengulangi masa lalu.

Wirama, Wirasa, Wiraga

Jika kita terus bergerak maju, sudah sampai di manakah kita hari ini? Barangkali hari-hari berjalan dan waktu berlalu tanpa kita sadari. Pakaian yang kita kenakan, cara kita bertutur dalam komunikasi, cara kita bergerak dari satu tempat ke tempat lain, cara kita mempraktikkan dan memaknai kesenian telah (bahkan terus) berubah. Sementara cara-cara kita hidup telah banyak berubah, masih mampukah kita mengenali diri kita sendiri?

Penemuan-penemuan yang melengkapi kehidupan kita selalu disebut dengan kemajuan. Barangkali karena kita sibuk memikirkan kemajuan, bahkan untuk menengok ke belakang kita tidak sempat. Bisa jadi karena ketakutan atas pandangan bahwa itu adalah sebuah kemunduran?

Mulanira, is not meant to entrap our understanding with romanticizing and nostalgia. To stand up today, we look back to the past. To learn what has happened in the past, to step forward to the future. It is not to mourn on the present or to rehearse the past.

Wirama, Wirasa, Wiraga

If we keep moving forward, where we arrive today? Days went by and time passed without noticing it. The clothes we wear, the way we speak through communication, the way we move from one place to other places, the way we practice and explains the arts has (even constantly) changed. While the way we live has changed, could we recognize ourself?

Inventions that complete our life is always called as progress. Perhaps we are busy to think about progress, even we have no chance to look back. It might be a fear that such viewpoint considered to be a decline?

Being aware of uncertainty in taking steps these days, Mulanira could be explained as an interval. To reconsider. One of the points is what was proclaimed and practiced by Ki Hadjar Dewantara regarding education and culture. As those words positioned in state's institution, this is where indeed the position for those words; education and culture. Work hand in hand, equally.

Ki Hadjar Dewantara, has been often read as an historical figure in education. The principles, virtues, even methods that he proposed was actually distinguished to this day. He proposed an educational system called Sistem Among, and also Sariswara and other various proposals on practice and explanation to advance us as a nation.

The concept of Wirama, Wirasa and Wiraga which initially became principles in teaching applied in dance, therefore redefined as crucial elements to be minded in our live.

Sadar atas kebimbangan dalam melangkah di hari ini, Mulanira bisa dimaknai sebagai jeda. Untuk berpikir kembali. Salah satunya tentang apa yang telah dimunculkan dan dipraktikkan oleh Ki Hadjar Dewantara soal pendidikan dan kebudayaan. Sebagaimana dua kata tersebut dilekatkan bersama dalam lembaga negara, barangkali memang di sana lah posisi kedua kata tersebut; pendidikan dan kebudayaan. Kedua beriringan, setara.

Ki Hadjar Dewantara, kerap dibaca hanya sebagai satu tokoh sejarah dalam bidang pendidikan. Prinsip, nilai, hingga metode yang dia tawarkan sebenarnya masih selalu memukau hingga saat ini. Ki Hadjar menawarkan sistem pendidikan yang disebut Sistem Among, ada pula metode Sariswara, dan beragam tawaran praktik dan pemaknaan untuk memutakhirkan kita sebagai sebuah bangsa.

Konsep Wirama, Wirasa, dan Wiraga yang mulanya dijadikan prinsip dalam mendidik yang diterapkan pada seni tari, kemudian dapat dimaknai ulang sebagai unsur penting yang mesti diperhatikan dalam kehidupan kita.

Wirama atau kemudian dimaknai sebagai ritme, akan mempersoalkan apa yang berubah dari kehidupan kita; dari kebudayaan kita ketika ritme hidup kita berubah sebab pembangunan, gagasan modern, dan kemajuan. Wirasa atau rasa, adalah konsepsi penting yang selalu diyakini oleh masyarakat kita. Setiap kerja manusia dalam masyarakat kita selalu dianggap memiliki keterlibatan rasa di dalamnya. Wirasa menekankan kecakapan emosi yang terasah seiring dengan proses belajar. Meskipun rupanya sulit untuk merumuskan kecakapan rasa sebagaimana melatih kecakapan teknis, tapi rasa bisa dilatih. Wiraga, kemudian diterjemahkan pada ketinampilan bentuk-bentuk kreativitas masyarakat yang nampak secara kasat.

Wirama or defined as a rhythm, would question what has changed from our life; from our culture when living rhythm has changed because of development, modern ideas, and progress. Wirasa or emotion suggests a crucial concept believed by our communities. Every human's labour is often considered to involve emotion in it. Wirasa emphasizes a trained emotional competence through learning process. Although it is actually difficult to conceptualize it as in training a technical competence, yet it could be trained. Wiraga is translated as performative forms of communities' visible creativity.

These elements become appropriate to be studied again. Is it because we could observe what has been lost and appeared in our today's culture through those elements? Are they good or bad? By rereading Wirama, Wirasa, and Wiraga, we are retrospecting to the past, to learn what has been missed and forgotten. To be able to recognize ourself today, and to continue our step forward •

“...Sejarah mengajarkan apa yang pernah kita alami sebagai kolektif, apa yang membuat kita berhasil, dan apa yang luput kita lakukan di masa lalu dapat dihindari untuk dilakukan lagi di masa depan. Tapi sejarah pun selalu melekat dengan kekuasaan. Dan kekuasaan memungkinkan untuk memilih dan memilah, mana yang harus diingat, dihapus, dimunculkan kembali, dan terus diyakini.”

“...History teaches what we have ever experienced collectively, what has made us successful, and what we missed to do in the past could be avoided in the future. Yet, history is also bound to power. And power allows us to choose and sort what to remember, to erase, to reenact and to keep believing in.”

Ketiga unsur ini kemudian menjadi layak untuk kita ulangi pembacaannya. Karena dari ketiganya kita dapat mengamati, apa yang hilang dan yang muncul dalam kebudayaan kita hari ini? Apakah ia adalah hal yang baik atau buruk? Dengan membaca ulang Wirama, Wirasa, dan Wiraga, kita sedang menoleh ke belakang, untuk belajar dari apa yang mungkin sempat luput dan terlupa. Untuk bisa kemudian kita mengenali diri kita di hari ini, sekaligus untuk melanjutkan langkah ke depan •



Pameran Seni Rupa “Wirama”

8-16 Juli 2019

Museum Sonobudoyo

Agung Kurniawan, Akiq AW, Annisa Putri Cinderakasih, Anom Sugiswoto, Arief Budiman, Arief Sukardono, Arwin Hidayat, Ayu Arista Murti, Brahma Tirta Sari, Dyah Retno Fitriani, Dyan Anggraini, Farhan Siki, FJ Kunting, Hedi Hariyanto, Kuat Kuat, Kurnia Yudha F., Laksmi Shitaesmi, Lenny Ratnasari Weichert, Maryanto, Nasirun, Oik Wasfuk, Octo Cornelius, Pius Sigit Kuncoro, Restu Ratnaningtyas, Riono Tanggul Nusantara, Risang Yuwono, Rudy 'Atjeh' Dharmawan, Soeparno (alm), Syahrizal Pahlevi, Yaksa Agus, Yudha Kusuma Putera, Kelompok Kesini@n Kulonprogo, Komunitas AB-DW.

Pameran Seni Rupa “Wirama” hadir sebagai upaya untuk memaknai ulang prinsip ‘Wirama’, sebuah pendekatan dalam praktik dan pemaknaan seni di Yogyakarta. Beberapa pertanyaan yang hadir dalam keseharian seperti, produktivitas, budaya serba cepat dan *alon-alon waton kelakon*, serta ritme kehidupan kota akan dimunculkan sebagai suatu bentuk dialog dalam wujud pameran seni rupa •

8-16 July 2019

Sonobudoyo Museum

Agung Kurniawan, Akiq AW, Annisa Putri Cinderakasih, Anom Sugiswoto, Arief Budiman, Arief Sukardono, Arwin Hidayat, Ayu Arista Murti, Brahma Tirta Sari, Dyah Retno Fitriani, Dyan Anggraini, Farhan Siki, FJ Kunting, Hedi Hariyanto, Kuat Kuat, Kurnia Yudha F., Laksmi Shitaesmi, Lenny Ratnasari Weichert, Maryanto, Nasirun, Oik Wasfuk, Octo Cornelius, Pius Sigit Kuncoro, Restu Ratnaningtyas, Riono Tanggul Nusantara, Risang Yuwono, Rudy 'Atjeh' Dharmawan, Soeparno (alm), Syahrizal Pahlevi, Yaksa Agus, Yudha Kusuma Putera, Kelompok Kesini@n Kulonprogo, Komunitas AB-DW.

The visual art exhibition “Wirama” existed as an attempt to redefine the principle of ‘Wirama’, an approach toward artistic practice and interpretation in Yogyakarta. Few questions visible in daily life such as productivity, fast culture, and *alon-alon waton kelakon*, and also city life’s rhythm would be elicited as a form of dialog demonstrated through the fine art exhibition •















Pameran Seni Instalasi Publik “Wiraga”



4-21 Juli 2019

Alun-alun Kidul

Paguyuban Paparasi, Kasta (Komunitas Sepeda Wisata), Pagelaran Wayang Kulit oleh Ki Gondo Suharno.

Alun-alun Kidul sebagai sebuah situs publik yang bersejarah selalu menjadi ruang pertemuan yang unik dan dapat terus dimaknai sesuai konteks zamannya. Berangkat dari hal tersebut, program ‘Wiraga’ ingin menghadirkan bagaimana pertemuan budaya tradisi dan budaya massa bertemu dalam ruang yang cair tersebut. Bersamaan dengan Pagelaran Wayang di Sasana Hinggil, Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 juga menghadirkan seni instalasi publik sebagai bentuk kolaborasi dengan Paguyuban Mobil Kayuh. Pameran seni instalasi publik ini akan menitikberatkan pada kebudayaan tradisional aksara Jawa yang ditampilkan dengan unsur kebudayaan kontemporer dengan medium rupa dan cahaya •

4-21 Juli 2019

Alun-alun Kidul

Paguyuban Paparasi, Kasta (Komunitas Sepeda Wisata), Pagelaran Wayang Kulit oleh Ki Gondo Suharno.

As an historical public site, Alun-alun Kidul always becomes a unique meeting space and remains defined based on its spirit of the age. Taking such point of departure, the ‘Wiraga’ program expected to present how traditional culture encountered popular culture in such fluid space. At the same time, Wayang show at Sasana Hinggil, Yogyakarta Cultural Festival 2019 also presented a public art installation would focus on Javanese letter displayed along the contemporary culture elements through visual and lights medium •







Lokakarya “Wirasa” dan Konser Sari Swara



8-16 Juli 2019

Museum Dewantara Kirti Griya

Listyo H. Kris, Balance Perdana Putra, Dangduters Band, Subandi Giyanto, Widjilan Kids, Temon Holic, Klub Sariswara Taman Kesenian Taman Siswa.

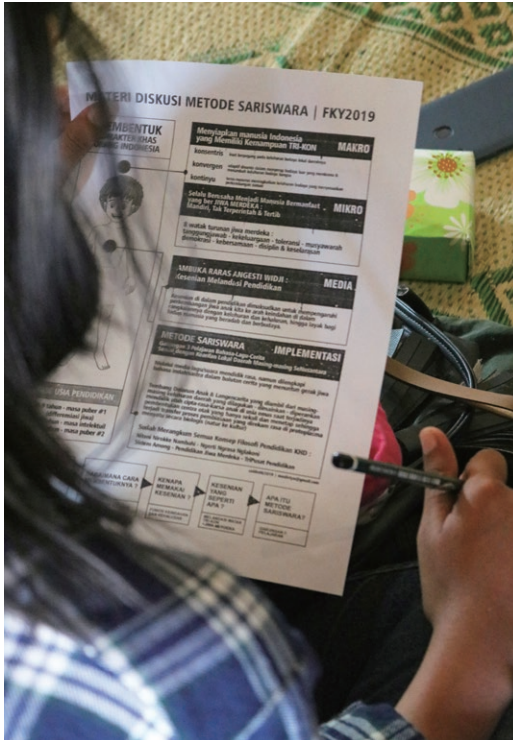
Dengan memaknai ulang metode pendidikan Sariswara yang telah diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, “Wirasa” menghadirkan proses belajar melalui seni. Pengetahuan yang terkandung dalam lagu-lagu yang pernah dituliskan dalam metode Sariswara ditembangkan ulang dengan cara yang berbeda. Dengan melibatkan praktisi musik yang memiliki karakter khas dalam masing-masing praktiknya, program ini menyuguhkan rangkaian proses belajar maupun hasil atas proses tersebut, sebagai pertunjukan yang dapat dinikmati sekaligus oleh publik secara luas •

8-16 July 2019

Dewantara Kirti Griya Museum

Listyo H. Kris, Balance Perdana Putra, Dangduters Band, Subandi Giyanto, Widjilan Kids, Temon Holic, Klub Sariswara Taman Kesenian Taman Siswa.

By redefining Sariswara method practiced by Ki Hadjar Dewantar, “Wirasa” presented a studying process through art. The knowledge implied in songs written through Sariswara method was sung again with different approach. By involving music practitioners who have particular characters in their practice, the program provided a series of studying process and also the result brought about by the process, as a show to be appreciated to larger public •















Kerja Festival Kebudayaan Bukanlah Kerja yang Instan

Wawancara dengan Ajie Wartono

CULTURAL FESTIVAL WORK IS NOT AN INSTANT WORK:
INTERVIEW WITH AJIE WARTONO

FKY telah berjalan selama 30 tahun dengan meyandang nama sebagai Festival Kesenian Yogyakarta. Tahun ini perubahan terjadi, dari yang semula kesenian, kini FKY mengubah titelnnya sebagai Festival Kebudayaan Yogyakarta. Perubahan tersebut tentu saja memiliki dampak dan konsekuensi terhadap cara pandang dan pengelolaan secara umum dalam sebuah festival.

Kami mewawancarai Ajie Wartono, pendiri WartaJazz.com dan pegiat festival musik jazz di Yogyakarta, untuk menggali pengetahuan yang lebih mendalam terkait cara pandang yang ideal dalam mengerangkai sebuah festival. Sebagaimana kita ketahui, festival kota selalu lekat dengan konteks ruang dan waktu terjadinya, serta kehidupan manusia yang menghidupinya. Sekaligus sebagai sebuah refleksi bagi penyelenggaraan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019; Mulanira.

FKY has been running for 30 years previously entitled the Yogyakarta Arts Festival. This year a change has occurred, what was originally an arts festival, now FKY has changed its title as the Yogyakarta Cultural Festival. These changes certainly have an impact and consequences on the general outlook and on the management in a festival.

We interviewed Ajie Wartono, the founder of WartaJazz.com and a Jazz music festival activist in Yogyakarta, to explore a deeper knowledge related to an ideal perspective in organizing a festival. As we know, city festivals are always attached to the context of space and time, and the lives of the people who lives around it. As well as a reflection for the exertion of the 2019 Yogyakarta Cultural Festival; Mulanira.

FKY: Pada tahun 2008, Anda pernah terlibat dalam penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta XX sebagai Ketua (Direktur Eksekutif). Festival ini menjadi salah satu model yang penting karena menawarkan format alternatif dalam mengeksplorasi gagasan, narasi, dan bentuk festival yang berbeda dari sebelumnya. Bagaimana Anda melihat peran Festival Kesenian Yogyakarta atau festival seni/budaya bagi warga dan kota Yogyakarta?

AW: Kalau pada tahun 2008 mungkin memang agak berbeda ya dari tahun yang sekarang. Karena memang 2008, di Jogja festival juga sudah banyak, tapi belum sebanyak sekarang, gitu ya. Jadi waktu itu kita memang melihat beberapa festival yang sudah ada, kemudian kita mencari format bagaimana supaya FKY pada saat itu menjadi satu alternatif dari festival-festival yang sudah ada. Bahkan dari festival FKY yang sebelumnya.

Jadi waktu itu kita menganggap bahwa FKY harus terus berkembang, harus terus maju, harus terus mengikuti zaman, harus selalu mengikuti tren yang ada pada saat festival itu diselenggarakan. Jadi, walaupun dari Dinas sudah ada misalnya, FKY itu nanti ada edukasi, konservasi, kemudian pengembangan budaya dan kesenian, tapi pengembangan itulah yang kemudian kita sesuaikan dengan zamannya. Berusaha untuk relevan dengan zaman, gitu ya. Kalau konservasi ya sudah banyak sekali festival-festival atau *event-event* yang memang mengarah ke sana. Seperti ada festival sendratari, festival wayang, dalang, dsb. Kemudian untuk edukasi juga sudah banyak sekali ya. Banyak sanggar-sanggar yang kemudian mengadakan *workshop*, mengadakan apa, membuka sanggar tari, dsb.

Nah, kemudian pengembangan ini yang kemudian waktu itu kita membentuk satu tim, yang sebelumnya saya tidak tahu, *kayaknya* sebelumnya di FKY tidak ada, tim *researcher*. Tim riset untuk mengumpulkan data, kemudian

FKY: In 2008, you were involved in organizing the 20th Yogyakarta Arts Festival as the Chairman (Executive Director). This festival is an important model because it offers an alternative format for exploring ideas, narratives, and festival forms that are different from before. How do you see the role of the Yogyakarta Arts Festival or an arts/culture festival in general for the citizens and the city of Yogyakarta?

AW: Yes, maybe it was indeed quite different back in 2008, compared to this year. Because in 2008, there were also many festivals in Jogja, but not as many as now. So at that time we did see a number of festivals that already existed, then we looked for a format on how to make FKY at that time an alternative to already existing festivals. Or simply even from the previous FKY festivals.

So at that time we assumed that FKY must continue to develop, it must continue to progress, it must continue to catch up with the time, and it must always follow the trends that existed at the time the festival was held. So, even though the Office of Culture already exists, for example, FKY will still have education, conservation, then cultural and artistic development on the table, but those are what we then should adjust to the era. Trying to be relevant to the times, to be precise. There are already a staple of conservation festivals or events that really lead to it. Like there is a ballet festival, puppet festival, shadow puppet festival, etc. Then there is many more education festival as well. Many studios who then hold workshops, do what, open dance studios, etc.

Well then, based on this development at that time, we decided to form a team, which previously, I don't know, I don't think they seem to have it before in FKY, namely the research team. The research team then collects data; observe the development of art in Jogjakarta, along with the development of art events in Jogjakarta, the development of performing

melihat perkembangan kesenian yang ada di Jogjakarta, perkembangan *event-event* seni yang ada di Jogjakarta, perkembangan pertunjukan, kemudian juga perkembangan sosial. Jadi perkembangan sosial yang ada di Jogjakarta yang berkaitan dengan seni budaya tentunya. Waktu itu memang kita mencoba. Waktu di tahun 2008 itu budaya anak muda ini sudah sangat sangat beragam di Jogjakarta dan mereka, kalau kita merujuk FKY, kita tidak bisa hanya kemudian menampilkan seni-seni. Seni kan banyak sekali ya. Jadi tidak hanya bisa melihat seni yang adiluhung atau seni yang lainnya, semuanya harus dilihat. Ada apa, *street art*, kemudian ada, ya seni yang berhubungan dengan keraton, ada seni adiluhung, ada seni kontemporer, ada seni tradisi. Nah, itu harus dilihat semua.

Waktu itu kemudian yang menarik adalah perkembangan kesenian yang dimotori oleh anak-anak muda ini kelihatan agak berbeda, gitu ya. Karena mereka selalu mengikuti jaman. Dan tentunya pada waktu 2008 itu ya internet sudah ada. Sehingga informasi-informasi, perkembangan-perkembangan yang masuk itu banyak sekali ya.

Saya ingat 2008 itu mulai tren Facebook misalnya seperti itu. Baru mulai, seperti itu dan budaya kontemporer dan tradisi itu, waktu itu seolah-olah kemudian tidak terpisah. Jadi mereka seolah-olah membaur, gitu ya. Jadi banyak sekali teman-teman yang kemudian membuat karya-karya yang dia memadukan antara tradisi dan kontemporer, tradisi tapi dengan teknologi baru.

Nah, itu banyak sekali bermunculan di tahun 2008. Bahkan sebelumnya, di tahun sebelum 2008 sudah muncul. 2008 itu kita mencoba melihat kesenian Jogjakarta secara keseluruhan. Jadi, waktu itu kita kemudian memasukkan bahwa seni-seni yang muncul, seni-seni kontemporer, seni-seni baru yang muncul ini, ini juga merupakan cikal-bakal satu tradisi mungkin untuk ke depannya. Ja-

arts events, and also social development. Especially the social development in Jogjakarta related to art and culture, of course. At that time we really did try. Then in 2008 the youth culture became very diverse in Jogjakarta and then, if we refer to FKY, we simply cannot only present arts product then. There are a lot of arts. So not only can see valuable art or other arts, everything must be seen. What is it, street art, then there is, yes art related to the palace, there is high art, there is contemporary art, there is traditional art. Well, that must be seen by all.

At that time, what was interesting was the development of the arts, which were driven by these young people, which looked rather different. Because they always follow the times. And of course in 2008, the internet was already there. So the information, the developments that enter are a lot of yes.

I remember that 2008 started with Facebook trends like that. Just beginning, like that and contemporary culture and tradition, at that time it was as if then it was not separate. So they seem to blend in, right? So, a lot of friends who then create works where they combine tradition and contemporary, tradition but with new technology.

Well, that's a lot of popping up in 2008. Even before, in the year before 2008 had appeared. In 2008 we tried to see Jogjakarta's art as a whole. So, at that time we then included that emerging arts, contemporary art, new emerging arts, this was also the forerunner of one possible tradition going forward. So, the new art that emerged today is likely ten years and twenty years to come has become a tradition like that. So every year there must be something new. It must be seen as something new in FKY.

And I think, it is very good for Jogja, because we know that Jogja is very heterogeneous, then very diverse, right? Then the people who do activities in Jogjakarta are not only

di, kesenian baru yang muncul hari ini kemungkinan sepuluh tahun dua puluh tahun yang akan datang sudah menjadi satu tradisi seperti itu. Jadi tiap tahun harus ada yang baru. Harus dilihat sebagai ada yang baru di FKY.

Dan saya kira, itu sangat baik untuk Jogja ya, karena kita tahu Jogja sangat heterogen sekali, kemudian sangat beragam gitu ya, kemudian orang-orang yang berkegiatan di Jogjakarta itu tidak hanya orang Jogja, gitu. Tapi orang-orang di luar Jogja. Dan yang menarik adalah mereka yang dari luar Jogja berkegiatan di sini juga merasa menjadi warga Jogja. Seperti itu.

Nah, ini yang kemudian juga kita riset, kita “data”, kemudian muncul apa-apa yang harus ditampilkan, apa-apa yang harus dipresentasikan di FKY ini. Supaya warga Jogja, baik dari yang memang warga Jogja, maupun dari luar Jogja, kemudian yang seni yang tradisi, seni yang modern, seni dari Jogja, seni dari luar Jogja ini bisa berbaur dan mungkin nanti akan membuat satu bentuk yang baru. Sebetulnya di pengembangan ini lah salah satu pilar FKY. Pengembangan ini lah yang harusnya menjadi fokus dari FKY dan saya kira dari 2008 sampai sekarang sebenarnya sudah mulai muncul hal-hal seperti itu. Saya kira itu.

FKY: Setelah berjalan selama 30 tahun, Festival Kesenian Yogyakarta secara resmi berganti nama menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta. Sebagai salah satu penyelenggara terdahulu, apakah Anda mengamati perbedaan yang cukup signifikan dengan perubahan nama ini?

AW: Nah, ini memang kemarin banyak diskusi, banyak dialog tentang itu ya. Tentang kesenian dan kebudayaan. Dan kalau dulu mungkin Festival Kesenian, seni kan hanya salah satu hasil kebudayaan ya, sedangkan budaya sa-

Jogja people. But people outside Jogja. And what’s interesting is those who are from outside Jogja doing activities here also feel they are Jogja residents. Like that.

Now, this is what we also research, we “data”, then what should be displayed, what should be presented at this FKY. In order for Jogja residents, both from those who are indeed Jogja residents, as well as from outside Jogja, then those from traditional art, modern art, art from Jogja, art from outside of Jogja can blend and maybe later will create a new form. Actually, this development is one of the pillars of FKY. This development should be the focus of FKY and I think from 2008 until now actually things like that have started to emerge. I suppose so.

FKY: After running for 30 years, the Yogyakarta Arts Festival officially changed its name to the Yogyakarta Cultural Festival. As one of the previous organizers, have you noticed a significant difference with this name change?

AW: Well, there was indeed a lot of discussion about this last time, a lot of talks about it. About art and culture. In the past, it was possible to call the festival an Art Festival, art being only one of the products of culture, while culture

“...kalau memang itu festival kebudayaan kita tidak bisa hanya menampilkan hasil dari kebudayaan saja. Tapi ya budayanya juga, spiritnya, filosofinya. Jadi saya kira festival kebudayaan itu bukan kerja yang pada saat event 2 minggu. Tapi itu adalah pekerjaan terus-menerus...”

“...if it is indeed a cultural festival we cannot only display the results of culture. But we have to display the culture, the spirit, and the philosophy too. So I don’t think the cultural festival is a work that was present in the 2-weeks event. But rather, it is a continuous work...”

—Ajie Wartono

ngat luas sekali gitu ya. Budaya pun ada yang *tangible* ada yang *intangible*. Itu sudah pasti ya. Kalau kesenian jelas itu dilakukan, bisa terlihat, bisa dirasakan gitu ya. Tapi kalau budaya kan luas ya. Luas sekali. Jadi, saya kira memang kemudian menjadi satu dalam tanda kutip pertanyaan yang sangat berat ya bagi perubahan ini.

Jadi dari kesenian kemudian ke kebudayaan, gitu ya. Karena hasil budaya itu ya bisa menyeluruh, seluruh aspek kehidupan. Dari arsitektur, dari kesenian, dari pendidikan, itu juga hasil budaya. Kemudian bahkan perilaku, perubahan perilaku, perubahan wawasan kelokalan, dsb. Itu menjadi sesuatu yang memang harus diakomodir. Jadi, saya kira setiap tim FKY yang kebudayaan, saya kira sangat membutuhkan satu riset mungkin. Riset yang terus-menerus mengenai perkembangan ini, gitu ya. Riset yang terus-menerus mengenai perkembangan kebudayaan di Jogjakarta, gitu ya. Termasuk tatanan. Tatanan-tatanan perilaku kehidupan itu kan juga merupakan budaya. Itu kan juga sudah bergeser, gitu ya.

Kita bisa lihat misalnya yang ringan-ringan saja. Bahwa kemudian, sekarang orang—mungkin ya—dengan keraton membuka orang sudah tidak sungkan ke sana. Kemudian hubungan antara apa, tradisi dan yang sekarang mungkin sudah berubah ya kan. Orang-orang memperlakukan tradisi juga sudah berubah, ya kan. Kalau dulu hal-hal yang kemudian ritual-ritual itu dianggap sebagai hal yang spiritual, sekarang dianggap sebagai satu, bukan pertunjukan sih, satu apa ya, ya hanya sekadar ritual yang memang harus dilakukan. Jadi tidak ada unsur spiritualnya.

Jadi, perubahan-perubahan itulah yang harus dilihat. Kemudian orang, misal perilaku orang. Seperti kemarin sebetulnya sudah apa ya, sudah ada sedikit-sedikit sih masukan, seperti kemarin yang saya lihat yang di Museum Diponegoro itu, yang tentang

is very broad. Culture is both tangible and intangible. That's for sure. Art is clearly can be exhibited, it is visible, and you can feel it. However, culture is broad. Very broad. So, I think it really became a "very heavy question" for this name change.

So from art then to culture, that's how it is now. As the results of culture can be comprehensive, in all aspects of life. It ranges from architecture, art, education; those are the result of a culture. There are also even social behavior, changes in social behavior, and changes in local insight, etc. It becomes something that needs to be accommodated in the festival. So, I think every FKY team that is responsible on cultural division, I think maybe they really need to have at least one research. Especially a continuous research on this development. That is the continual research on the development of culture in Jogjakarta. Including the social order. The social order of life and social behavior are also culture. Those probably have shifted too, right?

We can see, for example, say, now that the Royal Palace is open for public to visit, people are not reluctant anymore to go there. Then the relationship between tradition and people might have changed now, right? The way people treat traditions have likely changed too, right? In the past, things which were then considered rituals were very spiritual, now they are being considered as one, not exactly a performance, but one thing, one ritual, it is just a ritual that must be done. There is no spiritual element anymore.

So, those changes must be observed too. Then the people, for example people's behavior. Like what was actually done last time, there were already little inputs, like that time when I was at the Diponegoro museum, there was this integration that leads to a change in society that when they are having a wedding it was not like it used to be. The attendance and the

Diponegoro itu, mereka memadukan bahwa ya ada perubahan orang kalau melakukan pesta pernikahan itu sudah tidak seperti dulu gitu ya. Orang sudah modern, sudah dengan *standing party*, dsb.

Orang tidak seperti dulu dengan kegotongroyongan yang ada di kampung, ada di sekitarnya, gitu ya. Kemudian makan sama-sama. Nah, ini kan perubahan-perubahan budaya dan perilaku. Nah, ini bagaimana menunjukkan di Festival Kesenian Yogyakarta itu? Termasuk kuliner. Kuliner itu budayanya tidak hanya salah satu hasil budaya. Tidak hanya kulinernya secara fisik. Tapi bagaimana cara kemudian membuat kuliner itu dan bagaimana filosofi, spiritnya, dsb.

Sekarang kita udah berapa puluh tahun ini? Kalau dulu ada budaya *Suronan*, *ngapem* gitu ya. Semua di tiap rumah itu membuat Apem kalau pas bulan-bulan itu. Sebelum puasa itu ya. Jadi, buat Apem, buat kolak, dibagikan ke tetangga. Sekarang itu sudah hilang sama sekali. Nah, itu kan termasuk kulinernya juga sudah tidak populer, tapi spiritnya, filosofinya juga sudah mulai hilang. Terus kemudian apa yang harus dilakukan oleh Festival Kebudayaan Yogyakarta ini dengan hal-hal yang dulu ada, kemudian sudah hilang atau bergeser? Ini saya kira merupakan PR ya.

Sehingga Festival Kebudayaan Yogyakarta itu nantinya memang tidak hanya sekadar menampilkan *event* pertunjukan, pameran, kemudian, bazaar, pasar, tapi harus ada yang lebih dari itu. Yang lebih dari itu, bagaimana? Ya itu, bisa menunjukkan perubahan-perubahan budaya secara keseluruhan. Apakah yang hilang itu memang berubah? Ataukah yang hilang itu ingin dikembalikan lagi? Ataukah yang hilang itu ya sudah dibiarkan hilang? Nah, ini yang harus diriset, kemudian dipetakan oleh Festival Kebudayaan Yogyakarta.

Sekarang orang membuat rumah, membuat ini pun sudah tidak seperti dulu. Orang

celebration itself looks modern, with standing parties, etc.

People were not like that before, not with the communal cooperation commonly observed in the rural areas, where they work together and then they eat together. Now, these are both cultural and behavioral changes in society. Well, how are you going to present that at the Yogyakarta Arts Festival? Including culinary. Culinary is not just a cultural product. Not only the physical form of culinary but also about the philosophy behind culinary and how the spirit is etc.

How many years have passed now? There used to be a tradition called *Suronan*, you know. Everybody at home would make *Apem* (rice pancake) in those months. Usually right before the fasting month. People would make *Apem*, to accompany *kolak* (traditional drink), and then the rest will be distributed to neighbors. Now the tradition is almost completely gone. Not only the food has become somewhat unpopular, but the spirit and the philosophy behind it has also begun to disappear. Then what a Yogyakarta Cultural Festival can do with such things that used to exist, but then they were lost or disappeared? I think this is a homework.

I believe that in order to have the Yogyakarta Cultural Festival not only display performing arts *events*, exhibitions, bazaars, markets, there has to be more to it. What is more than that, and how? Well, it can show cultural changes as a whole. Did the things that are gone has really disappeared? Or would they want to revisit the past once again? Or has it been let to lose forever in time? Well, this should be researched and mapped by the Yogyakarta Cultural Festival.

Nowadays when people build houses, it isn't built like they used to be. People now can easily buy *Joglo*, buy *Limasan* or other traditional houses all readily assembled. Previously

sekarang dengan gampang beli Joglo, beli Limasan, sudah didirikan. Kalau dulu nggak bisa. Orang untuk mendirikan suatu Joglo, suatu Limasan itu harus ada filosofinya, harus ada ritualnya, harus ada bermacam-macam syarat. Kalau sekarang kan sudah berubah. Orang membeli, punya tanah. Dia mau tanahnya di manapun, bentuk apapun, kondisi tanahnya apapun, ya udah. Kalau dulu nggak bisa, harus tanahnya apa, kemudian posisinya di mana, harus ada ritual, harus ada syarat-syarat, dsb.

Nah, ini kan satu perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat kita, terutama Jogjakarta, ya. Jadi ada spirit-spirit, ada filosofi-filosofi yang kemudian memudar dan hilang di dalam budayanya. Dan kalau itu nanti keluarnya dalam bentuk kesenian, bentuk kesenian itu kan hanya kemudian terjadi sekali pada saat itu. Lalu selanjutnya seperti apa? Bagaimana Festival Kebudayaan ini kemudian bisa, paling tidak, memetakan masalah-masalah yang timbul tentang perubahan kebudayaan-kebudayaan itu.

Nah, ini yang saya kira bagaimana menampilkannya di Festival Kebudayaan itu? Kalau kita sekadar... wah ada pertunjukan *macapat*, festival *macapat* gitu ya, oke nggak papa. Tapi setelah pertunjukan itu apakah *macapat* itu kemudian orang masih dengan spirit yang dulu? Atau memang *macapat* itu kan satu bentuk. Mungkin ceritanya bisa kemudian cerita yang modern, gitu ya. Mungkin cerita kalau dia apa, misalnya "Asmaradhana" gitu, kemudian ceritanya, ya sudah cerita tentang kemesraan dan percintaan yang ada sekarang, nggak papa. Tapi formatnya masih "Asmaradhana" misalnya seperti itu ya. Itu nggak apa. Yang penting bagaimana bukan pertunjukannya, tapi sebelum dan setelah pertunjukan itu nanti terus dampaknya apa? Kemudian aspek-aspek yang ditimbulkan oleh pertunjukan ini apa? Nah, ini yang saya kira harus diriset dan dicari terus-menerus.

it's impossible to do so. In order for a person to build a *Joglo*, or a *Limasan*, the person must abide a strict philosophy, there must be a ritual, and there must be various conditions to meet. Now it's all changed. People just buy, if they have a piece of land. No matter where the land is, whatever composition, or whatever the condition of the land, it does not matter. Before, this was impossible, as it would not work. There has to be a specific condition to meet such as on what land it should be, where it should be, there must be rituals, there must be a philosophical reasons etc.

Well, this is one of the changes that occurred in our society, especially in Jogjakarta. So there are these spirits, there are these philosophies which then fade and disappear in the changing culture. And if that comes out later in the form of art, that form of art usually only lasts at that time. Then what is next? How this Cultural Festival can then, at the very least, map out the problems that have arisen about the changes in those cultures?

Well, this is what I think how to display it at the Cultural Festival. If we were just like ... wow, there is a *macapat* show, or *macapat* festival, that is okay. But after the show, does that *macapat* still resonate with spirit of the people that they used to be? Like say, indeed *macapat* is always in one old form. But maybe they can "modernize" the story behind the rhymes? Say for example the *macapat* "Asmaradhana". It's a story about intimacy and romance that definitely still exists now, encased in modern living, it is still okay perhaps. But the complete format is still the classic "Asmaradhana" for example. That is okay. The important thing is how are we going to display it? Then, what may the impact be before and after the performance? Then what aspects did this performance bring about? Well, this is what I think should be researched and sought continuously.

FKY: Menurut Anda, apakah program-program yang dihadirkan pada penyelenggaraan FKY 2019 sudah berhasil menampilkan perubahan dari kesenian ke kebudayaan?

AW: Saya kira kalau kemarin ya ada beberapa yang sudah agak ini ya. Tapi, kalau kemarin memang masih banyak yang memang keluarnya ya tetap kesenian. Jadi... walaupun kemudian ada semacam seminar, *workshop* yang membicarakan bermacam-macam. Tapi, saya kira begini, kalau memang itu festival kebudayaan kita tidak bisa hanya menampilkan hasil dari kebudayaan saja. Tapi ya budayanya juga, spiritnya, filosofinya. Jadi saya kira festival kebudayaan itu bukan kerja yang pada saat *event* 2 minggu. Tapi itu adalah pekerjaan terus-menerus yang kemudian *event* yang 2 minggu itu hanyalah satu bentuk presentasi, satu bentuk hasil dari yang sudah diriset, dikembangkan dari kerja yang terus-menerus mungkin selama satu tahun seperti itu, sehingga perkembangannya bisa terpantau.

FKY: Apakah Anda sempat datang ke Festival Kebudayaan Yogyakarta kemarin?

AW: Sempat, sempat. Sempat nonton pertunjukan, sempat datang. Ya memang, karena ini masih baru, antara FKY dan ini ya. Jadi masih dalam penyesuaian sehingga ya mungkin memang belum maksimal, ya. Seperti mungkin di pawai, ya. Di pawai mungkin ya ini tidak ada bedanya dengan FKY yang festival kesenian, gitu ya. Kemudian beberapa pertunjukan, beberapa itu nggak ada masalah. Karena kesenian pun bagian dari kebudayaan ya. Tapi kebudayaan tidak semata-mata kesenian gitu ya. Jadi mungkin porsinya akan berbeda, harus berbeda. Saya pikir, kalau kebudayaan itu memang pekerjaan yang terus-menerus, kemudian puncaknya dari kerja inilah yang

FKY: Do you think that the programs presented at the events of FKY 2019 have successfully displayed a change from art to culture?

AW: I think last time there were a number of them that were present quite a bit already. But, there were still many of what came out last time was mostly, the art aspect. So ... Although later there was a kind of seminar, workshops that discussed various things. But, here is the case; if it is indeed a cultural festival we cannot only display the results of culture. But we have to display the culture, the spirit, and the philosophy too. So I don't think the cultural festival is a work that was present in the 2-weeks event. But rather, it is a continuous work and then that 2 weeks event was only a form of presentation, a form of research results, developed from continuous work for as long as one year, so that its development can be monitored.

FKY: Did you come to the Yogyakarta Cultural Festival yesterday?

AW: I did. I watched the show, and I was there. Well, indeed, because this is still a brand new concept, somewhere between the old and current FKY. So there are still many adjustments here and there. So maybe it was not optimal, yet. Like maybe in the parade scheme. The parade scheme has almost virtually no difference from the previous FKY, which was an art festival. Then a few shows, no problem mostly. Because art is part of culture too. But culture is not merely art, right? So maybe the portions must be different. I think if culture is indeed a continuous work, then the peak of this work will later become an event, which is this cultural festival.

kemudian menjadi sebuah *event* festival kebudayaan.

FKY: Adakah harapan yang ingin dibagi untuk meningkatkan penyelenggaraan Festival Kebudayaan Yogyakarta di masa mendatang?

AW: Jadi, saya kira dulu pernah diusulkan ya, waktu Festival Kesenian Yogyakarta menjadi satu lembaga, seperti Biennale, gitu kan. Menjadi satu lembaga yang tersendiri. Sehingga mereka bekerja tidak hanya pada saat *event*, atau mungkin sebulan sebelum *event*. Tapi memang setelah *event* berlangsung mereka sudah harus bekerja untuk *event* selanjutnya. Dengan mengadakan bermacam-macam seminar, *workshop*, kemudian mengadakan dialog kesana-kemari untuk itu ya. Jadi, saya kira perlu lebih baik itu dilembagakan kemudian menjadi satu kerja yang terarah yang kemudian dalam satu tahun ini tentunya banyak masukan-masukan. Sehingga dari tahun ke tahun saya kira mungkin akan mengerucut menjadi satu bentuk festival kebudayaan yang kemudian memang betul-betul mencakup berbagai kebudayaan. Mencakup tidak hanya hasil kebudayaan, tapi juga kebudayaan itu sendiri.

Saya kira lebih bagus seperti itu. Jadi lembaga dengan bekerja yang satu tahun, kemudian ada beberapa *board* yang kemudian mengampu, gitu ya. Kemudian membuat satu program, satu tahun ini akan diarahkan ke mana. Jadi tidak bisa instan. Tidak bisa hanya diselenggarakan dalam satu bulan. Nanti hasilnya akan sama dengan hasil kesenian seperti itu. Karena berat, budaya kan luas sekali.

Kemarin pernah ada FGD juga. Mungkin kebudayaan memang beberapa FGD ya. Memang sangat luas sekali. Mungkin yang kita bicarakan di FGD pun baru beberapa aspek, beberapa bentuk, beberapa yang terdeteksi kebudayaan seperti apa, gitu ya. Tapi saya kira masih luas lagi karena itu menyangkut perilaku

FKY: Are there any hopes that you would like to share to improve the organization of the Yogyakarta Culture Festival in the future?

AW: I think that it has been suggested before, that the Yogyakarta Arts Festival should become an institution, like that of the Biennale, you see. To become a separate institution. So that they can work not only during the event, but up to maybe a month before the event. But it is also possible that after the event they already had to work on the next event. This can gradually be executed by holding various seminars, workshops, then holding dialogue here and there as a lead-in. Therefore, I think it needs to be better institutionalized so that it becomes a directed work, which can be focused for one year where there will certainly be many inputs. That way, I think gradually every year it might be honed to shape the perfect form of cultural festival that will then truly covers a variety of cultures. Including not only cultural products, but also the culture itself.

I think it's better that way. As an institution that works for one year, then there should be a number of boards, which will then oversee the organizing committee. Then they should plan one program, one that will be focused on this year. So it can't be instant. Can not only be formulated in just one month and then give it a go. Otherwise, the results will be the same as the previous ones. Because it is indeed intricate as culture has a very broad understanding.

Last time there was a FGD too. I'm sure when we transformed the festival into cultural one, FGD is necessary. The understanding was also very broad indeed. Maybe whatever we talked about in the FGDs were just a few aspects, a number of ideas; some were enabled to decipher the ideas of culture. But I think it is still a very broad discussion because it involves anything that could be down to behavior on the road, the behavior of parents and children, addressing the changes itself, concern-

ku di jalan, menyangkut perilaku orang tua dan anak, menyangkut perubahan-perubahan itu, menyangkut perubahan perilaku dari anak-anak sampai orang dewasa, menyangkut perubahan-perubahan tradisi. Juga soal menghilangnya atau berubahnya filosofi dan spiritual dari dan di dalam sosial masyarakat, dsb.

Nah, ini yang harus bagaimana menunjukkannya di festival itu. Apakah dalam bentuk kesenian lagi ataukah dalam bentuk yang lain? Ini memang harus banyak-banyak dialog. Sebetulnya dari kemarin-kemarin waktu dari Festival Kesenian Yogyakarta pun sebetulnya sudah diusulkan bahwa ini bukan satu kerja yang instan. Nggak bisa, gitu ya. Apalagi ini sekarang berubah menjadi “kebudayaan”, saya kira lebih lagi harus menjadi suatu yang kemudian tidak bisa dipersiapkan secara instan. Jadi harus direncanakan dari jauh-jauh hari, kemudian ada tahap-tahapnya yang kemudian sampai ke pada saat *event* •

ing the changes in behavior from children to adults, and also concerning about changes in tradition. Let’s not forget about the disappearance or the changing of philosophy and spirituality from and within the social community, too.

Well, this is what should be displayed at the festival. Is it in the form of art again, or is it in another form? This indeed has to involve a lot of dialogue. Actually, from the time of the Yogyakarta Arts Festival it was actually already suggested that this is not an instant work. You just can’t, that’s how it is. Moreover, this has now turned into “cultural” festival, I think it has to be something that should not be prepared instantly. So it must be planned in advance, through stages and measures which then eventually apex in the event itself •

Pesta Rakyat Kampung Terban



13 Juli 2019

Pasar Terban

Bregodo Purbonegoro, Kelompok Jathilan Turonggo Bekso Code Laras, Hadroh Nababa Al Hidayah, Keroncong Purbo Rahayu, Tlatah Bocah Kali Belik, Sanggar Sekar Parijhoto, Macapat Bregodo Uran-Uran, Ketoprak Tuna Netra Distr Budaya.

Kelurahan Terban memiliki potensi kebudayaan yang kuat dan menyandang gelar sebagai Desa Budaya yang ditetapkan dalam SK Gubernur DIY. Melalui Pementasan ketoprak Tuna Netra “Distr Budaya”, Macapatan, dan Pementasan Keroncong dari warga Kelurahan Terban, situs Pasar Terban dapat menunjukkan bagaimana nilai keterbukaan yang mereka miliki dapat menghadirkan ruang persinggungan yang dinamis antarkomunitas •

13 July 2019

Terban Traditional Market

Bregodo Purbonegoro, Kelompok Jathilan Turonggo Bekso Code Laras, Hadroh Nababa Al Hidayah, Keroncong Purbo Rahayu, Tlatah Bocah Kali Belik, Sanggar Sekar Parijhoto, Macapat Bregodo Uran-Uran, Ketoprak Tuna Netra Distr Budaya.

Terban Subdistrict had a strong cultural power and labelled as a cultural village as acknowledged on Special Region of Yogyakarta Governor's decree. Through Blind community ketoprak show “Distr Budaya”, Macapatan, and Keroncong show performed by Terban Subdistrict citizen, Pasar Terban site could show how openness belongs to them presented a dynamic encounter among communities members •







“PANGGIH”**15 Juli 2019****Museum Monumen Diponegoro**

*Nita Azhar, Anter Asmorotedjo & Anterdans,
Andi Eswe, Dapur Bergerak dan Umar Haen.*

“PanggiH” dirancang untuk membangun ruang dialog antara dua elemen budaya dalam tradisi masyarakat Jawa. Elemen pertama adalah mengenai peran busana sebagai salah satu fragmen dari identitas kolektif sebuah masyarakat. Dengan melibatkan seorang perancang busana, Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 akan menelusuri berbagai narasi alternatif yang berkaitan dengan laskar perang Pangeran Diponegoro dan menghidupkannya kembali dalam bentuk kreasi busana. Elemen kedua berkaitan dengan olah pangan melalui tradisi *dahar kembul* (makan bersama) dalam masyarakat Jawa sebagai salah satu monumen budaya yang digunakan untuk menjaga dan melestarikan memori kolektif berupa pengetahuan tradisional. Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 mengundang beberapa seniman untuk menyajikannya dalam sebuah pertunjukan lintas disiplin. Melihat dinamika penggunaan ruang, situs Museum Monumen Diponegoro dipilih sebagai lokasi yang kontekstual bagi perhelatan program ini •

15 July 2019**Museum of Diponegoro Monument**

*Nita Azhar, Anter Asmorotedjo & Anterdans,
Andi Eswe, Dapur Bergerak dan Umar Haen.*

“PanggiH” was designed to enable a dialogue space between two cultural elements in Javanese tradition. The first element is about a fashion role as one of the fragments in collective identity in a community. By involving a fashion designer, the Yogyakarta Cultural Festival 2019 would explore various alternative narrative related to war troops of Diponegoro Prince and reimagine it through fashion production. The second element is related to food processing in *dahar kembul* (feast) in Javanese tradition as a cultural monument utilized to preserve and sustain collective memory in terms of traditional knowledge. Yogyakarta Cultural Festival 2019 invited few artists to demonstrate it in an interdisciplinary show. Observing the dynamics of space, Museum Monumen Diponegoro was chosen as a contextual location for the program •







Teater “Gondolaju”



17 Juli 2019

Pendhapa Art Space

Suharjoso SK, Agnes Christina, Teater Gajah Mada, Ahmad Abdushomad, Nadine Nadila, Harizkha Valentine, Syahidin Pamungkas, Agiansyah Rizki Arbhama, Dhiyatul Azhar, Achis Rizal, Fildzi Nur Hayati, Marwan E.R, Patah Ansori, Samsi, Aphrodita, Dinar Roos Wijayanti, Margono Wedyoprasnowo, Kelompok Keroncong Agawe Santoso.

Program Teater Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 menghadirkan pertemuan antara beragam subjek dalam perlintasan ruang dan waktu. Naskah teater yang diangkat dalam pementasan ini juga diletakkan sebagai sumber pengetahuan yang melekat dengan konteks kota Yogyakarta. Naskah ini selanjutnya dipertemukan dengan sutradara dari generasi yang berbeda dan diperankan oleh aktor-aktor yang berbeda generasi pula. Berangkat dari semangat awal tema Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019, ‘Mulanira’, pertemuan lintas generasi semacam ini diharapkan menjadi ruang pertukaran pengetahuan •

17 July 2019

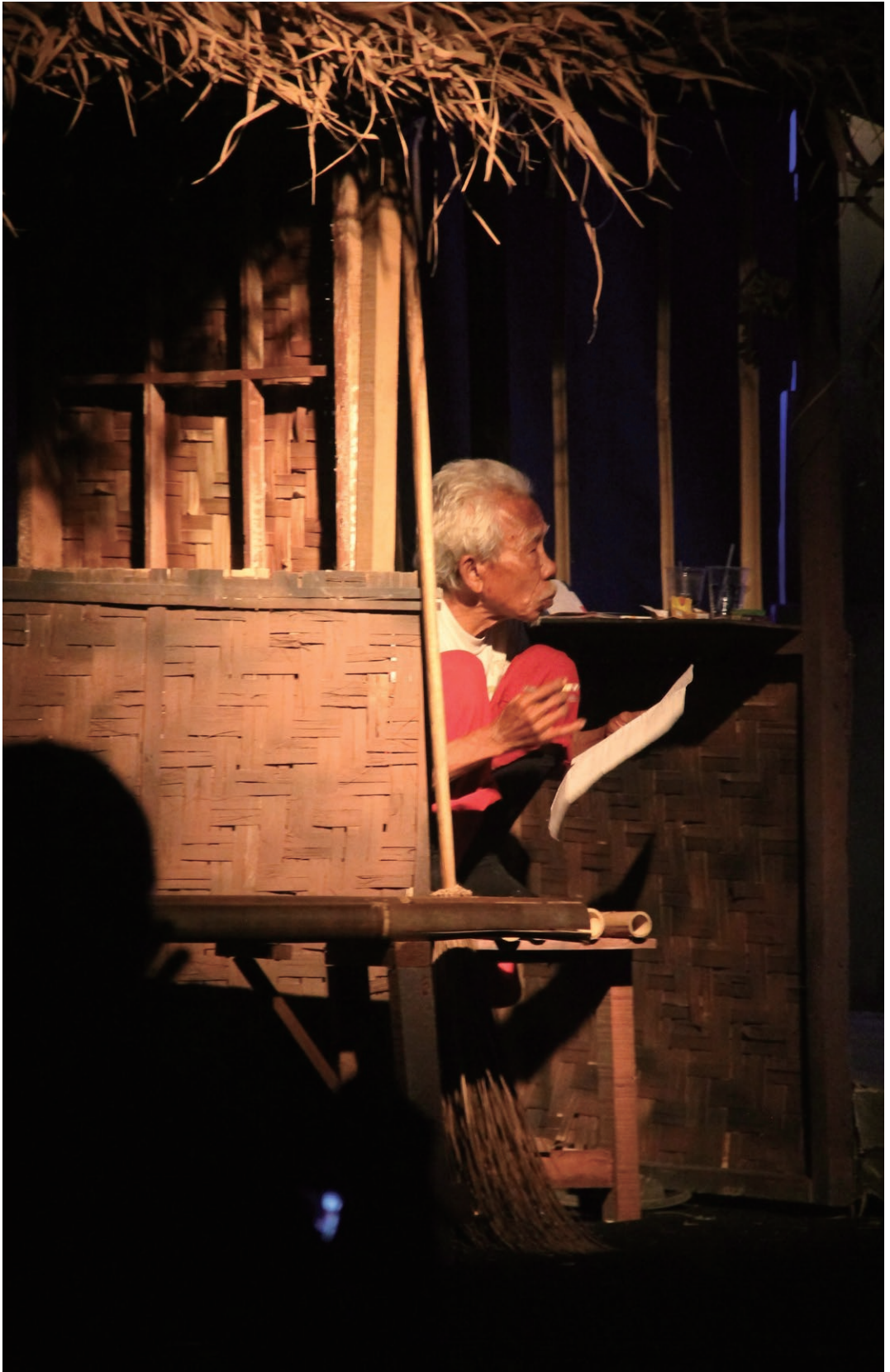
Pendhapa Art Space

Suharjoso SK, Agnes Christina, Teater Gajah Mada, Ahmad Abdushomad, Nadine Nadila, Harizkha Valentine, Syahidin Pamungkas, Agiansyah Rizki Arbhama, Dhiyatul Azhar, Achis Rizal, Fildzi Nur Hayati, Marwan E.R, Patah Ansori, Samsi, Aphrodita, Dinar Roos Wijayanti, Margono Wedyoprasnowo, Kelompok Keroncong Agawe Santoso.

The theatre program at the Yogyakarta Cultural Festival 2019 presented encounters of various subjects in a crossing between space and time. The script chosen for the production was also positioned as a source of knowledge attached to the city of Yogyakarta context. The script was therefore encountered by the directors from different generations and practiced by actors from different generations. Departing from the initial theme of the festival, ‘Mulanira’, the encounter from such different generations was expected to enable a space for knowledge exchange •











Jembatan Gondolayu 2019: Penciptaan Adalah Pertemuan

JEMBATAN GONDOLAYU 2019:
INVENTION IS ENCOUNTER

Ikun Sri Kuncoro
Penikmat Peristiwa | *A Connoisseur*



1. Kabarnya, kurator FKY 2019 (Irfanuddien Gozali) memilih naskah *Gondolaju* (Nasjah Djamin, 1957)—yang belum pernah dipang-gungkan itu—untuk menjadi pangkal tolak kerja departemen seni pertunjukan Festi-val Kebudayaan Yogyakarta 2019; festival yang menjadi momentum perubahan label dari Festival Kesenian Yogyakarta. Djamin adalah perupa, sastrawan yang lahir di Per-baungan Sumatera Utara pada 1924, dan menetap di Yogyakarta semenjak masa revolusi. Orang tua Djamin adalah orang Minang yang bekerja sebagai mantri candu di Deli.

2. Naskah diserahkan kepada dua seniman. Harapannya terjadi praktik kolaboratif. Seniman satu, Suharjo. Pensiunan do-sen jurusan teater ISI Yogyakarta, lahir di Kediri dan merantau ke Yogya sebagai mahasiswa Geografi UGM. Seniman lain-nya, Agnes Christina, lahir 1987, seorang keturunan cina yang pernah mukim di

1. The curator of FKY 2019 (Irfanuddien Go-zali) reportedly selected *Gondolaju* script (Nasjah Djamin, 1957)—which has never been staged—to be an embarking point for performing art department of Yogyakarta Cultural Festival 2019; a festival that be-comes a momentum for label alteration for Yogyakarta Arts Festival . Djamin was an artist, a man of letters born in Perbaungan Sumatera Utara in 1924, and lived in Yog-yakarta since the revolution era. His father was a Minangnese who worked as an opi-um merchant in Deli.

2. The script was submitted to two artists. It is expected that a collaborative practice will happen. The first artist, Suharjo. A retired lecturer at Theater Department of Indonesia in Institute of the Arts, born in Kediri and moved to Yogya as a Geography student at Gadjah Mada University. Anoth-er artist, Agnes Christina, born in 1987, a Chinese descent who has lived in Jakarta,

Jakarta, Singapura, dan dalam kurun beberapa tahun belakangan, mukim di Yogyakarta bersama suami yang berasal dari Mojokerto. Kolaborasi batal. Kedua seniman kukuh dalam paradigma pemang-gungannya masing-masing.

3. Bertemu dengan aktor-aktor generasi pa-ling baru Teater Gadjah Mada (sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa) Suharjo memilih “membunyikan” atau melakonkan *Djem-batan Gondolaju*: menyulap teks drama menjadi teks pertunjukan.
4. Bertemu teks drama *Djem-batan Gondola-ju*, Agnes me-**lebur**-kannya. Satu tokoh perempuan dan satu tokoh laki-laki yang gelap masa depannya dan kemudian ber-pisah, yang saling mencintai pada kurun 1957 itu, dihidupkan kembali dan disatukan untuk menembus cahaya kabut di ujung jembatan pada 2019. Agnes menyusun teks drama yang baru dari teks drama yang ditulis Djamin. Untuk membunyikan lakonnya, Agnes bertemu dengan Margono dan Dinar, dua aktor yang sangat senior di Jogja.
5. Dua teks pertunjukan itu, sesungguhnya bi-sa dipanggungkan di dua tempat berbeda.
6. Entah apa yang terjadi, dua teks pertunjukan itu justru dipanggungkan dalam satu tem-pat dan waktu yang sama dan rela disaling-sisipkan.
7. Ada satu mazhab yang menandai sisip-an sebagai interpolasi atau perusakan. Sebuah interpolasi ditandai apabila di ke-mudian hari ditemukan tambahan yang apabila sisipan itu dihilangkan, maka tidak akan merugikan jalan cerita. Perusakan terjadi apabila sebagian karya asli dirusak lalu ditambah dan dicampur dengan kata

Singapore, and in the last few years, she lives in Yogyakarta along with her husband originated from Mojokerto. The collabora-tion failed. Both artists were persistent at their own performance ideal.

3. Encountering the latest generation of Teater Gadjah Mada (a unit of students’ ac-tivities) actors/actresses, Suharjo decid-ed to “articulate” or to perform *Djem-batan Gondolaju*: conjuring a play script into a performance script.
4. Encountering the play script *Djem-batan Gondolaju*, Agnes dissolved it. A female and male character with a bleak future and eventually split up, they were those who loved each other during 1957, conjured up and reunited to break into the fog at the end of a bridge in 2019. Agnes composed a new play script based on the script writ-ten by Djamin. To articulate her act, Agnes met Margono and Dinar, two senior actors in Jogja.
5. Those performance scripts are essential-ly possible to be performed at two distin-guished venues.
6. Not sure what happened, those scripts were performed at a venue and at the same time and willingly to be inserted to each other instead.
7. There is a school of thought that marks an insert as an interpolation or loss. An inter-polation is marked by a subsequent addi-

milik si perusak. Ibarat sebuah tembok kuno yang diratakan lalu dibangun kembali dengan batu batu lama dan baru.¹

8. Berhadapan dengan ragam interpolasi, Winter seorang peneliti sastra dari Belanda bahkan pernah “memaki” asisten penelitiannya sebagai “pribumi yang bodoh”. Winter yang menerjemahkan Serat Bratayudha dari Yosodipuro itu mungkin menemukan bagaimana Baghdadatta dalam *kakawin Bharata Yudha*, disulap menjadi Bramadenta dalam *Serat Bratayudha*, dan dipalsukan menjadi Bugadhenta dalam *Serat Brangtayudha*. Mungkin hanya Nancy Florida, yang dengan keperempuanannya, menjadi sedikit lebih beruntung ketika sanggup menemukan cara untuk menyatakan: “Praktik penulisan sejarah tradisional di Jawa, saya rasa, lebih sadar diri akan kenyataan ini daripada praktik penulisan sejarah di Barat pasca-Pencerahan. Proyek penulisan sejarah pasca-Pencerahan secara konvensional dipahami sebagai representasi objektif peristiwa masa silam, sebagaimana dibingkai dan dijelaskan dalam konteks sejarah di mana peristiwa-peristiwa tersebut ditafsirkan ‘benar-benar’ terjadi. Proyek penulisan sejarah seperti itu didasarkan pada anggapan bahwa masa silam secara mutlak berbeda dengan masa kini dan sungguh-sungguh telah mati. Bahwa masa silam merupakan suatu wujud tertentu yang terbuka untuk diketahui dan direkonstruksikan secara tepat ke dalam tulisan oleh ‘para ilmuwan objektif’ yang mereka sendiri ada (secara ajaib) dalam suatu tempat yang rasanya ada di luar sejarah.”²

tion in which if the insert is omitted, it would not fail the plot of the story. The loss occurs if part of the original work is added and combined with the vandal’s words. It is as if an ancient wall levelled and reconstructed with a new and old bricks.¹

8. Dealing with varied interpolation, Winter, a Dutch literary researcher has even “cursed” at his assistant as a “foolish native”. Winter who translated Serat Bratayudha from Yosodipuro likely found how Baghdadatta in *kakawin Bharata Yudha*, conjuring it to be Bramadenta in *Serat Bratayudha*, and forged it to be Bugadhenta in *Serat Brangtayudha*. Perhaps it was only Nancy Florida, with her femininity, became slightly luckier as she managed to find a way to state: “The Practice of Writing Traditional History in Java, I believe that she was aware of this reality than the practice of writing history in the post-Enlightenment West. The writing project of post-Enlightenment history conventionally understood as an objective representation of past events, as framed and described in historical context in which the events is interpreted “actually” happened. Such project of history writing assumes that the past was absolutely different to the present and essentially deceased. That the past was actually a certain entity which is open to be discovered and reconstructed properly into a writing by ‘those objective scholars’ who magically exist in a place which seems to set outside of the history.”²
9. Interpolation, insertion, might be actually a destruction. Authors’, historian’s, artists’ encounter with the past is a discovery in the end; a birth of a new text. A time trav-

1 Perihal interpolasi lihat Zoetmulder, P.J. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terjemahan: Dick Hartoko. (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985). Hal: 74.

2 Florida, K. Nancy. *Menyurat Yang Silam, Menggurat Yang Menjelang*. 2003. Hal: 71.

1 Discussion on Interpolation see Zoetmulder, P.J. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terjemahan: Dick Hartoko. (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985). p.74

2 Florida, K. Nancy. *Menyurat Yang Silam, Menggurat Yang Menjelang*. 2003. p.71

9. Interpolasi, sisipan, mungkin benar adalah sebuah perusakan. Pertemuan seorang penulis, sejarawan, seniman dengan masa lalu pada akhirnya adalah penciptaan; lahirnya sebuah teks baru. Perjalanan waktu bisa jadi sebuah perjalanan sosial dan perjalanan geografi. Ada yang seperti Winter, datang dari Belanda dan ingin menemukan orang Jawa yang konstan, stabil. Ada yang seperti Nasjah Djamin yang datang dari Sumatera dan menemukan gelapnya *Djembatan Gondolaju* di kurun 57, dan orang-orang menerjunkan diri.

10. Estetika bisa jadi adalah hasrat untuk mengagungkan masa lalu. Dan itu berbeda dengan “politik pesona” yang ditawarkan oleh “*urinoir* R. Mutt” yang membuka ke masa depan •

el may be a social and geographical travel. There are those who are like Winter, coming from the Netherlands and meant to find a stable, constant Javanese. There are those who are like Nasjah Djamin who came from Sumatera and found the darkness of *Djembatan Gondolaju* in the 57's, and people who dived in it.

10. Aesthetics may be a desire to exalt the past. And it is distinguished to “the politics of enchantment” proposed by “R. Mutt’s *urinoir*” that opens the future •

Panggung Kontemporer “Lintasan: Wahana Musikal Ari Wulu”



19 Juli 2019

Amphiteater Museum Gunungapi Merapi

Ari WVLV (Ishari Shahida), Andreas Siagian, Papermoon Puppet Theater, Niskala, Kill The DJ, Saron Groove, Handoyo Purwowijoyo, Soni Irawan, Gepeng KK, Y-DRA ft. Asa Rahmana, Soundboutique, Wok the Rock, Indieguerillas, Video Battle, Jogjakarta Video Mapping Project.

Semangat kolaborasi dan keterbukaan lazim terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di Yogyakarta. Begitu pula dalam praktik kerja kesenian di Yogyakarta yang dikenal sangat organik dan tidak terbatas pada sekat-sekat disiplin seni. Praktik kesenian ini berpengaruh pada pemaknaan seni di Yogyakarta yang membentuk karakter yang khas dan eksploratif. Dengan merujuk pada praktik kerja seorang seniman Yogyakarta, nilai-nilai tersebut dihadirkan dalam sebuah pertunjukan seni kolaboratif dan lintas disiplin bertajuk ‘LINTASAN’ yang melibatkan unsur audio, visual, dan instalasi •

19 July 2019

Amphiteater Museum Gunungapi Merapi

Ari WVLV (Ishari Shahida), Andreas Siagian, Papermoon Puppet Theater, Niskala, Kill The DJ, Saron Groove, Handoyo Purwowijoyo, Soni Irawan, Gepeng KK, Y-DRA ft. Asa Rahmana, Soundboutique, Wok the Rock, Indieguerillas, Video Battle, Jogjakarta Video Mapping Project.

Spirit of collaboration and openness often occurs in communities’ life in Yogyakarta. Likewise, the artistic practice in Yogyakarta was known to be organic and not limited to boundaries within art discipline. Such artistic practice influences interpretation of art in Yogyakarta that establishes a particular and explorative character. By referring to an artist’s practice in Yogyakarta, those values were demonstrated through a collaborative and interdisciplinary performance entitled ‘LINTASAN’ that involved audio, visual, and installation elements •











Dari Kesenian ke Kebudayaan dan Siasat Mengelola Festival Kota

Wawancara dengan Andreas Praditya
dan Doni Maulistya

FROM ART TO CULTURE AND THE TACTICS OF MANAGING CITY FESTIVALS:
AN INTERVIEW WITH ANDREAS PRADITYA AND DONI MAULISTYA

Kerja pengelolaan sebuah festival kota merupakan gabungan dari kerja yang bersifat konseptual dan kerja yang berbasis praktik teknis di lapangan. Keduanya memiliki sifat yang saling melengkapi, sejajar, dan setara. Untuk lebih dalam menggali bagaimana praktik pengelolaan FKY 2019 dari sisi manajerial dan praktik teknis di lapangan, kami mewawancarai Andreas Praditya selaku Produser Pelaksana dan Doni Maulistya selaku Manajer Program Non-Pertunjukan FKY 2019.

Sesi 1: Andreas Praditya (Produser Pelaksana)

FKY: Mungkin Anda bisa ceritakan pengalaman Anda mengelola beberapa festival di Yogyakarta, sampai akhirnya terlibat di penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta dan Festival Kebudayaan Yogyakarta sebagai Produser Pelaksana?

Managing a city festival is a combination of both conceptual work and work based on technical practices in the field. Both have their own complementary, parallel and equal properties. To dig deeper into the management practices of the 2019 FKY or Yogyakarta Cultural Festival from managerial and technical practices in the field, we interviewed Andreas Praditya as the Line Producer and Doni Maulistya as the Program Manager of the 2019 FKY.

Session 1: Andreas Praditya (Line Producer)

FKY: Can you tell us about your experiences in managing several festivals in Yogyakarta, and when finally you were involved in organizing the Yogyakarta Art Festival and the Yogyakarta Cultural Festival as a Line Producer?

Andreas Praditya (Rere): Kalau dari keterlibatan di festival lain, sebenarnya sebelum masuk ke FKY dulu itu aku lebih sering bekerja untuk jadi tim *show management*, *stage management* di acara-acara. Baik “Ngayogjazz”, “JISP”, “Asia Tri”, dan beberapa acara-acara lain yang ada di Jogja.

Waktu itu aku mulai “ditarik” untuk menjadi *stage manager* di pawai pembukaan Festival Kesenian Yogyakarta itu tahun 2013. Waktu itu fungsi pertamanya memang buat *stage management* di pawai pembukaan, tapi ada juga bagian kerja untuk mengurus kontingen pawai dan acara pembukaannya. Lihat FKY Ngasem pertama itu pengen daftar jadi volunteer, tahu-tahu malah ditawarkan jadi tim pawai itu.

Setelah itu kemudian ikut terlibat agak banyak, karena setelah pawai itu ternyata masih diserahi tugas untuk mengurus beberapa acara-acara khusus, acara-acara *highlight*-nya FKY waktu itu. Di Kleringan ada bikin panggung kontemporer, terus *mapping* di BNI. Nah, itu acara-acara *highlight*-nya kemudian diserahkan ke aku buat *running show* hariannya.

Karena terlibat di situ kemudian ditarik lagi untuk ke FKY berikutnya di 2014 itu tapi ternyata tidak di acara. Itu pertama kalinya kemudian aku ngurusin bidang yang bukan selain acara. Waktu itu tahu-tahu diajak untuk kemudian ngurusi area, divisi baru di FKY, belum pernah ada bidang itu sebelumnya. Divisi itu dirancang untuk kebutuhan-kebutuhan *supporting* untuk di luar acara yang tidak terpikirkan sama bidang-bidang lainnya. Jadi memang waktu itu (tertawa) *koyo, apa yo nek* istilah kotornya itu divisi yang *ngresiki teleke kanca-kancane itu. Divisi asah-asah*. Jadi memang waktu itu pokoknya semua hal yang belum terpikirkan dan tidak ada yang mengurus kemudian masuk ke bidangu, di “area” itu.

Andreas Praditya (Rere): If I’m talking about my involvement in other festivals, actually before entering FKY I used to work more often as a show and stage management team at events. Both “Ngayogjazz”, “JISP”, “Asia Tri”, and several other events in Jogja.

At that time I was slowly “drawn” to be a stage manager in the opening parade of the Yogyakarta Art Festival in 2013. At that time my first assignment was in the stage management of the opening parade, but there was also another part of the work that was to take care of the march contingents and the opening ceremony. When I attended the FKY in Ngasem, I wanted to apply as a volunteer, but then I was offered to be in the parade team.

After that, I became quite a bit more involved, because after the parade I was apparently still entrusted with the task of taking care of some special events, mainly the highlighted events of the FKY at that time. In Kleringan I was tasked to build a contemporary stage, continued with the mapping project at BNI. Now, those highlighted events were then handed over to me for the daily running of the program.

Because I was involved there, I was then drawn again for the next FKY in 2014 but apparently were not at the events. It was the first time when I had to take care of other division which were not events. At that time, I was invited to handle the Area, a new division in FKY, and there had never been such a division before. The division was conceived based on the need of supporting outside events that were not thought of before in other divisions. So at that time (laughs) I felt like this division was created to clean up everyone’s mess. The clean-up division. So indeed, at that time all the things that were unthinkable, unexpected before and there’s no one to take care of those, they became my duty, in the “area”.

Tapi memang yang utama di antara kebersihan, kesehatan, keamanan. Tiga bidang besar itu. Kemudian memang yang baru waktu itu, selain tiga bidang yang tadi, adalah *flow* pengunjung. Artinya, terus temen-temen mulai *ngeroso* bahwa dua tahun sebelumnya mungkin masih berusaha untuk membuat acara yang meriah, ya jadi belum mikirin efeknya bahwa ternyata FKY bisa mendatangkan segitu banyaknya orang. Karena waktu itu di Ngasem juga nggak terbayang kalau sampai berpuh-puluh ribu orang memenuhi Ngasem. Kenyamanannya pengunjung *nggak* ada yang *mikirin* akhirnya itu jadi salah satu tugasku. Bagaimana caranya kemudian pengunjung yang datang ke FKY ini bisa datang secara nyaman, keamanannya terjamin, dll.

Itu aku “megang” dua tahun, terus di Tamkul itu dua tahun itu aku koordinator area. Terus waktu pindah ke Pyramid, kembali lagi ke program, jadi manajer program. Mungkin karena karena *wis* biasa jadi tantangannya nggak terlalu besar. Tapi di tahun selanjutnya aku minta nggak di acara lagi. Maksudnya aku pindah ke area lagi karena terus setahun *kuwi wis kesel ngurusi acara thok*.

Di 2018, *dadi mbalik* ke area, tapi waktu itu area sudah punya koordinator namanya Fuad Sigit. Jadi jabatanku akhirnya seperti asistennya Tyo. Tyo sebagai ketua, direktur bagian umum, aku bagian untuk merencanakan di bidang umum itu sendiri. Artinya entah area, entah administrasi, entah apa-apa, Tyo ngobrol sama aku untuk kemudian merencanakan hal-hal terkait pelaksanaannya. Karena pada pelaksanaannya sudah ada koordinatornya masing-masing, jadi *ya aku mung ngontrol, mback-up* Tyo untuk ngontrol bidang-bidang divisi umum waktu itu.

Yang terakhir kemudian ya karena *ke-tembung meneh karo* Paksi yang jadi ketua umum. Akhirnya waktu itu sih *mberaniin* diri untuk *ngajuin* sebuah struktur yang jauh

But indeed, mostly the works were regarding cleanliness, health, and safety. The three big main fields. Then overtime, came a new addition to the three fields before, and it was the flow of visitors. That was because the committee began to feel that for two years earlier, they might still be struggling to make a lively event, so they haven't really thought about the effect that FKY in reality could bring in so many people. Because at that time in Ngasem it was also unthinkable that tens of thousands of people would ever filled Ngasem. The convenience of visitors that no one has ever thought before eventually became one of my duties. How would visitors who come to FKY can come comfortably, being guaranteed of their safety, etc.

Those were my team's concern for two years, then in Taman Kuliner for two years I was the area coordinator. Then when FKY moved to Pyramid, I returned to the programming division, I was the program manager. Maybe it's because it's considered normal already, plus the challenge wasn't too big. But in the following year I asked not to be included on the program division again. The idea was that I want to move to another area should it continues next year.

In 2018, I returned to the Area division, but at that time “the Area” already had a coordinator named Fuad Sigit. So my position ended up being Tyo's assistant. Tyo was chairman, director of the general division, I was part of the planning team in the general field itself. It means that whether it's about area, whether it's about administration, or anything, Tyo talked to me to plan things related to the execution of the events. Because there were already coordinators in each implementation, so maybe I was simply performing control, backing Tyo's back in controlling areas of the general division of that time.

berbeda dari acara-acara FKY sebelumnya. Karena yang sebelumnya FKY itu dibagi tiga bidang: umum, artistik, sama program. Seni kreatif waktu itu yang artistik itu seni kreatif, terus sama program pertunjukan. Ini kemarin aku mengajukan struktur baru yang kemudian kupikir bisa menjembatani transisinya ketua-ketua baru ini.

Artinya beneran ada yang *mbackup* masing-masing bidangnya. Makanya terus aku mengajukan untuk jadi produser dan diiyakan. Walaupun sebenarnya target awalnya nggak dijadiin itu, tapi aku minta untuk jadi pelaksana aja. Terus aku minta bantuan dengan lima manajer di masing-masing bidang yang tahun ini ada: administrasi, produksi, program ada dua manajer (program pertunjukan dan program non-pertunjukan), terus sama satu-nya komunikasi.

Kupikir itu jembatan antara sistem yang sudah berjalan sebelumnya. Dengan kebaruan sosok tiga ketua ini, sebenarnya proposal-ku kemarin adalah untuk jadi jembatan. Biar mereka juga nggak terlalu berat untuk mikir pelaksanaannya. Karena teman-teman yang di manajerial ini sudah sangat paham bidangnya masing-masing. Juga untuk memudahkan alur komunikasinya antar bidang itu sendiri.

Karena kalau mengevaluasi pelaksanaan sebelumnya masih ada yang bisa disebut *overlap* atau kemudian tumpang tindih pekerjaan. Misal waktu itu aku ngurus area, ada keamanan di dalemnya, tapi polisi waktu itu bukan aku yang ngurus. Jadi aku nggak bisa *handle* urusan sama polisi. Padahal di lapangan, aku yang ketemu sama polisi. Jadi tetep aja akhirnya harus ada orang perijinan, harus ada aku orang area, untuk kemudian ngobrol di lapangan. Nah, kemarin hal-hal yang tumpang tindih sama yang kadang *overlap* itu aku jadiin satu bidang supaya kemudian koordinasinya lebih mudah.

Kira-kira keterlibatanku di FKY segitu itu, sih.

But then, last time it was because of my chat with Paksi and then he asked me to do that, who himself then became the chairman. At that time I dare myself to propose a structure much different than previous FKY events. Because previously FKY was divided into three areas: general, artistic, and program. At that time creative arts were the artistic one, and then the performing arts program. Last time I proposed this new structure which I thought could bridge the transition of the new chairman.

This means that there is an actual backup of each field. So then I continued to propose myself to be the producer and it was agreed. Although actually that wasn't the initial target, as I was just asked to be an executor. Then I asked for help from five managers in each of the division this year: production, administration, from programs there were two managers (performing arts programs and non-performing arts programs), and then from the communication division.

I consider it was a bridge between the systems that were running before. With the new strength of these three chairmen figures, actually my proposal last time was to have it as a bridge. Let them not think too heavily about the execution. Because everyone in managerial are already very familiar with their respective fields. It was also helpful to facilitate the flow of communication between the fields themselves.

Because if you evaluate the previous execution there was still what can be called as overlap of work. For example, when I was handling the Area, there was the task of handling the security of the event included in it, but the communication with the police force at that time was not one of our authorities. So I can't handle matters with the police. Even though in the venue, I was the one who met the police. So in the end, there has to be a person from

FKY: Apa perbedaan yang cukup mencolok dari sisi manajerial, administrasi, atau mungkin pada struktur setelah beberapa tahun di Festival Kesenian Yogyakarta, lalu bergabung lagi sebagai Produser Pelaksana di Festival Kebudayaan Yogyakarta?

(Rere): Kalau perbedaan jelas berbeda ya. Karena siapa ketuanya, siapa yang ada di atasnya ganti, itu pasti juga punya pola yang berbeda, punya cara pikir yang berbeda dan punya sistem yang beda juga. Tapi kalau di lapangan sebenarnya hampir mirip dari enam tahun keterlibatanku di FKY. Karena sebenarnya masing-masing bidang ini sudah ada sejak lama, yang membedakan kemudian di tahun ini kemudian dikasih jembatan supaya alur komunikasinya lebih jelas. Banyak meringkas yang tadinya *overlap*. Artinya per bidang itu kalau bisa diselesein per bidang ya diselesein per bidang. Kalau misalnya nggak bisa, baru ngobrol antar manajer. Nah, nanti kalau memang nggak bisa lagi, baru ngobrol sama produser, kalau itu nggak bisa lagi, baru kita duduk bareng sama ketua buat kemudian nyelesein semuanya. Dari input temen-temen yang kemarin kerja di lapangan, perbedaannya lebih terasa lebih jelas kerjanya apa, *bidangku ki apa, aku ngelakokke apa*.

FKY: Apakah dari segi birokrasi/administrasi masih sama antara festival kesenian dengan kebudayaan?

(Rere): Sebenarnya masih sama, karena strukturnya juga kita kemarin masih pake RKA festival kesenian juga. Artinya nggak ada item yang berbeda antara festival kesenian kemarin dan festival kebudayaan ini. Itu juga jadi salah satu hambatan tersendiri, karena mungkin kita jadi terbatas sama acara-acara yang sudah terjadi di festival kesenian kemarin.

Kemudian birokrasi di dinasnya sendiri, itu juga sama kayak yang *tak* omongin di

licensing division, just to organize things in the venue. Well, last time things that overlapped I gather them in one area so that the coordination would be easier.

I guess my involvement in FKY is that much.

FKY: What is the most striking difference from the managerial, administrative, or perhaps structural aspects after a few years at the Yogyakarta Arts Festival, and then you returned as the Line Producer at the Yogyakarta Cultural Festival?

(Rere): Clearly there are many differences. Because when the chairman changes, the whole pattern changes. There will be different ways of thinking and different systems as well. But in the field, it was actually almost similar to my six years of involvement in FKY. Because actually each of these aspects has been around for a long time, what distinguishes later this year is that they have been given a bridge so that the flow of communication is clearer. It simplified many that had overlapped previously. It means that if it can be done per division, it should be per division. If, for example, you can't, then try to have a talk between managers. Well, if you really can't do it later, then just talk with the producer, if you STILL can't get it done, then we'll sit together with the chairman and then finish everything. From the input of my colleagues who worked in the field last time, the difference was more pronounced and clearer, what was everyone's division and what everyone has to do.

FKY: Is the bureaucracy / administration still the same between the arts festivals and cultural festival?

(Rere): Actually it's still the same, because even from structure last time, we still use the RKA (budget and work plan) for the arts fes-

depan bahwa, ganti kepala, ganti kabit pas-ti punya struktur yang berbeda juga, punya cara yang berbeda juga. Tapi untungnya kan kabit baru ini, Bu Eny, aku dan temen-temen sudah pernah bekerja bersama di FKY yang sebelumnya, sebelum Bu Eny pindah ke TBY waktu itu. Jadi udah tau cara ngobrolnya gimana, udah tau cara kerjanya Bu Eny seperti apa. Tapi kalau sama Pak Aris kan Pak Aris baru, bener-bener baru, jadi memang harus ada beberapa penyesuaian yang kita lakukan. Walaupun di sini posisinya Pak Aris kan memang kemudian *stakeholder* dan *decision maker* ya. Artinya kemudian selama itu urusan teknis, sebenarnya kita sudah sangat hapal dengan cara kerja dengan dinas.

FKY: Untuk menyiasatinya perubahan gagasan dari “kesenian” ke “kebudayaan”, tapi dengan RKA yang masih menggunakan format “kesenian” itu seperti apa?

(Rere): Kalau boleh jujur, tahun ini sebenarnya memang niatnya di awal untuk membangun landasan untuk ini jadi Festival Kebudayaan. Menyiasatinya memang sulit sekali, karena terus kita nggak mungkin bikin sesuatu yang dari pagunya A untuk bikin pagu Z gitu itu, itu nggak mungkin. Sementara bidang-bidang yang ada di dalam kesenian dan kebudayaan juga jauh berbeda.

Kupikir sekarang aku masih bisa menye-but belum ditemukan. Selain kemudian targetnya panitia tahun ini kemudian menyampaikan perubahan dari festival kesenian ke festival kebudayaan. Orang awam tahu sampai situ dulu. Artinya kalau sampai ke dalam, sampai ke konsep, sampai kemudian ke pelaksanaan, bentuk acara, ini bahkan jauh dari sempurna.

Dan itu hanya bisa dilakukan dengan kemudian duduk bersama bikin perencanaan tentang festival kebudayaan ini mau seperti apa. Karena ketika masih menggunakan RKA festival kesenian, ya kita nggak akan bisa

tival too. This means that there are nearly no difference between the last arts festival and this cultural festival. However, this has also become one of its own obstacles, because maybe we are still limited to events that have taken place at the arts festival last time.

Then the bureaucracy in the Cultural Office, it is also exactly the same as what I have said earlier that, when they replace the head, they must have a different structure too, they will have a different system too. But fortunately this new head of division, Mrs. Eny, as me and my colleagues had worked together at the FKY before, right before Mrs. Eny moved to TBY at that time... So I already know how to talk with her, I already know how Mrs. Eny works. But with the new head Mr. Aris, well.. he's really new, so we have to make some adjustments. Even though in Mr. Aris' position, where he was then both a stakeholder and a decision maker. This means that as long as it is a technical matter, actually we can be very familiar with how we should work with the Office of Culture.

FKY: What's it like to work around this change of ideas from “art” to “culture”, but with the same RKA (budget and work plan) which still uses the format of “art” ?

(Rere): To be honest, this year was actually intended to be the beginning of constructing a foundation for this festival to become a Cultural Festival. And to work around this is very difficult, because we can not possibly make something from the allocation A, to change it to allocation Z immediately, that's not possible. Not while the fields in art and culture are also very different.

I don't think that we have discovered the formula yet. Aside from the target of this year's committee, the committee then announced changes from the arts festival to the cultural festival. Most people only know as far. This

bicara banyak tentang kebudayaan di situ. Selain kemudian kita nampak bentuk-bentuk kebudayaan yang jadi kesenian. Karena terus ya ngomongin kebudayaan, ngomongin proses, ditampilin jadi 18 hari gitu kan nggak semudah itu juga. Bahwa hal yang sudah lama berlangsung terjadi terus kemudian ditampilkan di dalam sebuah acara itu nggak semuanya cocok jadi sebuah acara. Bahkan misalnya dipamerkan pun juga bisa jadi cuma jadi pameran yang begitu-begitu saja.

Makanya terus format festival kebudayaan ini nantinya bentuk acaranya seperti apa, tujuannya seperti apa, itu ku pikir justru lebih penting untuk dibicarakan ke depannya ketimbang kemudian pengakalan RKA. Karena kalau ngomongin pelaksanaan sebenarnya FKY kupikir sudah selesai. Artinya FKY punya sistem yang sangat baik dan walaupun dengan pergantian-pergantian ketua dan anggota, FKY punya sistemnya yang sudah cukup mapan.

Kalau ini digantikan sama orang lain pun, kita punya data yang sangat jelas untuk kemudian bagaimana FKY selama ini dilaksanakan, apa aja bidang yang di dalamnya, dinas juga sudah belajar juga atas apa kebutuhannya. Artinya kemudian dari anggaran, dari kepanitiaan, mulai diakomodir walaupun belum sempurna. Belum semuanya bisa masuk tapi sudah mulai sedikit demi sedikit diakomodir. Tapi masih panjang juga perubahan menuju kesana. Karena ini berubah jadi kebudayaan mestinya kemudian ini sama-sama dirombak. Karena kalau nggak, ya ini cuma jadi acara *ngelakokke thok*, artinya kita nggak akan punya konsep yang jelas untuk festival kebudayaan. Dan kupikir dengan anggarannya FKY terus pos-pos anggarannya dinas sendiri sebenarnya semua sudah bisa mencakup itu, tinggal kemudian itu tadi format acaranya dan bentuknya seperti apa untuk festival kebudayaan ke depan ini. Itu yang justru harus banyak dipikirkan ke depan.

means that when it comes to the concept, or the execution, or the form of the event, this event was far from perfect.

And that can only be done by sitting together and then lay out new plans about what this cultural festival will look like. Because as long as we still using the RKA (budget and work plan) for arts festival, then we will not be able to talk much about the culture there. Aside from that, we also presented cultural forms that have become arts. Because when we are talking about culture, talking about the process, and have them all being shown in 18 days, it's not that easy, right? As if something has been going on for a long time and then reappear in an event where they are not all suitable to be put in that event. Even, for example, if that is being exhibited, it may have ended up to be just a plain old boring exhibition.

That's why what the format of this cultural festival will continue to be like and what kind of event it is, what kind of purpose it had... I think those are more important to talk about in the future rather than finding a way to toy around with the RKA (budget and work plan). Because if we talk about the actual execution of FKY, I think it's done. This means that FKY already has a very good system and even though there will be changes of chairpersons and members, FKY has a well-established system.

Even if the chairman replaced by other person, we have a very clear data on how FKY has been executed so far, what are the fields involved, the Cultural Office has also learned about its needs. It means, started from the budget, from the committee, all of those are starting to be accommodated even though it is not perfect yet. Not all of them can be included but they have begun to be gradually accommodated. But there is still a long way to go there. Because when this turned into a culture festival, then it must be overhauled. Because if you don't, then this will just be for a show, meaning that we won't have a clear concept

FKY: Menurut Anda, Festival Kesenian Yogyakarta atau Festival Kebudayaan Yogyakarta itu festival yang seperti apa, sehingga harus disiasati seperti apa?

(Rere): Kupikir itu dua festival yang berbeda sebenarnya. Artinya ketika kemarin mau *rebranding* dari festival kesenian ke festival kebudayaan itu sebenarnya mengubah semuanya, bukan hanya namanya saja. Festival kesenian punya bentuknya sendiri, festival kebudayaan juga punya bentuknya sendiri. Walaupun mungkin misi ke depannya sama ya. Artinya entah kemudian ini untuk memajukan pariwisata DIY, entah untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian itu sendiri. Tapi sebenarnya dua bentuk festival ini festival yang sangat berbeda.

Festival kebudayaan, dalam bayanganku ya akan berproses panjang. Artinya ada kegiatan-kegiatan *workshop* panjang yang mungkin melibatkan juga banyak-banyak orang di Yogyakarta yang kemudian itu nggak cuma sekedar menampilkan hasilnya aja tapi ya kita nunjukin prosesnya itu sendiri. Sementara kalau itu dilakukan di festival kesenian, jelas nggak mungkin karena yang ditarget adalah gimana caranya kita menampilkan keseniannya yang ada di sini. Prosesnya nggak mungkin akan bisa diomongin di situ dan nggak akan dalem juga kalau di festival kesenian.

Festival kebudayaan kan semestinya bisa lebih mencapai ranah yang lebih dalam. Pun kalau tidak lebih dalam, lebih luas. Jadi tak pikir ya sebenarnya ini festival yang berbeda. Kalau pun memang mau dengan nama yang sama, seperti “FKY” misalnya, ya berarti ini harus dirombak harus benar-benar dibongkar untuk kemudian dijadikan format baru. Hal itu butuh banyak sekali masukan dari banyak pihak, nggak bisa dipasrahin hanya ke panitia penyelenggara aja. Karena temen-temen panitia penyelenggara mau nggak mau bebannya sudah sangat besar untuk

for the cultural festival itself. And I think about the budgeting, FKY should just continue with its own official budget posts from the Cultural Office, and it can actually cover them all, then it will just be the question of the format of the event and what shape it will take for this future cultural festival. That is what should be discussed more in the future.

FKY: In your opinion, what is the Yogyakarta Arts Festival or Yogyakarta Cultural Festival like?

(Rere): I think it's actually two different festivals. It means that when we wanted to do a rebrand from the art festival to the cultural festival, it actually changed everything, not just the name. Art festivals have their own forms, cultural festivals also have their own forms. Although maybe the future mission was the same. This means that somehow this is could an effort to boost Yogyakarta's tourism or it was to preserve culture and the arts themselves. But actually the two forms of this festival are very different essentially.

Cultural festival, in my mind, it will have a longer process. This means that there are long workshop activities that may involve many people in Yogyakarta, and not simply putting the results on display, but also showing the process itself. Meanwhile, if it is done at an arts festival, it is clearly impossible because the goal is about how we present the art here. The process is not possible to be shown there and will not be deeply discussed either at the festival.

Cultural festivals should be able to reach this deeper domains. Even if it's not deeper, then at least wider. So I don't think it's actually a different festival. If you really want to have the same name, like “FKY” for example, then it means you have to deconstruct it, you have to completely rebuild it and then reshape it in a new format. It requires a lot of input from

nglakokke acarane, apalagi ditambah dengan harus mengkonsep bentuknya seperti apa, misinya seperti apa, *wis koyo mikir negoro kuwi nggo cah-cah ngono kae, edan*.

Artinya itu kan harusnya terkait juga dengan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, kaitan dengan Perdais, sama lain-lain. Maksudnya harusnya itu kemudian dikonsep oleh orang-orang yang paham. Panitia penyelenggara akan terlibat di situ, untuk kemudian gimana caranya ini bisa terealisasi. Artinya ranahnya temen-temen panitia penyelenggara sebenarnya harusnya cuma sampai situ, merealisasikan hal-hal yang sudah dibayangkan.

Nah, yang membayangkan ini kan belum ada selama ini sebenarnya. Kami sendiri juga kemarin nggak punya patokan yang jelas untuk melaksanakan festival kebudayaan ini, mau kayak gimana itu karena kita juga nggak punya patokan itu. Artinya kupikir itu juga harus dipikirkan sama pihak-pihak di luar lagi juga, atau *stakeholder-stakeholder* yang ada juga bahwa kami hadir di situ untuk kemudian memberikan mana yang bisa dilakukan dan mana yang tidak bisa.

Artinya kemudian itu pasti harus punya perencanaan yang lebih matang dan panjang juga. Nggak mungkin kami cuma rapat Maret, terus Juli kami menyelenggarakan acara, terus jadi sebuah festival kebudayaan yang bagus. Nggak mungkin. Padahal kemarin festival keseniannya sudah bagus, formatnya udah jadi, penontonnya udah ada. Dulu adalah kesulitannya menarik penonton untuk ke festival kesenian, sekarang udah ada penontonnya terus tiba-tiba hilang lagi. Digan-tikan dengan format yang jauh berbeda.

Makanya aku tadi bilang itu adalah dua festival yang berbeda dan kalau mau jalan sendiri-sendiri juga sebenarnya kalau dinas mau ya mungkin aja sebenarnya gitu. Artinya itu punya bentuk yang sangat bisa berbeda.

many parties, it cannot be trusted entirely just to the organizing committee. Because for the organizers, the burden is already very large to run the whole event, let alone coupled with having to conceptualize what it looks like, what the aim is like, it's so very complicated, it's just plain crazy.

This means that it should also be in relation to the Cultural Promotion Act, links to Perda-is (Special Regional regulation), and others. The point is that it should be conceptualized by people who understand. The organizing committee then will be involved there, figuring out how this can be realized. This means that the domain of the organizing committee should have just end there, in realizing the things that have been imagined previously.

Well, whoever should have imagined all this wasn't there all along, actually. We ourselves also did not have a clear standard last time to carry out this cultural festival, everything that we did was because we also do not have that standard. It means that I think it should also be thought out by other parties, or the existing stakeholders that we were present to give them what can be done and which cannot.

Then It also means that it must have a more matured and long term planning too. There's no way we only had a meeting in March, then we held an event in July, and then hoping it would be a good cultural festival. Impossible! Even though that last time, the art festival was considered good, the format was ready, and the audience was there. Previously, the difficulty was in attracting audiences to the art festival, now all those audiences suddenly disappear again. As the event was then replaced with a much different format.

That's why I said it was two different festivals and if anyone wants to have them both, actually if you want to do it, it might actually be like that. That means it has to have a very different form.

Aku kemarin masih bisa bilang bahwa FKY (kesenian) itu jadi etalasenya Jogja. FKY itu masih bisa dibilang dia mencapai festival yang jadi etalasenya Jogja. Kamu mau lihat apa di Jogja, ya lihat di FKY. Baik yang akan bertumbuh, atau yang sudah ada, lama, atau yang sedang berjalan, atau yang benar-benar baru. Itu ada di festival kesenian.

Nah, kalau festival kebudayaan aku belum bisa bicara banyak karena masih di awang-awang, karena bentuknya gimana itu aku sendiri masih nggak paham arahnya. Festival Kesenian Yogyakarta ini sebenarnya sudah jadi satu barometer untuk etalasenya Jogja. PR-nya waktu itu adalah sebenarnya bagaimana kemudian ini bisa jadi lebih besar. Artinya penonton udah ada, yang ditampilkan udah ada, sistem mulai dibenerin, udah mulai arah menuju bener, kemudian tinggal bagaimana ini bisa jadi wajahnya Jogja di luar Jogja? Tidak cuma di Jogja. Sebenarnya tinggal satu *step* ke situ. Untuk membawa ini ke nasional atau internasional sekalipun gitu ya. Tapi ternyata diubah jadi festival kebudayaan, ya ini artinya kembali dari nol lagi, kupikir. Pun dengan caranya festival kesenian pasti juga nggak akan bisa semaksimal itu untuk festival kebudayaan.

FKY: Bagaimana perubahan ini kemudian mempengaruhi pengelolaan festival? Sejauh apa?

(Rere): Memang kemudian yang paling terasa adalah kami tidak punya panduan konsep yang jelas. Artinya kami tidak punya cukup banyak waktu untuk kemudian mengulang. Sebenarnya tahun ini udah mulai enak dengan kami bisa mulai bekerja, kami mulai tahu kami akan mengurus FKY itu dari bulan Februari. Pertama kali tahu adalah Februari, Maret mulai ketemu temen-temen, mulai membentuk tim, dll. Dan mulai duduk bersama itu udah bulan-bulan Februari-Maret.

I can still say that the last FKY (art) was the display window of Jogja. That FKY could still be said to be the festival, which works as the display window of Jogja. What do you want to see in Jogja? Look at FKY. Whether those that are developing, or those that are already old, established or what are currently running, or anything that is completely new. It was all displayed at an art festival.

Well, I can not say much about the cultural festival because it is still in the clouds, because I myself still do not understand the direction it's going to. The Yogyakarta Art Festival has actually become a barometer for the display window of Jogja. The homework at that time was actually how to make it bigger later. This means that we already have the audience, we have the show, the system is up and running, the direction is right, and then it's just how this festival can be the face of Jogja outside of Jogja. Not just big in Jogja. Actually, it may be just one step to it. Just one step to bring this to the national or international level. But it was converted to be a cultural festival, ok, this means that we are returning from zero again, I think. Even that way, I don't think that the cultural festival will fare better than the arts festival.

FKY: How did this change affect the management of the festival? How deep was the effect?

(Rere): Indeed, what we feel the most was that we did not have a clear concept guides. It means we don't have enough time to rehearse later. Actually this year it has started to feel good with everyone of us being able to start working together, we began to know that we would start the work for FKY from February. The first time I knew it was in February, then in March, I started meeting with some friends, we were starting to form a team, etc. And then when we sat together and talk it was around February-March too.

Biasanya kami, tim penyelenggaranya yang besar itu, baru jalan satu bulan sebelumnya. Kami nggak tahu mau bikin apa, tapi tahu-tahu dalam sebulan itu kami harus bikin acara 18 hari gitu. Biasanya kayak gitu, tapi kemarin ini sebenarnya sudah mulai jauh lebih awal. Tapi karena perubahan jadi kebudayaan ini, kemudian ternyata kami butuh banyak waktu lagi untuk kemudian mikirin konsepnya aja. Karena itu tadi, ketika kami mikirin konsep kami juga harus mikirin bagaimana pelaksanaannya nanti. Sementara di waktu yang bersamaan kami masih harus mengakali bagaimana ketika kami pengen ini menjadi festival kebudayaan, di sisi lain kami masih harus menyelaraskan dengan festival kesenian.

Sesi 2: Doni Maulistya (Manajer Program Non-Pertunjukan)

FKY: Anda baru pertama kali terlibat dalam penyelenggaraan Festival Kebudayaan Yogyakarta, sebagai Manajer Program. Bagaimana Anda mempelajari dan memahami peran Anda di dalam struktur tim kerja (kepanitiaan)?

Doni Maulistya (Aul): Kalau ngomongin posisi dan struktur kerjanya manajer program dan bagaimana saya mempelajarinya itu aku mempelajarinya berdasarkan praktik kerjanya. Artinya, di awal memang Rere dan kawan-kawan memberi semacam deskripsi kerja. Kebetulan aku berada di posisi manajer program non-pertunjukan. Yang artinya bayanganku waktu itu *yo wis ngurusi sing ora ono hubungane karo panggung*. Tapi pada kenyataannya kan memang banyak *overlapping* tuh. Dari awal *aku yo dijak ngurusi Core ID*. Apa hubungannya program dengan Core ID gitu? Di awal memang banyak pertanyaan-pertanyaan, tapi praktik itu dilakukan dulu aja deh.

Memang ternyata sampai akhir penyelenggaraan memang *overlapping* itu harus terjadi

Usually we, the big organizing team, had only started the preparation a month before. We didn't know what we want to do, but next month we have to make an 18-day event. It was usually like that, but last time it actually started a lot earlier. But because of this change to cultural festival, it turns out we need more time to think about the concept. Because of that, when we thought about the concept, we also had to think about how it would be implemented later. While at the same time we still have to figure out how to convert this into a cultural festival, while on the other hand we still have to synchronize it with the arts festival.

Session 2: Doni Maulistya (Program Manager)

FKY: This was your first involvement in organizing the Yogyakarta Cultural Festival, as a Program Manager. How did you learn and understand your role in the committee?

Doni Maulistya (Aul): If we are talking about the position and structure of the program manager's work and how I learned it, then I learned it based on the work practices. This means that at the beginning, Rere and his colleagues gave me a kind of job description. I happen to be in the position of a program manager. Which means that my understanding of it at that time was to take anything that was NOT on stage. But in reality, there really was a lot of overlapping. From the beginning I was asked to handle the Core ID. What does the program have to do with Core ID? At the beginning there were lots of questions, but I decided to just go and do them first.

It turns out that indeed until the end of the festival, overlapping apparently must occur. So I can't blame it on overlapping. It really seems that it was just had to happen. Especially in my

ternyata. Jadi aku tidak bisa menyalahkan *overlapping*. Jadi sepertinya memang harus terjadi gitu. Apalagi di posisiku. Karena memang seperti kata Rere tadi, di struktur kerja dan di proses bekerjanya itu memang banyak sekali *cross* divisi. Dan sebagai manajer memang dia sebagai *keeper* komunikasi. Bahkan contoh kasus, aku di awal-awal proses sampai akhir, aku juga terlibat sebagai tim kreatif bersama *vendor* Core ID dan bersama manajer komunikasi. Dan kami bertiga, sama Rere-produser, merumuskan berbagai macam hal yang berhubungan sama *output* kreatif, terutama visual dan komunikasi.

Setelah kupikir-pikir, *yo* memang perlu *ono kui* karena terus *ning nggonku* kan juga membawahi artistik. Aku nggak bisa membuat artistik semauku di FKY. Karena bagaimanapun artistik kan harus turun dari satu hal yang sama. Intinya aku mempelajarinya berdasarkan perjalanan praktik dan kasus. *(tertawa)*

FKY: Kemudian pertanyaan yang sama untuk Aul, bagaimana Aul melihat FKY selama ini. Mungkin yang sebelumnya kan lebih banyak terlibat sebagai publik gitu, kemudian di Festival Kebudayaan ini masuk menjadi salah satu bagian dari tim kerja (penyelenggara). Menurut Aul bagaimana? FKY itu festival seperti apa sih buat kamu?

(Aul): Nah itu sebenarnya yang jadi pertanyaanku ketika selesai menyelenggarakan ini gitu. Ketika membicarakan “Festival Kebudayaan Yogyakarta”, di situ ada kata ‘*festive*’ dan di situ ada kata ‘kebudayaan’, gitu. Justru itu aku nggak punya ekspektasi apapun, FKY ini bagiku seperti apa sih? Aku nggak punya jawaban yang pasti. Tapi malah menimbulkan pertanyaan bahwa “apa sih urgensi memfestivalkan sebuah kebudayaan gitu”? Sebenarnya aku punya pertanyaan punya pertanyaan besar, kenapa kebudayaan

position. Because just as Rere said earlier, in the work structure and in the process of work there are indeed many crossings between divisions. And as a manager he was indeed a communication keeper. Take for an example, I was involved at the beginning of the process until the end, I was also involved as a creative team with Core ID vendors and with the communications manager. And the three of us, together with Rere – the producer, formulated a variety of things that were related to creative output, especially visual and communication.

Now that I think about it, it really was just have to happen because I was also in charge of the artistic. But I can’t go artsy crazy as I much as I want at FKY. Because after all the artistic must come from the same source. Basically I learned them all based on practical happenings and cases. *(laugh)*

FKY: Then the same question is for Aul, how did you see FKY all this time. Maybe as you, who previously were more involved as the public, then at this Cultural Festival, you became one of the organizers. What do you think about it? What kind of festival is FKY for you?

(Aul): Well that was actually my question when I finished organizing this. When we are talking about “Yogyakarta Cultural Festival”, there is that word ‘*festive*’ and there is that word ‘*culture*’, in it. That’s why I don’t have any expectations, what is this FKY for me? I don’t have a definite answer. But instead, it raises the question of “what is the urgency of celebrating a culture”? Actually, I have a big question, why does culture have to be celebrated? Why does culture have to be popularized? If we refer to culture as a way of life or anything that helps facilitate our lives, I mean, it’s like everyday life, why does it have to be celebrated? That was the question.

Moreover, there is ‘Yogyakarta’ there. In my opinion, these are actually complex questions

harus dipestantakan? Kenapa kebudayaan harus difestivalkan? Kalau kita mengacu pada kebudayaan sebagai jalan hidup atau sesuatu apapun yang membantu mempermudah hidup kita. Kan itu kayak kehidupan sehari-hari, kenapa itu harus dirayakan? Kan pertanyaannya kemudian itu.

Apalagi ada 'Yogyakarta'-nya gitu. Menurutku itu sebenarnya pertanyaan kompleks dan seharusnya memang pertanyaan-pertanyaan itu yang dijadikan titik pijak untuk membentuk persepsi FKY itu seperti apa. Menurutku itu. Justru aku nggak punya ekspektasi apapun FKY ini setelah kulakukan malah menimbulkan pertanyaan.

FKY: Dalam proses persiapan untuk merancang dan menetapkan program bagi festival, apakah ada penelitian/riset khusus yang dilakukan? Pendekatan atau metode apa yang anda (atau tim kerja) gunakan dalam proses penelitian tersebut?

(Aul): Jadi proses kerja yang ada hubungannya sama penelitian itu memang masih berkaitan sama yang tadi kuceritakan tentang *overlapping* posisi kerja itu. Jadi memang bayangan kami waktu itu, kami melakukan, *manage* semua hal yang sudah diputuskan, sudah diriset oleh teman-teman ketua dan kurator gitu. Kemudian kami akan memutuskan bagaimana ini berjalan secara keproduksian. Tapi pada kenyataannya memang banyak hal yang bahkan di tataran manajer dan pelak-sana lainnya itu juga harus melakukan itu.

Aku boleh langsung ambil contoh kasus ya? Jadi misale contoh-contoh kasus *workshop*. *Workshop* itu adalah salah satu program yang oleh ketua, oleh kurator, itu mungkin tidak dianggap seksi dan seakan-akan terlupakan gitu. Padahal *kuwi* ketika mau *ngomongke* interaksi itu jadi hal yang seksi sebenarnya. Akhirnya aku banyak melakukan tindakan-tindakan reaksioner. Memutuskan,

and they should indeed be the starting point to shape what FKY's perceptions of those questions are like. That's my opinion. In fact, I didn't have any expectation of this FKY after I did it, instead it raised those questions.

FKY: In the process of preparing to design and establish a program for the festival, were there any special studies or research carried out? What approach or method did you (or the team) use in the research process?

(Aul): So the working process that was related to the research was still related to what I have told you about overlapping of positions. So it was on our imagination at that time, that we were going to manage all the things that had been decided before, had been researched by the chairman and curators before. Then we would decide how this will work in production. But in reality there were indeed many things that even at the level of managers and other executives also have to be done first.

Can I take an immediate sample case? So, for example the workshop cases. The workshop is one of the programs that the chairman, the curator said, might not be considered sexy and might as well be forgotten. Whereas when we want to talk about interactions, the workshop actually becomes a very sexy thing. Finally I had to do a lot of reactionary actions. I decided, okay, this is the content. Although from the beginning it was probably already coordinated before, but in the middle of the event I also had to go in to decide many things.

Especially in relation with research. So I took a look at all the programs that were already in FKY, what about those that didn't exist yet? Oh, we talk about everyday culture, for example what? Haircuts! Okay, so from that prompt I have an idea to turn it into a workshop. Now my research process was actually very practical. I visited a hairdresser I knew, then I wondered if there were people who

oke ini kontennya. Meskipun dari awal itu udah dilakukan bersama koordinatornya, tapi di tengah jalan juga aku harus masuk untuk memutuskan banyak hal.

Terutama hubungannya dengan riset. Jadi aku melihat semua program yang sudah ada di FKY itu, kira-kira yang belum ada apa? Oh, kita ngomongin kebudayaan sehari-hari, misalnya apa? Potong rambut! Oke, akhirnya dari potong rambut itu aku jadi punya ide untuk menjadi *workshop*. Nah prosesku riset sebetulnya sangat praktikal banget. *Dadi aku yo lungo ning* tukang rambut yang kukenal, kemudian tanya-tanya sama dia ada nggak orang yang bisa memberi *workshop* tentang potong rambut yang sekarang lagi *ngetren* gitu. *Barbershop* kan di kehidupan kita sehari-hari itu menjadi hal yang bisa disebut baru dan populer.

FKY: Jadi *workshop* itu sudah menjadi bagian program festival ya?

(Aul): Itu ada, *workshop* itu udah ada. Tapi kontennya apa itu kan yang terus kemarin banyak luput terus akhirnya. Kalau riset-riset teknis lainnya yang ada hubungannya dengan pelaksanaan paling teknis-teknis pembangunan. Karena aku harus berhubungan sama orang-orang vendor yang membangun misalnya *booth* pasar seni, gitu gitu. Termasuk konten pasar seni itu sendiri. Terus kemarin kan dalam tanda kutip bekerja sama dengan desa Panggungharjo, gitu. Artinya di situ punya kebutuhan untuk membicarakan desa, gitu kan. Nah, caranya gimana? Ada waktu itu kami memutuskan bersama-sama emang caranya dengan menampilkan apa yang ada di desa itu. Sebetulnya aku tidak yang 100% melakukan riset teknis gitu. Cuma aku mewadahi teman-teman koordinator untuk bertemu dengan institusi-institusi yang di desa itu. Aku mempertemukan mereka untuk mencari potensi-potensinya yang bisa

could give workshops on haircuts that are now trending. Barbershop culture in our daily lives has become something that can be called new and popular.

FKY: So the workshop has become part of the festival program?

(Aul): It was there and the workshop already exists. But what the content was last time was largely missed. Other technical research was mainly anything that has to do with the technical execution of construction. Because I have to deal with the vendors who build, for example, art market booths. Including the content of the art market itself. Then last time, quote-unquote, I worked with the village of Panggungharjo. It means that there has to be a discussion about the village, right? Well, how to do that then? At that time we decided together how to present what was in the village. Actually I wasn't the one who did 100% technical research. I was merely facilitate the coordinators to meet with the institutions of the village. I brought them together to look at their potential that can be highlighted in the art market, or highlighted on stages, for example. So those are the processes of technical research in those areas.

FKY: The next question, this might coincide with Andreas Praditya/Rere, as the Line Producer, is about the programs that become highlights, such as Lintasan, Wirama Wiraga Wirasa, etc. Well, the question is, who then determined those programs to be the mainstay programs? And what factors determine it?

(Rere): Actually, that was determined at the beginning. This means that there were several programs that were set from the beginning to become FKY's flagship program this year. Who thoughts, who decides, was the chairman. It means that the chairperson would

di-*highlight* di pasar seni, atau di-*highlight* di panggung-panggung, gitu misalnya. Jadi proses-proses penelitian teknisnya di ranah-ranah seperti itu sih memang.

FKY: Pertanyaan selanjutnya, ini mungkin akan beririsan sama Andreas Praditya/Rere ya sebagai Produser Pelaksana, tentang ada program-program yang menjadi *highlight*, seperti misalnya Lintasan, Wirama Wiraga Wirasa, dsb. Nah, pertanyaannya kemudian siapa yang menentukan program-program tersebut menjadi program andalan? Dan faktor apa yang menjadi penentunya?

(Rere): Sebenarnya itu udah ditentukan di awal. Artinya ada beberapa program yang memang diset dari awal untuk menjadi program andalannya FKY tahun ini. Siapa yang memikirkan, siapa yang menentukan, ya ketua. Dalam artian ketua kemudian nanti ngobrol sama kurator untuk membentuk acaranya seperti apa dan lain-lain. Kami tinggal kemudian, ya kayak yang mas Aul bilang, bagaimana dokumentasinya, bagaimana kemudian promosinya, kemudian secara produksi, tempatnya, artistiknya, panggung, lampu, dll. Kemudian itu yang kami sesuaikan. Setelah dapet dari ketua dan kurator. Kalau dapet ya (tertawa). Kalau enggak ya kadang, ya udah, karena memang di awal memang udah ditentukan. Lintasan, Wirama Wiraga Wirasa, itu adalah program-program *highlight*. Jadi memang itu yang akan jadi... jadi corong bicaranya FKY untuk tahun ini. Kami menyiapkan apa yang kemudian bisa kami siapkan.

FKY: Apakah Anda dapat menceritakan hambatan apa saja yang signifikan dan berpengaruh selama pelaksanaan program? Dan bagaimana anda menanganinya? (Misalnya dengan cara evaluasi: bagaimana Anda melakukan proses evaluasi tersebut?)

later talk with the curators to formulize what the event was going to be like and so on. We then, just like what Aul said, decided how the documentation, the promotion, the production, the place, the artistic, the stage, the lights, etc would be. Then we see how to adjust all that. All was to be executed after we got it from the chairman and curator. If you got it (laugh). If you don't, sometimes, well...because indeed all was already determined at the beginning. Lintasan, Wirama Wiraga Wirasa, those are the highlighted programs. So that is what will become ... the resonator of FKY for this year. We prepared then what we could.

FKY: Can you tell us about any significant and influential obstacles during the program implementation? And how do you handle it? (For example by way of evaluation: how do you carry out the evaluation process?)

(Aul): The biggest obstacle in my opinion was communication. So, let's look at it like this; everyone there was working with something new. Even though Rere, even though my other colleagues did worked at FKY before, I just somehow felt that everyone had a new mind-set, working at what is now a Cultural Festival. That's why the communication process was also in my opinion something new, as we did not yet have any sophisticated communication tools with each other. So, I think that was the biggest obstacle.

Moreover, for example, I am not a person who likes to monitor through formal mediums. But I always have my own way to find out what updates have happened in every program and in every coordinator. Or even I don't have to go through the coordinator, but through the staff under the person. The concrete step is to connect the problems that arise from the coordinator to fulfill their needs. So I think the manager's communication will connect the problem to the right person.

(Aul): Hambatan terbesar itu menurutku adalah komunikasi. Jadi, kita pukul rata aja, semua orang di situ bekerja dengan sesuatu yang baru. Meskipun Rere, meskipun kawan-kawan yang lain memang pernah bekerja di FKY, cuma entah kenapa aku merasa semua orang itu punya *mindset* yang baru, bekerja di Festival Kebudayaan. Sehingga proses komunikasi itu juga menurutku sesuatu hal yang baru, sehingga kami belum belum punya alat komunikasi yang canggih satu sama lain. Jadi, menurutku itu hambatan yang paling besar.

Apalagi misalnya aku bukan orang yang terlalu suka memantau lewat hal-hal yang formal. Tapi aku selalu punya cara sendiri untuk mencari tahu *update-update* apa yang udah terjadi di setiap program dan di setiap koordinator. Atau bahkan tidak lewat koordinatornya, lewat staf-stafnya di bawahnya. Langkah konkritnya ya itu sih, mengkoneksikan permasalahan-permasalahan yang muncul dari koordinator ke kebutuhannya. Jadi menurutku fungsi komunikasinya manajer itu mengkoneksikan permasalahan itu kepada orang yang tepat.

Sesi 3: Andreas Praditya & Doni Maulistya

FKY: Sebagai catatan atau refleksi setelah penyelenggaraan festival tahun ini usai, apakah perubahan ini relevan dan kontekstual dengan dinamika sosial, seni dan budaya saat ini di Yogyakarta? Khususnya dalam kerangka praktik tata kelola festival budaya.

(Aul): Ini kontekstualnya dalam artian apa?

FKY: Karena kemudian misalnya praktik seni kontemporer kita kan selalu dinamis, berkembang di Jogja gitu. Ketika ada sebuah festival yang menggunakan nama kebudayaan alih-alih kesenian, begitu.

“...Ketika ngomongin kebudayaan, seperti katamu, itu sesuatu yang sangat dinamis, dialektik. Kowe ora iso ngomongke mung sesuatu yang udah menjadi objek, udah mengerak, udah menjadi adiluhung. Tapi ada kebudayaan-kebudayaan lain yang bergeliat juga gitu. Jadi menurutku sangat kontekstual untuk mengoneksikan kebudayaan-kebudayaan apa, atau cara-cara hidup apa yang selama ini terjadi di kota Jogja...”

“...When it comes to culture, as you say, it's something very dynamic, dialectical. You just can't say that it is something that has become an object, has already rooted, has become supreme. But there are other cultures that are also awakening too. So I think it's very contextual to connect what cultures, or ways of life that have been happening in the city of Yogyakarta...”

—Doni Maulistya

Session 3: Andreas Praditya & Doni Maulistya

FKY: As a note or reflection after this year's festival is over, are these changes relevant and contextual to the current social, artistic and cultural dynamics in Yogyakarta? Especially in the framework of cultural festival governance practices.

(Aul): In what sense is this contextual?

FKY: Because then for example our contemporary art practices are always dynamic, and developing in Jogja. When there is a festival that uses the name of culture instead of art

(Aul): Sebenarnya itu kalau mau ngomongin kontekstual apa enggak untuk diadakan, menurutku masih tetep kontekstual. Selama pertanyaanku di awal tadi itu bisa sama-sama kita jawab dan kita diskusikan. Artinya, kupikir kalau mau ngomongin festival kebudayaan untuk tahun-tahun berikutnya, kita udah nggak bisa ngomongin 7 objek kebudayaan itu. Karena itu bisa menjadi salah satu hambatan juga ya, karena kita harus mengacu pada itu. Ketika ngomongin kebudayaan, seperti katamu, itu sesuatu yang sangat dinamis, dialektik. *Kowe ora iso ngomongke mung* sesuatu yang udah menjadi objek, udah mengerak, udah menjadi adiluhung. Tapi ada kebudayaan-kebudayaan lain yang bergeliat juga gitu. Jadi menurutku sangat kontekstual untuk mengoneksikan kebudayaan-kebudayaan apa, atau cara-cara hidup apa yang selama ini terjadi di kota Jogja. Kontekstualnya di situ sih kalau aku.

(Rere): Aku pribadi sebenarnya masih relevan dan kontekstual. Cuma yang ini kemarin jadi tidak relevan dan kontekstual ketika ini kemudian masih membawa roh Festival Kesenian. Karena ya seperti yang aku omongkan, bahwa ini adalah dua hal yang berbeda menurutku. Caranya beda, bentuknya beda, pelaksanaannya juga pasti beda. Untungnya adalah ini ada Festival Kebudayaan Yogyakarta. Yogyakarta ini punya *carane dhewe* dalam hidup. Dan kita punya caranya sendiri untuk merayakan kebudayaan yang terjadi di sini. Bahkan bisa saja kemudian Festival Kebudayaan Yogyakarta itu adalah apa yang ada selama setahun di Jogja itu terangkum dalam Festival Kebudayaan Yogyakarta. Entah mau disebut Ngayogjazz, JISP, Pasar Kangen, atau apalah itu kemudian itu *carane Yojo* merayakan itu sebenarnya.

Nah, yang belum kan kemudian memang bagaimana semua festival itu terangkum jadi satu. *Kuwi yo naif* dan *nyebahi* sebenarnya. Karena terus kalau cuma ditampilkan jadi satu,

(Aul): Actually, if you want to talk about whether it was contextual or not to be held, in my opinion, they are still contextual. During my initial question, we can both answer and discuss. It means, if we want to talk about cultural festivals for the following years, we already can't talk about those 7 cultural objects. Because those can in turn become obstacles, because we have to refer to it. When it comes to culture, as you say, it's something very dynamic, dialectical. You just can't say that it is something that has become an object, has already rooted, has become supreme. But there are other cultures that are also awakening too. So I think it's very contextual to connect what cultures, or ways of life that have been happening in the city of Yogyakarta. The context is there if I think about it.

(Rere): I personally feel that it actually still relevant and contextual. But the festival last time somehow became irrelevant and incontextual when it then brought the spirit of the Arts Festival. Because yes, as I have said before, that these are two different things in my opinion. The method is different, the form is different, the implementation is also different. Luckily this is the Yogyakarta Cultural Festival. Yogyakarta has its own way in life. And we have our own way to celebrate the culture that is happening here. It could even be that the Yogyakarta Cultural Festival is what was there for a year in Jogja, summarized in the Yogyakarta Cultural Festival. Be it called Ngayogjazz, JISP, Pasar Kangen or however, that's how people actually celebrated Jogja.

Well, what hasn't been done then is how all the festivals are summarized as one. That was actually pretty naive and annoying. Because then if it is only displayed as one, summarized, and certainly will not be an interesting event. But then it was the positioning of FKY in the Cultural Festival that should be the determining factor there. It means that I still think that

dirangkum, juga pasti nggak akan jadi acara yang menarik. Tapi kemudian *positioning* FKY secara Festival Kebudayaan kemudian yang harusnya menjadi penentu di situ. Artinya aku masih berpikir bahwa festival ini karena ini didanai oleh negara dan ini program pemerintah, harusnya festival ini bisa jadi salah satu acara yang kemudian merepresentasikan wajahnya Jogjakarta. Menurutku itu. Berhenti di situ sebenarnya. Aku nggak tau kemudian apakah harus muluk-muluk, harus dalam, harus seperti apa, aku nggak tau memang. Tapi ketika ini bisa menjadi salah satu festival yang merepresentasikan Yogyakarta, ya ini akan jadi festival yang akan terus dikenang ini. Karena satu-satunya festival besar Yogyakarta sebenarnya ini. Arahnya kemudian harus menjadi festival kota.

Entah dalam nama Kebudayaan, entah dalam nama Kesenian, entah dalam namanya Festival Yogyakarta, atau apapun, aku pikir kemudian arahnya ke situ. Kita punya satu festival kota yang dibanggakan sama kota Yogyakarta. Aku menganggap sampai situ saja sebenarnya. Karena kemudian ketika mau bicara lebih jauh tentang nama, kita juga sering terjebak di situ. Tapi karena ini ada nama-nama kedinasan jadi bisa terjebak di situ. Aku begitu selesai kemarin aku juga nggak mau terlalu berpikir jauh untuk kesana. Karena secara pribadi yang aku ingin sebenarnya cuma itu, Jogjakarta punya satu festival yang bisa dibanggakan sama orang Jogjakarta sendiri. Itu bisa merepresentasikan Jogjakarta sendiri dengan segala kemajemukannya, dengan segala perkembangannya, yang setiap hari ada.

Aku cerita di luar rekaman tadi bahwa bahkan teman-teman di kepanitiaan terjebak sama nama-nama jabatannya sendiri yang itu sebenarnya sudah harusnya bisa sangat cair di pelaksanaannya. Di kepanitiaan kemarin aku bilang sama teman-teman bahwa yang harus dijaga dari panitia FKY adalah gima-

this a festival because it is funded by the state and is a government program, but this festival should be one of the events which then will represent the face of Jogjakarta. In my opinion that it just stopped right there. I do not know then whether it had to be pompous, deep, or whatever it should be like, I did not know indeed. But when this can be one of the festivals that represent Yogyakarta, then this should be a festival that will continue to be remembered. Because this is actually the only major festival in Yogyakarta. The direction next must then become a city festival.

Whether named Cultural or Arts Festival, even it will be named Yogyakarta Festival or whatever, I think eventually it will get there. We have a city festival that is proud of the city of Yogyakarta. I assume it has went up to there actually. Because then when we want to talk further about names, we are also often stuck right there. But because of these official names, there is a probability that they can get stuck in there. When I finished the work on the festival last time, I also did not want to think too far to go there right away. Because personally what I really wanted was that Jogjakarta has a festival that can be the pride of the Jogjakartan people themselves. It can represent Jogjakarta itself with all its diversity, with all its developments, which are plainly there every day.

I told the story out of the record earlier that even my colleagues in the committee were trapped by the names of their own positions, which actually should have been very fluid in their execution. In the last organizer meeting I told my colleagues that what had to be assured by the FKY committee was how it would work, how it would be communicated, how it got executed, and how it was related. Because I think that's the spirit of FKY. When work together as one, the kinship was very thick, we didn't think about money, we didn't think about how much we got, we didn't think then what did you do, but make sure you take any obstacles out of

na pola kerjanya, gimana komunikasinya, gimana srawungnya, dan gimana kekerabatannya. Karena kupikir itu ruhnya FKY. Ketika *awak dhewe nyengkuyung kuwi dadi siji* (kita memanggulnya bersama, menjadi satu), kekeluargaan sangat kental, kita nggak mikir uang, kita nggak mikir dapet berapa, kita nggak mikir kemudian kamu kerjaanmu apa, *ono uwuh ning ngarepmu jupuken buwangen* (ada sampah di depan kita diambil lalu dibuang ke tempatnya). *Kowe meh* ketua, *kowe meh* volunteer, *kuwi* kita lakukan bersama.

Ketika di dalam sudah seperti itu, nantinya keluarnya pasti akan seperti itu. Dan ketika ini berubah, yang aku minta dipertahankan adalah itu, semangatnya. Mau ini jadi Festival Kebudayaan, mau ini jadi Yogyakarta Cultural Festival, tapi itu yang penting. Bahwa kita merayakan relasinya kita antar orang di Jogjakarta sendiri gitu. Itu yang menjadi relevan.

Tapi ketika kemudian ditanya secara bentuk festivalnya, sekali lagi aku jujur nggak akan bisa menjawabnya sendiri. Karena ada keterkaitan dan hubungan kita sama orang-orang di luar. Bahkan di luar FKY, bahkan orang-orang di pemerintahan, dengan undang-undang pemerintah pusat, itu semua berdampak sampai sini. Kami sempat bingung dari pemerintah pusat ada sepuluh objek kebudayaan, dari Perdais ada tujuh, sebenarnya mana yang mau digunakan?

Tapi kan kemudian kita punya caranya sendiri untuk menjaga kebudayaan Yogyakarta. Itu yang dirayakan oleh festival ini sebenarnya gitu. Bentuknya ini yang harus ditemukan bersama. Artinya orang-orang yang ada di Jogjakarta juga harus dengan *legowo* duduk bareng untuk kemudian membicarakan ini tanpa kepentingan. Duduk bersama untuk kemudian merefleksikan wajahnya kita. Sebisa mungkin dituangkan dalam festival kebudayaan ini. Menurutku jadi relevan dan konteksnya jadi di situ. Karena kalau ini cuma jadi sekadar

the way. Whether you are a chairman or volunteer, we do that together.

When everyone is like that, the outcome will definitely be good. And when it changed, all I ask is that, to keep the spirit. Whether this is going to be a Cultural Festival, a Yogyakarta Cultural Festival, that's what's important. That we celebrate our relationship between people in Jogjakarta itself. That then becomes relevant.

But when asked "what is the form of the festival?", once again I honestly will not be able to answer it myself. Because there are relations and also our relationships with people outside. Even outside FKY, even with people in government, even with the laws of the central government, it all had an impact here. We were confused when the government mentioned that there are ten cultural objects, but then there were only seven in the regional regulations, which one do you want to use?

But then we have our own way to protect the culture of Yogyakarta. The one which was celebrated by this festival. This form must be glued together. This also means that people in Jogjakarta must also patiently sit together to discuss this without any interest. Sitting together to then reflect on our faces. As much as possible, we should then pour ideas in this cultural festival. I think it's relevant and the context is there. Because if this was just an event, then it wouldn't have a voice and was already represented by others I think. But if it becomes a spirit, I think this is the same context where it remains relevant •

acara, ya dia nggak akan punya suara apa-apa dan udah terwakili sama yang lain kupikir. Tapi kalau menjadi sebuah semangat, kupikir ini jadi konteks sama jadi relevan •

“...ini adalah dua hal yang berbeda menurutku. Caranya beda, bentuknya beda, pelaksanaannya juga pasti beda. Yogyakarta ini punya carane dhewe dalam hidup. Dan kita punya caranya sendiri untuk merayakan kebudayaan yang terjadi di sini.”

“...these are two different things in my opinion. The method is different, the form is different, the implementation is also different.

Yogyakarta has its own way in life. And we have our own way to celebrate the culture that is happening here.”

–Andreas Praditya

LIPUTAN MEDIA





Jawa Pos

MINGGU 16 JUNI | TAHUN 2019 | HALAMAN 16

SOSOK & SISI LAIN

MARYONO

Komandan Ikatan Alumni PTN



DALAM setahun mendatang, aktivitas Direktur Utama Bank Tabungan Negara (BTN) Maryono bertambah. Sebab, dia mengemban dari Ikatan Alumni PTN yang bergabung dalam Himpunan Organisasi Alumni Pengeran Tinggi Negeri Indonesia (Himpun). Saat ini Himpunan tersebut memiliki 39 satuan alumni PTN di seluruh Indonesia.

Maryono ditetapkan sebagai presidium III Himpunan mengantikan presidium II yang di-

gang Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi. "Saya sebagai Dirut BTN bisa membantu waktu itu, saya juga menjadi ketua umum Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Universitas Diponegoro itu Jumat (14/6)."

Dia mengatakan, dalam menjalankan tugas memimpin BTN, dirinya dibantu sejumlah direktur. Begitu pula di Himpunan, Maryono banyak dibantu jajaran pengurus lainnya. "Jadi, intinya memang harus bagi waktu antara perbankan dan organisasi alumni," jelasnya. (wan/c10/fat)

HUZAEMAH TAHIDO YANGGO

Kerja Ikhlas Bikin Sehat

MESKI usianya 73 tahun, Huzaemah Tahido Yanggo masih aktif menjalankan rutinasnya. Selain menjadi Keldi Fawo Majelis Ulama Indonesia (MUI), dia juga menjabat rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Lantas, apa resepnya sehingga tetap fit di usianya saat ini? Huzaemah menuturkan, beraktivitas dengan senang dan

ikhlas adalah kuncinya. "Kalau enggak ikhlas, ngomel, lama-lama stres jadi sakit. Kalau sakit, bisa stres," ucapnya.

Dia meyakini, jika dijalani dengan senang, pekerjaan apa pun tidak akan terasa berat. Karena itu, tidak perlu menambah suplemen secara berlebihan. "Saya makan biasa saja," katanya. (far/c10/git)



Melestarikan Budaya dengan Festival

Suasana pre-event kedua Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY2019) Malabar Mahabharata di depan Gerbang Barat

Gedung Kepatihan, Jogjakarta, kemarin (15/6). Acara ini menampilkan kesenian jelajah dari kelompok Kudo Asmoro.

FKY2019 akan digelar pada 4 hingga 21 Juli 2019 di Kantor Kota Mataram, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Meng-

gunakan tema Malabar: Ruang, Raga, Interaksi, FKY2019 dimaksudkan kembali ke asal mula: Apa yang sebelumnya

diertapkan, mengalami pergantian yang menuntut kemampuan jawaban tiap generasi. (erh/ttg)

Honorer K-2 Berharap Ada Formasi Khusus

Rekrutmen CPNS 2019

JAKARTA - Pemerintah memastikan kembali merekrut calon pegawai negeri sipil (CPNS) pada akhir tahun ini. Mumpung peraturan menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi (Permendagri No. 18/2018) sebagai dasar hukumnya masih digodok, Forum Honorer K-2 Indonesia (FHK2I) mengasalkan ada formasi khusus yang bisa mengakomodasi para honorer K-2.

TITI PURWANINGSIH Ketua FHK2I

inginnya putusan MA itu dilaksanakan," imbuhnya.

Untuk memperjelas hal-hanya, Titi menyebutkan bahwa jajarannya berencana berkoordinasi dengan Komisi DPR yang membahas urusan pemerintahan. Namun, untuk waktunya, dia masih menunggu kesediaan DPR. "Kalau enggak puas, kita ke Komisi III yang mengurus hukum," tuturnya.

Dia yakin guru honorer K-2 memiliki kapasitas yang tidak jauh berbeda dengan para PNS muda yang baru direkrut. "Saya lihat CPNS umum 2018 baru di lapangan, jauh lebih profesional karena sudah lama," kata guru honorer asal Banjarnegara tersebut.

Sementara itu, Kepala Biro Hukum, Komunikasi, dan Informasi Publik Kementerian PAN-RB Mudakarna mengatakan bahwa pemerintah masih memperbandingkan berbagai masukan. "Semua terkait dengan CPNS masih dalam persiapan atau pembahasan," ujarnya saat dikonfirmasi. (far/han/c19/gdt)

OJEK ONLINE

Kemenhub Pantau Penerapan SPM

JAKARTA - Kementerian Perhubungan telah mengatur penggunaan ojek online dan telah diuji coba di lima kota. Bila itu berhasil, Kementerian berencana untuk membeberkannya ke seluruh kota di Indonesia. Badan hanya keperluan tarif standar pelayanan minimal (SPM) juga menjadi perhatian.

Di sisi lain, Kemenhub juga memantau penerapan SPM yang diawasi berasal dari sisi aplikasi seperti Go-Jek dan Grab. Salah satunya mengenai pembuatan setlor-setlor untuk pengemudi. "Saya lihat sudah mulai dibangun, fasilitasi cukup baik," ucapnya.

Di sisi lain, Kemenhub juga memantau penerapan SPM yang diawasi berasal dari sisi aplikasi seperti Go-Jek dan Grab. Salah satunya mengenai pembuatan setlor-setlor untuk pengemudi. "Saya lihat sudah mulai dibangun, fasilitasi cukup baik," ucapnya.

Selanjutnya, mengenai persaingan usaha tidak sehat, Kemenhub menyerahkan ke Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bank Indonesia. Jika sudah ada usaha untuk mematikan usaha pesaing, Di sisi lain, Kemenhub Darat akan melapor ke KPPU. (lyn/c10/git)

85 Persen CJH Rekam Biometrik

JAKARTA - Perencanaan biometrik memang tidak menjadi syarat pengajuan visa haji. Meski demikian, Kasubid Dokumen dan Pertengkapan Haji Kenesmas Nasrullah justru mengungkapkan bahwa tingkat perekaman biometrik tetap tinggi.

Menurut Nasrullah, saat dipaparkan tidak lagi menjadi syarat pengajuan visa haji, jumlah calon jamaah haji (CJH) yang merekam biometrik sudah tinggi. "Awalnya perekaman biometrik diwajibkan sebagai syarat visa. Tetapi, setelah 10 persen sudah biometrik, pemerintah Saudi tidak mewajibkan," katanya kemarin (15/6).

Meski perekaman biometrik tidak lagi menjadi syarat pengajuan visa, kata Nasrullah, masih ada CJH yang menjelanjikan. Jumlahnya diperkirakan mencapai 85 persen CJH atau setara dengan sekitar 187 ribu orang. Dia menjelaskan, saat ini ada lebih dari 60 ribu paspor yang masuk ke Kantor Kemenag pusat. Dari paspor-paspor itu nanti dikirim ke Kantor Urusan Haji (KUHJ) di Jeddah. (wan/c10/fat)



BAGI INFORMASI: Budi Prasetyo Widoyobro saat SBM PTN Day di Balaing Uli kemarin.

Prediksi Bimbel Tak Bisa Jadi Acuan

Pendaftaran SBM PTN 2019

DEPOK - Perubahan terkait penerimaan mahasiswa baru perguruan tinggi negeri (PTN) membuat siswa harus jeli menemukan pilihan dalam SBM PTN 2019. Kemarin (15/6) tidak kurang dari 25 ribu siswa dan orang tuanya memadati Balai Unggulan Indonesia (UI) untuk mengikuti kegiatan SBM PTN Day.

Dalam kegiatan ini, Ketua Pelaksana Ekskurti Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT) Budi Prasetyo Widoyobro menyampaikan sejumlah strategi, termasuk informasi-informasi terkini terkait pendaftaran SBM PTN. Di antaranya, dia menyebutkan bahwa nilai ujian tulis berbasis komputer (UTBK) selanjutnya bersifat rasional. Panitia sudah memberitahukan kepada se-

luhur peserta UTBK. Nilai UTBK tersebut seharusnya juga tidak diimbarkan kepada bimbelan belajar (bimbel). "Kalau saya tega, saya disekolahkan (peserta UTBK, Red) yang menyebarkan ke seluruh Indonesia (nilai UTBK)," jelas guru besar Universitas Gadjah Mada (UGM) itu.

Menurut Budi, upaya bimbel memberikan pendampingan atau panduan dalam menghadapi SBM PTN tidak menjadi persoalan. Namun, dia menegaskan bahwa prediksi yang dibuat bimbel tidak bisa menjadi acuan.

Selain itu, Budi meluruskan kabar bahwa ada pembobotan umukol dan potensi holistik (TPS) dengan tes potensi akademik (TPA). Budi menegaskan, nilai yang diterima siswa adalah sebuah kesatuan. Siswa tidak perlu mengunggah terlalu banyak sampai tiap-tiap subtes. Dalam kesempatan itu, Budi

memaparkan sebaran nilai UTBK. Misalnya, untuk tes kemampuan penalaran umum, ada 130 peserta UTBK yang mendapatkan nilai di rentang 801-900 poin. Sementara itu, yang terbanyak ada di rentang nilai 401-500, yakni 227.037 peserta. "Dari data itu bisa mengira juga secara nasional berada di ranking berapa," katanya.

Kemudian, dipaparkan dengan data kuesi di prodi yang dituju dan peminatannya tahun lalu. Sistem nanti memformulasikan skor UTBK di tiap-tiap subtes dengan prodi yang dituju.

Informasi passing grade yang beredar, kata Budi, adalah tidak benar. Menurut dia, informasi passing grade untuk prodi-prodi tertentu berpotensi menyesatkan dan merugikan pelamar tersebut.

Dia mengatakan, pendaftaran SBM PTN dibuka hingga 24 Juni. (wan/han/c10/fat)

Penahanan 100 Tersangka Kerusuhan Ditangguhkan

Polisi Bakal Periksa Fanka

JAKARTA - Polisi terus mendalami kasus dugaan makar. Rencana, Polri memanggrit perintah Garda Prabowo Fanka Noor Farid untuk diperiksa sebagai saksi. Fanka dipanggil karena salah seorang tersangka bernomor AG alias Cobra meyakini namanya.

Kabagkum Dharma Polri Kombespol Aspi Adi Saputra menjelaskan, memang diketahui, salah seorang tersangka menyembunyi di rumah Fanka, namun nama Fanka. Karena itu, akan dilakukan pengamatan terhadap Fanka. "Masih dalam rencana penyidik," ujarnya.

Pengamatan itu tentu akan mengklarifikasi berbagai hal yang dibutuhkan tersangka. Soal waktu pengamatan belum dipastikan. "Beranggun penyidik, ucap polisi yang ingin memberikan masukan diperlengkap. (dar/c10/git)

Berbeda-beda untuk Satu Kerukunan

132

Jawa Pos

JUMAT LEGI 5 JULI 2019

SELALU ADA YANG BARU!

ECERAN RP 6.000

LAMPARD "PULANG" KE CHELSEA

Baca halaman 13



BEROMZET MILARAN: AKBP Arman Asmara Syarifuddin menupuk daging impor dari perusahaan yang melanggar ketentuan sanitasi kesehatan. Foto atas, barang bukti kepala sapi yang dimasukkan ke mobil freezer.

Tak Higienis, 7 Ton Daging Impor Disita

SURABAYA - Ribuan kilogram daging sapi dan kerbau disita dari sebuah perusahaan distributor daging di Paksi, Malang. Penyebarannya, perusahaan ter-

sebut tidak memenuhi syarat sanitasi pangan. Padahal, sebagian daging telah terjual di pasaran Jawa Timur. **Baca: Tak Higienis...** Hal 15

CAPIM KPK



IKUT SELEKSI: Ketua Panel KPK Yenti Ganasah berbincang dengan Hien Ili Edwin kemari.

Data Pelamar Dibuka 11 Juli

JAKARTA - Kekawatiran minimnya pendaftar calon pimpinan (capim) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tidak terjadi. Pada hari terakhir pendaftaran kemarin (4/7), jumlah pelamar membubuk. Hingga pukul 16.00, tercatat 348 orang. **Baca: Data...** Hal 15

Mr PECUT

Jakowi Ma'rif bahas kabinet pekan depan. Parpol koalisi sudah keburu ngobrol minggu ini...

NYATA ADANYA



Influencer Bayar Dobel

BIASANYA orang rela membayar mahal agar produknya bisa dipakai oleh *influencer* Instagram. Tapi, tidak demikian dengan Joe Nicchi. Pemilik tvak es kren CTV Soft Serve di Los Angeles, AS, ini justru mau karena banyak orang yang mengaku *influencer* minta es krim gratis. Dikawatirkan, Nicchi akhirnya membuat pengumuman kecil di website tvaknya. Siapa pun yang mengaku sebagai *influencer* harus membayar dua kali. Pengumuman itu difoto oleh salah seorang pelanggan dan kini viral di media sosial. Nicchi justru dapat promo gratis tanpa bayar apa-apa. Wajahnya kini menghangat berbagai media dan jualanannya diburu maniak es krim. "Kami tak peduli bahwa Anda *influencer* atau berapa banyak *follower* yang Anda miliki. Kami tidak akan memberikan es krim gratis sebagai ganti unggahan di media sosial. Es krim ini berharga USD 4. Tapi, untuk Anda, harganya USD 8," tulis Nicchi di akun Instagram-nya. (sha/c18/onl)

Waspadai Hepatitis A

Hari Ini CJH Surabaya Masuk Asrama Haji

SURABAYA - Calon jamaah haji (CJH) kloter pertama masuk Asrama Haji Embarkasi Surabaya (AHES) hari ini. Total ada 37.725 CJH yang transit di AHES sebelum terbang ke Tanah Suci besok. Jumlah itu berasal dari tiga wilayah, yakni, Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Kloter pertama dari Kabupaten Magelang sebanyak 445 CJH diperkankan tiba di asrama pukul 07.00. **Baca: Waspadai...** Hal 15

HAJI 2019 DALAM ANGKA	214.000	44	105.573	40	173	51	73
jamaah haji reguler	jamaah haji reguler	haji haji	haji haji	haji haji	haji haji	haji haji	haji haji
17.000	111.072	18	15	60	51	73	73
jamaah haji khusus	jamaah haji khusus	jamaah haji khusus	jamaah haji khusus	jamaah haji khusus	jamaah haji khusus	jamaah haji khusus	jamaah haji khusus
4.100	14 pesawat Garuda	14 pesawat Garuda	14 pesawat Garuda	14 pesawat Garuda	14 pesawat Garuda	14 pesawat Garuda	14 pesawat Garuda

Sumber: Kementerian Agama, Kemendagri, KPP

"SELAMA fasilitas di Mina tidak diperbaiki oleh pemerintah Saudi, menambah kuota haji bisa menimbulkan tragedi kemanusiaan. Bisa mengancam keselamatan jamaah haji Indonesia." Kalimat Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin setahun lalu itu kembali terdengar. **Baca: Haji...** Hal 15

Haji Itu Sabar

Oleh FIRZAN SYAHRONI

Wartawan Jawa Pos, Anggota Media Center Haji 2018



"Selama fasilitas di Mina tidak diperbaiki oleh pemerintah Saudi, menambah kuota haji bisa menimbulkan tragedi kemanusiaan. Bisa mengancam keselamatan jamaah haji Indonesia." Kalimat Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin setahun lalu itu kembali terdengar. **Baca: Haji...** Hal 15

PARA MUSUH JAMES BOND

Setelah serangkaian film "Bond", James Bond telah menghadapi berbagai musuh. Masing-masing dengan karakter yang unik. Berikut ini daftar musuh James Bond yang pernah dihadapi. Jumlah total musuh: 104 orang. **Baca: Para Musuh James Bond...** Hal 15

Para Musuh James Bond

Setelah serangkaian film "Bond", James Bond telah menghadapi berbagai musuh. Masing-masing dengan karakter yang unik. Berikut ini daftar musuh James Bond yang pernah dihadapi. Jumlah total musuh: 104 orang. **Baca: Para Musuh James Bond...** Hal 15

Teroris ya Teroris Saja, Jangan Kaitkan Agama

Syarat Rami Malek Mau Jadi Villain di Film Bond. LONDON - Di suatu ruang, pada suatu hari... **Baca: Teroris...** Hal 15

Teroris ya Teroris Saja, Jangan Kaitkan Agama

Syarat Rami Malek Mau Jadi Villain di Film Bond. LONDON - Di suatu ruang, pada suatu hari... **Baca: Teroris...** Hal 15

Setelah Tiga Dekade, Festival Kesenian Jadi Festival Kebudayaan Yogyakarta

Semacam Pengingat Jogja Itu dari Dulu Kosmopolitan

Sejak Februari, panitia harus bekerja keras merealisasikan tujuh unsur budaya menjadi sajian festival. Terbantu tingginya antusiasme relawan dan pengalaman desa lokasi untuk memanggungkan perhelatan besar.

ANDRIA PRAMOHAPSARI, Jogjakarta

JOGJAKARTA, bagi Frederika Niken Restu, mengutip band Ika Project, adalah "ketangkasan haru dalam rindu". Dan, Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) termasuk bagian dari yang dia rindukan.



FESTIVAL TAHUNAN: Susana di hari pertama Festival Kebudayaan Yogyakarta kemarin (4/7).

MALOBORO BLITZ

9

JUMAT LEGI 5 JULI 2019

Tribun Jogja

Lebih dari 61 Hari Tidak Hujan

■ Empat Kabupaten Berstatus Awas

Status awas, status tersebut karena menurut pantauan, telah terjadi Hari Tanpa Hujan (HTH) dan sudah terjadi lebih dari 61 hari.

Etik Setyaningrum

Kepala Kelompok Data dan Informasi Stasiun Klimatologi Yogyakarta



Wilayah Berpotensi Kekeringan

GRATIS: RAUZA NUSRIAN

YOGYA, TRIBUN - Empat kabupaten di DIY kemungkinan mengalami kekeringan yang cukup ekstrem, sebab empat kabupaten tersebut berada dalam status awas. Kepala Kelompok Data dan Informasi Stasiun Klimatologi Yogyakarta, Etik Setyaningrum mengatakan, status awas didasarkan pada hari tanpa hujan (HTH) dan juga prospek curah hujan rendah.

Kabupaten yang berpotensi mengalami meteorologi adalah Kabupaten Bantul, meliputi Kasihan, Jette, Inggir, Pajangan, Pandak, Bantul, Sewon, Banguntapan, dan Piyungan. Selanjutnya Kabupaten Gunungkidul, meliputi Tanjungharjo, Palyan, Girisebo, Rongkop, Karangrejo, Panjajene, Wonorejo, Saptosari, Semanu, dan Tepas.

■ ke halaman 15

SPAMDes Jadi Solusi Jangka Panjang

GUBERNUR DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X menjelaskan, kekeringan di musim kemarau ini sudah diantisipasi oleh pemerintah daerah (pemda) setiap tahunnya dengan dropping air. Sultan berharap agar nantinya solusi jangka panjang melalui sistem penyediaan air minum desa (Spamdes) bisa dilaksanakan.

■ ke halaman 15



PEMBUKAAN FKY - (Atas) Gitaris Sheila On 7, Eros Candra memainkan gitar saat pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019 di kawasan Nol Kilometer, Kota Yogyakarta, Kamis (4/7). Sejumlah penari menarikan tarian hasil komposisi Kriyati Sandhang (bawah).

TRIBUN JOGJA/NAAM RABBI

Cinta Amantha Terus Belajar



■ ke halaman 15

FOTO: PRANAWAN PHOTOGRAPHY

Jogja Bypass

Penetapan Hasil Pileg Kota Yogya Diundur

PENETAPAN Hasil Pemilu 2019 untuk Dapil Kota Yogyakarta harus diundur. Ketua KPU Kota Yogyakarta, Hidayat Widodo, menyampaikan hal tersebut dikarenakan adanya menerima arahan dari KPU RI terkait Budi Registrasi Perkara Konstitusi (BRPK) dari Mahkamah Konstitusi (MK).

"Semalam (kemarin) pukul 22.00, kami dapat surat dari KPU RI untuk melakukan penundaan pleno penetapan calon sampai menunggu BRPK," bebanya, Kamis (4/7). Ditinjau kapan kemungkinan pelaksanaan akan dilaksanakan, Hidayat mengaku belum tahu karena semua tergantung BRPK. Meski demikian, ia mengaku telah mempersiapkan segala sesuatunya sehingga nanti bisa sudah ada surat edaran dari KPU RI, KPU Kota Yogyakarta bisa segera melakukan penetapan.

"Jadi nanti KPU RI akan mengirimkan edaran ke provinsi lalu provinsi ke kabupaten/kota. Maksimal 5 hari setelah menerima surat edaran dari KPU RI, penetapan harus dilaksanakan," ujarnya.

Saat ini, lanjutnya, KPU RI tengah melakukan verifikasi terkait daerah mana saja di Indonesia yang mengajukan gugatan dan mana saja daerah yang siap atau tidak ada gugatan Pemilu 2019. "Harapannya minggu ini surat sudah kami terima. Meski belum ada penetapan saat ini, tidak akan mundur dari tata cara, semua masih sesuai," tutupnya. (kur)

KPU DIY Terima 2 Gugatan Pileg

YOGYA, TRIBUN - Komisi Pemilihan Umum (KPU) DIY menerima dua gugatan terkait Pemilihan Legislatif (Pileg) 2019. Dua gugatan tersebut berasal dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Berkarya.

Ketua KPU DIY, Hamdan Kurniawan, mengungkapkan untuk gugatan dari Partai Berkarya berhubungan dengan adanya klaim surat suara yang berpindah ke par-

ti lain. Untuk gugatan dari Partai Berkarya ini terjadi bukan hanya di DIY, tapi juga di hampir 20 provinsi di Indonesia.

Sedangkan untuk gugatan dari PKB, berhubungan dengan adanya salah satu caleg caleg Dapil IV Kulon Progo, yang mengklaim suara yang harusnya untuk dirinya, tapi bergeser ke tempat yang lain. Hamdan menerangkan, untuk PKB sedang gugatan di Mahkamah Konstitusi (MK) akan dijadwalkan pada 11 Juli mendatang.

■ ke halaman 15

Calon Jemaah Haji Kota Yogya Pamitan di Balai Kota

Disarankan Minum Tiap Satu Jam Sekali

Sebanyak 402 calon jemaah haji Kota Yogyakarta melakukan acara pamitan haji di Balai Kota Yogyakarta, Rabu (3/7). Kabid Pektapwil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Leno Dharmawan, menjelaskan bahwa calon jemaah haji harus bisa menjaga kesehatan, terlebih saat berada di tanah suci yang memiliki cuaca terk.

"Dihawatirkan pada tengah tahun ini kondisi di sana sangat panas. Untuk mengantisipasi serangan panas maka antisipasinya adalah menghindari

tempat yang terlalu panas dan kabut keharuan penduduk diharapkan membawa payung atau topi," ungkapnya di sela-sela acara pamitan haji.

ia menambahkan bahwa penting agar calon jemaah haji menggunakan masker selama menjalankan ibadah haji. Masker yang digunakan terlebih dahulu dibersihkan menggunakan air agar menjaga kulit tidak sampai terbakar.

Tahu juga gunakan alas kaki. Sebaiknya sepele, jemaah sering keluar masuk masjid dan lupa mengganti alas kaki. Harap dibawa dan disimpan saat masuk

masjid sehingga tidak kehilangan alas kaki dan merenok potensi tercidranya kaki. Mengingat ibadah haji ini adalah ibadah fisik," tuturnya.

Lain juga mengingatkan bahwa calon jemaah haji harus memperhatikan asupan cairan dalam tubuh. "Biasanya tidak akan terasa haus maka disarankan untuk setiap satu jam minum satu gelas

■ ke halaman 15



PAMITAN - Ratusan calon jemaah haji Kota Yogyakarta melaksanakan pamitan haji di Balai Kota Yogyakarta, Rabu (3/7).

TRIBUN JOGJA/ADAMUS MUBALAT

JATENG & JOGJA

Jawa Pos



Ruang Berkarya

PENGUNJUNG mengamati karya seni yang dipajang dalam pameran Wicara Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019 di Museum Satebudojog, Jogja, kemarin (9/7). Pameran ini menampilkan ratusan karya dari 33 seniman Jogja. Di antaranya berupa lukisan, foto, video, instalasi, hingga ruang buca juga jadi anak-anak. (*)

PENDIDIKAN
Unjuk Kompetensi 759 Siswa SMK

BANTUL—Delegasi pelajar SMK se-Indonesia belakangan ini berkerum di Bantul, Yogyakarta, untuk mengikuti Lomba Kompetensi Siswa (LKS) 2019. Kegiatan level nasional ini berlangsung di Gedung Pradipia Jogja Expo Center (JEC), Banguntapan, Bantul, Minggu (7/7). Ratusan (117). Tersebut 759 peserta LKS nasional merupakan juara kabupaten/kota dari 34 provinsi.

Ketua LKS Nasional 2019 Nur Widyaningrum, LKS tahun ini bertema Industri 4.0. LKS berlangsung 32 bidang kerja. Di antaranya, *business technology, graphic design, technology, hairdressing, machanic, dan electronic*.

"Adanya ajang ini akan lebih mendorong pendidik untuk meningkatkan kualitas kompetensi siswa," ujarnya.

Penyelenggara juga menggelar lomba kegiatan pendamping. Yakni, lokakarya industri, *job matching*, gerakan literasi sekolah, pameran produk inovatif karya siswa SMK, dan *business plan*.

Pada pelajar dan guru dapat melihat karya-karya dan berinteraksi dengan para peserta. "Ini ajang untuk menunjukkan kemampuan siswa," ujarnya.

Di lokasi yang sama, Kabot SMK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) Jateng mengatakan, LKS ini bertujuan meningkatkan kualitas kompetensi dan keterampilan peserta didik. "Sebagai ajang untuk menunjukkan kemampuan siswa," ujarnya.

Selain dipusatkan di JEC, LKS Nasional Ke-27 tersebut di tiga titik. Yakni, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, SMK Negeri 6 Jogja, dan *business plan* di Gedung Pradipia Jogja Expo Center.

Pendaftaran dibuka selama dua tahun. Yakni, pendaftaran untuk mengikuti LKS Internasional 2021 di Tiongkok. (red/c13/sep)



BERSAJANG: Peserta bidang mechatronic dalam Lomba Kompetensi Siswa (LKS) 2019 di Gedung Pradipia Jogja Expo Center (JEC), Banguntapan, Bantul, kemarin (9/7).

PROYEK TOR
Ancam Debit Air 3 Umbul

KLATEN—Pemkab Klaten mengusulkan proyek strategis nasional (PSN) tol Solo-Jogja tidak menganggu debit air umbul. Diklaten itu muncul setelah Bupati Klaten Sri Mulyani dengan jajarannya meninjau daerah yang diprediksi terdampak tol kemarin siang (9/7).

Bupati pertama kali ke kabupaten setelah Sri Hartini itu menyatakan, proyek tol diprediksi mengancam tiga umbul. Salah satunya, Umbul Geneng di Desa Geneng, Kecamatan Pembunan, Bantul, kemarin.

Proyek tol tidak akan melintasi umbul, tapi jaraknya dengan umbul kurang dari 200 meter.

"Mulyani khawatir bakal berdampak pada keberlanjutan debit air umbul. Bupati meminta adanya kajian ulang oleh Kementerian dan pihak pengembang. Sebab, Umbul Geneng juga digunakan PDAM untuk memenuhi kebutuhan air bersih warga."

"Pengekangan ini sendiri saya dan jajaran organisasi perangkat daerah (OPD). Biar nanti saat Pak Gubernur merencanakan penempatan lokasi, urusan dan aspek terkait tetap diurus," ujar Mulyani.

Sementara itu, Kepala Bidang Tata Ruang Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Klaten Klaten Supriyanto meyakini bahwa jalur tol masih bisa beres.

"Kami usul tol di sekitar Umbul Geneng dibangun di atas agar tidak mengancam tiga sumber mata air," usul Joko. (ren/c13/sep)



DEMO: Rutan warga Desa Butuh, Kecamatan Mojosongo, menduduki kantor kecamatan setempat untuk menyampaikan protes atas hasil pilkades kemarin (9/7).

Kecewa Hasil Pilkades,
Geruduk Kantor Kecamatan

BOYOLALI—Pemilihan kepala desa (pilkades) serentak pada 29 Juni lalu masih menyisakan polemik. Kecwa terhadap hasil pilkades, ratusan warga Desa Butuh menduduki kantor Kecamatan Mojosongo kemarin (9/7). Mereka menuntut penghitungan ulang kertas print out pilkades sistem *e-voting*.

Aksi demonstrasi berlangsung di depan kantor kecamatan. Para demonstran membawa bendera Merah Putih dan spanduk.

"Kami menuntut penghitungan ulang kertas print out pilkades sistem *e-voting*," ujar Mulyadi.

Warga juga menuntut tindakan pelanggaran yang dilakukan para narasumber pilkades Butuh. Peralatan *e-voting* tak berfungsi normal.

Musyawarah primer dan *keputusan* yang sempat rusak. "Parahnya, di hasil print out tak tercantum nama Desa Butuh dan Kecamatan Mojosongo. Hanya tulisan Desa X dan Kecamatan X," bebar Marhulhi.

Perwakilan pendemo akhirnya ditemani Camat Mojosongo Eko Nugroho. Dalam dialog, camat mengajak warga tetap menjaga kerukunan. Sebab, dialog berujung *deadlock*. Eko menyebut proses warga Desa Butuh masih masuk rangkaian penghitungan.

"Karna masyarakat tinggal 10 hari, jadi akan kami usulkan. Semoga kami bisa memberikan solusi terbaik sesuai undang-undang yang berlaku," ucapnya.

Diketahui, pilkades Butuh diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon.

Warga juga menuntut tindakan pelanggaran yang dilakukan para narasumber pilkades Butuh. Peralatan *e-voting* tak berfungsi normal.

Musyawarah primer dan *keputusan* yang sempat rusak. "Parahnya, di hasil print out tak tercantum nama Desa Butuh dan Kecamatan Mojosongo. Hanya tulisan Desa X dan Kecamatan X," bebar Marhulhi.

Perwakilan pendemo akhirnya ditemani Camat Mojosongo Eko Nugroho. Dalam dialog, camat mengajak warga tetap menjaga kerukunan. Sebab, dialog berujung *deadlock*. Eko menyebut proses warga Desa Butuh masih masuk rangkaian penghitungan.

"Karna masyarakat tinggal 10 hari, jadi akan kami usulkan. Semoga kami bisa memberikan solusi terbaik sesuai undang-undang yang berlaku," ucapnya.

Diketahui, pilkades Butuh diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon.

Warga juga menuntut tindakan pelanggaran yang dilakukan para narasumber pilkades Butuh. Peralatan *e-voting* tak berfungsi normal.

Musyawarah primer dan *keputusan* yang sempat rusak. "Parahnya, di hasil print out tak tercantum nama Desa Butuh dan Kecamatan Mojosongo. Hanya tulisan Desa X dan Kecamatan X," bebar Marhulhi.

diikuti Camat Mojosongo Eko Nugroho. Dalam dialog, camat mengajak warga tetap menjaga kerukunan. Sebab, dialog berujung *deadlock*. Eko menyebut proses warga Desa Butuh masih masuk rangkaian penghitungan.

"Karna masyarakat tinggal 10 hari, jadi akan kami usulkan. Semoga kami bisa memberikan solusi terbaik sesuai undang-undang yang berlaku," ucapnya.

Diketahui, pilkades Butuh diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon.

Warga juga menuntut tindakan pelanggaran yang dilakukan para narasumber pilkades Butuh. Peralatan *e-voting* tak berfungsi normal.

Musyawarah primer dan *keputusan* yang sempat rusak. "Parahnya, di hasil print out tak tercantum nama Desa Butuh dan Kecamatan Mojosongo. Hanya tulisan Desa X dan Kecamatan X," bebar Marhulhi.

Perwakilan pendemo akhirnya ditemani Camat Mojosongo Eko Nugroho. Dalam dialog, camat mengajak warga tetap menjaga kerukunan. Sebab, dialog berujung *deadlock*. Eko menyebut proses warga Desa Butuh masih masuk rangkaian penghitungan.

"Karna masyarakat tinggal 10 hari, jadi akan kami usulkan. Semoga kami bisa memberikan solusi terbaik sesuai undang-undang yang berlaku," ucapnya.

Diketahui, pilkades Butuh diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon.

Warga juga menuntut tindakan pelanggaran yang dilakukan para narasumber pilkades Butuh. Peralatan *e-voting* tak berfungsi normal.

Musyawarah primer dan *keputusan* yang sempat rusak. "Parahnya, di hasil print out tak tercantum nama Desa Butuh dan Kecamatan Mojosongo. Hanya tulisan Desa X dan Kecamatan X," bebar Marhulhi.

Perwakilan pendemo akhirnya ditemani Camat Mojosongo Eko Nugroho. Dalam dialog, camat mengajak warga tetap menjaga kerukunan. Sebab, dialog berujung *deadlock*. Eko menyebut proses warga Desa Butuh masih masuk rangkaian penghitungan.

"Karna masyarakat tinggal 10 hari, jadi akan kami usulkan. Semoga kami bisa memberikan solusi terbaik sesuai undang-undang yang berlaku," ucapnya.

Diketahui, pilkades Butuh diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon. Sedangkan diundi lima calon.

Warga juga menuntut tindakan pelanggaran yang dilakukan para narasumber pilkades Butuh. Peralatan *e-voting* tak berfungsi normal.

Musyawarah primer dan *keputusan* yang sempat rusak. "Parahnya, di hasil print out tak tercantum nama Desa Butuh dan Kecamatan Mojosongo. Hanya tulisan Desa X dan Kecamatan X," bebar Marhulhi.

Protes
Rumah
Berubah
Jadi GerejaMediasi Kecamatan
Buntu, Limpahkan
ke Kabupaten

BANTUL—Penggunaan rumah tinggal sebagai tempat ibadah gereja mendapatkan resistensi warga RT 24 Dusun Gunung Buntu, Bandut Lor, Argorejo, Sedayu, Bantul, memprotes alih fungsi itu. Mereka menganggap terjadi pelanggaran perijinan antara Pendeta Tiga Yustus Sitorus dan masyarakat setempat.

Belum ada solusi hingga mediasi di kantor Kecamatan Sedayu kemarin (9/7). Sitorus selaku pendeta Gereja Pantekosta di Indonesia (GPII) Immanuel Sedayu merasa bahwa aktivitas ibadah merupakan hak warga negara Indonesia.

Dia memiliki bukti berupa surat izin mendirikan bangunan (IMB) gereja pantekosta pada 15 Januari 2019.

"Kami telah melakukan ibadah dengan meminta perijinan dari pemerintah setempat. Saya juga berharap IMB ini turun menjadi perijinan untuk kami," ungkap Sitorus.

Dia menyebut, tanah 36 meter persegi tersebut Rp 36 juta pada 2002. Jemastu, antara lain, mahasiswa dan warga sekitar.

Pria 49 tahun itu membenarkan adanya perjanjian terkait lahan dengan pendiri rumah ibadah di tempat tinggalnya. Tetapi pada 2003. Kini, dia menuntut, dalam perjanjian saat perjanjian tersebut, pihak yang tidak menandatangani.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

Mediasi Kecamatan
Buntu, Limpahkan
ke Kabupaten

BANTUL—Penggunaan rumah tinggal sebagai tempat ibadah gereja mendapatkan resistensi warga RT 24 Dusun Gunung Buntu, Bandut Lor, Argorejo, Sedayu, Bantul, memprotes alih fungsi itu. Mereka menganggap terjadi pelanggaran perijinan antara Pendeta Tiga Yustus Sitorus dan masyarakat setempat.

Belum ada solusi hingga mediasi di kantor Kecamatan Sedayu kemarin (9/7). Sitorus selaku pendeta Gereja Pantekosta di Indonesia (GPII) Immanuel Sedayu merasa bahwa aktivitas ibadah merupakan hak warga negara Indonesia.

Dia memiliki bukti berupa surat izin mendirikan bangunan (IMB) gereja pantekosta pada 15 Januari 2019.

"Kami telah melakukan ibadah dengan meminta perijinan dari pemerintah setempat. Saya juga berharap IMB ini turun menjadi perijinan untuk kami," ungkap Sitorus.

Dia menyebut, tanah 36 meter persegi tersebut Rp 36 juta pada 2002. Jemastu, antara lain, mahasiswa dan warga sekitar.

Pria 49 tahun itu membenarkan adanya perjanjian terkait lahan dengan pendiri rumah ibadah di tempat tinggalnya. Tetapi pada 2003. Kini, dia menuntut, dalam perjanjian saat perjanjian tersebut, pihak yang tidak menandatangani.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

"Saya tidak pernah menandatangani, dimintanya tanda tangan. Bahkan, saya tidak menerima salturnya," ujar Ketua Badan Kerja Sama Antar Gereja (BKAG) Sedayu itu.

Dia ngotot sebelum perjanjian dibuat pengakuan awal pembelian.

Selewengkan 24.000 Liter Solar Subsidi

Harga Rp 5.500 Dijual
ke Perusahaan Rp 7.000

SELEMAN—Upaya lima orang menyedotkan 24.000 liter solar bersubsidi kemarin. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.



Salah satu demonstrasi di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

hali menggunakan truk tangki solar bersubsidi 8.000 liter. Empat pelaku diamankan, semuanya warga lokal. Mereka adalah AS, 31, MI, 34, S, dan SM, 28.

Saat diperiksa, para pelaku tidak bisa menunjukkan dokumen. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi. Mereka ditangkap di lokasi.

WiGO

11

MINGGU KLIWON 14 JULI 2019 | Tribun Jogja



Ini unik transaksi kayak zaman belum ada uang logam dan kertas. Misalnya main pasar pasaran. Lucu juga, jadi ada pengalaman lain, ketika ke pasar ini

WISATA KULTURAL MATAHAR
MERIAH - Suwara FKY 2019 di Kampong Mataraman, Panggungharjo Bantul Yogyakarta di malam hari.

Belanja Pakai Uang Kethip

■ Jalan-jalan ke FKY 2019

AGEADA wisata tahunan di Yogyakarta salah satunya para wisatawan, baik lokal maupun internasional. Diantaranya, Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY), yang dulunya bernama Festival Kesenian Yogyakarta. Perhelatan rutin tahunan ini bisa disebut sebagai satu destinasi wisata favorit tak terpisahkan dari belasan kesenian, kerajinan dan berbagai kuliner khas Yogyakarta ini digelar sejak 4 hingga 21 Juli mendatang. Diantara lokasi yang

dijadikan penyelenggaraan FKY 2019 adalah Kampong Mataraman, yang berada di Panggungharjo, Sewon Bantul, Yogyakarta. Di sini, para pengunjung bisa menikmati berbagai pengalaman pertunjukan seni dan budaya, membeli berbagai kerajinan tangan hasil produksi generasi milenial dan masyarakat Yogyakarta, serta menikmati berbagai kuliner khas Yogyakarta. Ada yang unik di Kampong Mataraman, yakni tempat penyelenggaraan FKY 2019 yang bertajuk tema besar Mubtadin. Diambil bahasa Jawa kuno yang berarti pada mulanya, awalnya, yang pertama. Di bidang kuliner, panitia menghadirkan pasar yang setiap transaksinya jual beli menggunakan menggunakan uang dari tanah liat. Pasar kuliner ini disebut Pasar Kethip. Kethip adalah uang dari tanah liat

yang dibuat khusus untuk keperluan transaksi jual beli di pasar ini, sebagai alat pengganti uang. Pengunjung diharuskan membayar dengan Kethip, bila ingin membeli berbagai kuliner di sini. Pengunjung bisa menukarkan uang dengan Kethip di beberapa kasir yang sudah disediakan. Semua menu kuliner di pasar ini dibanderol 5, 10 dan 20 Kethip. Untuk 5 Kethip setara Rp5 ribu, 10 Kethip setara dengan Rp10 ribu dan 20 Kethip setara dengan Rp20 ribu. "Ini unik transaksi kayak zaman belum ada uang logam dan kertas. Misalnya main pasar pasaran. Lucu juga, jadi ada pengalaman lain, ketika ke pasar ini. Anak-anak suka, karena penasaran kok belinya pakai kethip dari tanah liat, bukan pakai uang benetton," kata Andriani pengunjung dari Bangunpau yang datang bersama keluarganya.

Diantara lapak kuliner yang digelar pengunjung malam itu, adalah lapak Pasar Bu Sili. Di lapak ini bisa berunding, pengunjung bisa menikmati makanan lokal khas Yogyakarta, seperti cilik, tewel, klepon dan lapis. Sebab, sebelum jam 9 malam, beberapa lapak pasar sudah beres. "Terdung kalau pas malam banget sore sudah habis, kalau memang produk si lapak. Kami memang menyajikan lapak pasar seperti ini, untuk mereka yang belum pernah membeli di pasar seperti ini," kata Sili di sela sela yang pembeli. (yud)

Ada Mainan Tradisional Egrang

TAR hanya kuliner yang dihadirkan di Kampong Mataraman dalam rangka FKY 2019 kali ini. Bagi mereka yang mengagumi anak-anak, bisa merasakan berbagai mainan tradisional.

Diantaranya, egrang atau jungklungan. Beberapa pengunjung tampak menjajal mainan egrang dan bermain beberapa larasah.

Ar Hamzah, seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta ini terlihat asik menjajal egrang, ia datang bersama teman-teman kampusnya.

"Terlihat mudah, pas suka naik dan jalan pakai egrang, ternyata susah juga. Setelah mencoba lima kali akhirnya baru bisa," kata Ari.

Selain mainan tradisional, di Kampong Mataraman juga digelar beragam kegiatan yang diperuntukkan bagi anak-anak. Diantaranya, workshop yang memberikan pelatihan anak membuat kartu ucapan.

Selain itu, ada pengung anak-anak yang memerankan pantomim dan tari tradisional. Pada kesempatan sama, Tika Putri juga berkesempatan menjajal egrang.

Menurut dara yang hobi kuliner ini, sangat penting melestarikan permainan tradisional yang saat ini sebagian besar sudah ditinggalkan, bahkan diupakan. "Banyak sekali mainan tradisional yang di dalamnya terdapat edukasi moral. Untuk itu, sangat penting ketika mainan tradisional ini terus dikenalkan agar tak punah," kata Tika. (yud)



MINGGU KULIWON, 14 JULI 2019
(11 DULKAIDAH 1952)

PANGGUNG FKY DI PASAR TERBAN

Kesempatan Pentas Memberi Semangat Paguyuban

YOGYA (KR) - Panggung Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKFY) 2019 mengambil lokasi halaman Pasar Terban Kota Yogyakarta, Sabtu (13/7). Potensi Kelurahan Terban sebagai kelurahan budaya ditampilkan sore sampai malam.

Penitua memilih Kelurahan Terban karena yang paling siap untuk pergelaran FKFY, kata Ketua FKFY 2019 Paksi Raras Ali.

Lurah Terban Anis Luhur Kurniawan SIP meng-

paguyuban kesenian," kata Anis Luhur Kurniawan.

Sore itu, panggung FKFY Pasar Terban dibuka dengan kesenian jatilan Turangga Bekas Code Laras karena berasal dari kampung tepian Sungai Code.

Menurut ketua paguyubannya, Sutarnan, anggotanya mulai dari anak-anak sampai dewasa. Tetapi yang ditampilkan sore itu hanya pemain de-

wasa, jatah waktunya juga hanya 30 menit.

Karena waktunya yang sempit maka tidak ada adan-

gan *ndadi*, sebab untuk adegan itu butuh durasi pertunjukan paling tidak 80 menit.

Menurut Sutarnan, Turangga Bekas Code Laras pernah mewakili Kota

DIY



Penampilan jatilan Turangga Bekas Code Laras di FKY 2019

"KEDAULATAN RAKYAT"
HALAMAN 3

Tantangan Melestarikan Permainan Tradisional

BANTUL (KR) - Program internalisasi nilai tradisi melalui permainan tradisional dan dengan efektif untuk memperkenalkan kepada generasi muda. Pengenalan nilai tradisi sangat efektif jika dimulai sejak dini.

Untuk mencapai hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Dinas Kebudayaan Bantul menggelar Internalisasi Nilai Tradisi Melalui Permainan Tradisional dan Cerita Rakyat (Dongeng) diikuti 500 pelajar SMP/SD dan SLB di Bantul. Kegiatan tersebut diadakan di Lapangan Tirtrenggo Bantul, Kamis (11/7).

Direktor Koperasi Terpadu Tuhun yang Maha Esa dan Tradisi Kebudayaan Kemendikbud RI, Christyanti Amini mengatakan, media pengenalan lewat sebuah kesenian dan permainan lebih efektif. Misalnya dalam program ini ada permainan tradisional dan dengan merupakan sarana efektif memperkenalkan

kepada anak. Dalam kegiatan ini ada pengenalan kesenian lewat seni wayang reog atau adanya permainan tradisional. Itu saja kira-kira lebih mudah diingat oleh anak-anak. Karena mereka ikut terlibat langsung dalam kegiatan itu," ujarnya.

Kepala Dinas Kebudayaan Bantul, Nugroho Eko Setyanto, S.Sos, MM mengatakan, program internalisasi nilai tradisi merupakan sebuah objek dalam memajukan kebudayaan. Dengan kegiatan itu sebuah upaya melestarikan tradisi warisan nenek moyang yang punya nilai luhur. Eka mengatakan, tantangan dalam melestarikan permainan tradisional dihadapkan pada era digitalisasi. Karena semakin mudah akses teknologi, permainan tradisional yang bernilai budaya sering kali terabaikan. "Dengan kegiatan ini harapan kami permainan tradisional tidak ketinggalan," ujarnya. Selain dalam pembukaan program ini, dengan membacakan permainan tradisional berupa permainan *otok-otok* dari bambu. (Roiy-f)

Gajah GL Zoo Dilatih Berbaris Sambil Pegangan Ekor

YOGYA (KR) - Berhimpun mengukirkan, para perawat gajah Lokas Zoo GL Zoo Yogyakarta, saat melatih gajah-gajah. Hampir tiap sore, gajah-gajah tersebut dilatih berbaris mengikuti di dalam kandang yang terdapat dalam sebuah gajah-gajah Lokas Zoo sudah bisa jalan berbaris sambil belatiannya berpegangan dengan ekor gajah di belakangnya.

Kepala Unit Pemeliharaan Gajah Lokas Zoo, Anwar menjelaskan, latihan yang dilakukan terhadap gajah-gajah kebun binatang GL Zoo, untuk menambah ragam atraksi dalam Presentasi Edukasi Sains (PES) untuk gajah.

Dalam mengeniakan PES pada pengunjung, kasi juga menjelaskan tentang tingkah laku gajah di habitat aslinya, tutur Anwar.

Perawat gajah Rohman mengungkapkan, selain dilatih berbaris sambil berpegangan ekor, gajah-gajah GL Zoo juga dilatih dalam posisi tidur, angkat satu kaki bergantian, dan sikap hormat pada pengunjung. "Jadi dalam presentasi edukasi di hadapan pengunjung. Para perawat gajah, tidak lagi naik gajah, berada di samping gajah," jelas Rohman.

Dikatakan Rohman, GL Zoo memiliki delapan ekor gajah Sumatera, terdiri dari dua ekor jantan dan enam betina. Salah satu gajah betina dalam kandang bernama Mada. Gajah jantan bernama Linta dan Argo, sedangkan betina bernama Natsaya, Gembaka, Suci, Gilang, Sinta dan Sabaya. Gajah betina bernama dan Suci lebih gampang memutar perintah kasi saat dilatih, tutur Rohman. (Gidi-f)



Perawat melatih gajah-gajah berbaris di GL Zoo.

Dropping Air Terkendala Sulitnya Medan

WATES (KR) - Letak geografis sejumlah daerah di Kabupaten Kulonprogo yang merupakan pegunungan dan belum ada akses jalan untuk dilalui kendaraan roda empat menjadi salah satu kendala bagi petugas Tagana Singa Bercula (Tagana) Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinas PPA) setempat untuk dropping air bersih. Selain disebabkan sulitnya medan, belum terselenggaranya bak penampung air juga menjadi persoalan tersendiri dalam menyerahkan bantuan air bersih.

Anggota Tagana Kulonprogo, Sutirno mengatakan, sulitnya medan terutama di kawasan perbukitan, menyebabkan armada pengangkut air bersih tidak bisa mencapai semua titik wilayah yang kekurangan air. Berjajarnya rumah-rumah warga di wilayah perbukitan dengan jarak mencapai satu kilometer juga mempersulit petugas.

Kendati tersebut menyebabkan kami tidak bisa mengunjungi semua lokasi yang membutuhkan bantuan air bersih. Sehingga terpaksa dilakukan dropping air di satu titik," kata Sutirno, Jumat (12/7).

Untuk warga yang belum mempunyai bak penampung air atau water tower maka disiasati dengan memandatkan tempat yang tidak ada seperti kolam. Kolam tempat ini diisi

air yang akan dibawa ke rumah warga. "Sebenarnya berbagai warga yang membangun bak untuk menampung bantuan air bersih saat musim kemarau," jelas Sutirno. Karena anggaran dari pemerintah belum turun maka bantuan dropping air bersih yang telah dilakukan sejak musim kemarau kemarin bersumber dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari pihak swasta yang bekerjasama dengan Tagana Kulonprogo tersebut diperuntukkan bagi 392 kepala keluarga dan tiga masjid di enam desa di Kecamatan Girimulyo. Adapun total bantuan air bersih yang telah disalurkan sebanyak 30 tangki. Setiap musim kemarau melanda Kabupaten Kulonprogo, biasanya banyak pihak yang menyerahkan bantuan.

Penin, warga Pukuhuan Ngaglik Desa Purwasari Kecamatan Girimulyo mengatakan, sulitnya warga setempat mendapatkan air bersih mulai dirasakan sejak tidak ada hujan turun di wilayah mereka, sekitar tiga bulan lalu. Oleh karena itu, di musim panas ini di-

"Warga yang ingin mengambil air di sumber mata air harus antre berjam-jam. Itu pun belum tentu dapat air karena volume air sangat terbatas," ungkapnya. (Rui-f)

Seorang Calhaj Bantul Ditunda Keberangkatannya

BANTUL (KR) - Jumlah calon jemaah haji (Calhaj) 1440 H/2019 M asal Kabupaten Bantul mengalami kenaikan. Tahun 1439 H/2018 lalu sebanyak 908 calhaj, tahun 2019 ini naik mencapai 1.082 calhaj mengalami kenaikan 174 calhaj, atau 19,6 persen. Dari jumlah tersebut, keberangkatannya dikelompokkan dalam lima kelompok terbang (Kloter), meliputi Kloter 22 SOC, 23 SOC, 24 SOC, 25 SOC dan 26 SOC.

Untuk Kloter 22 SOC akan berangkatkan 300 calhaj. Jumlah ini akan ditambah 127 sore, menyusul Kloter 23 SOC 24 SOC dan 25 SOC secara berturut-turut di-berangkatkan Sabtu (13/7). Sedangkan Kloter 27 SOC diberangkatkan pada 4 Agustus 2019 beserta calhaj lainya di Indonesia yang tergolong dalam Kloter Sapajugut.

Bupati Bantul, Drs H Suharsno ketika melepas keberangkatan calhaj Bantul Kloter 24 SOC kemarin mengatakan, calhaj Bantul yang berangkat kali ini, selalu mengantar pola makan, menjaga kesehatan serta menjaga nama baik Indonesia khususnya Kabupaten Bantul.

POLRES BANTUL BERIKAN PENGHARGAAN Kepada Anggota dan Masyarakat Berprestasi

BANTUL (KR) - Polres Bantul memberikan penghargaan bagi anggotanya yang berprestasi dan masyarakat yang aktif berperan membantu Polri dalam upaya Pemeliharaan Keamanan dan Ketertahanan Masyarakat (Harkamtibmas). Penghargaan dilakukan pada upacara peringatan Hari Rayongkoro ke-73 di Lapangan Pasihan Bantul, Rabu (10/7). Upacara dihadiri jajaran DIY, Poles, SAK, Danab, Satpol PP, Polisi Militer, Forum Bawahan, Pramuka dan lainnya. Juga dihadiri jajaran Forkopimda Bantul, perwakilan Polda DIY, Korpri 072 Demak, BUNM BUNM dan swasta. Anand President RI, Ir Joko Widodo, dibacakan Kapres Bantul, AKBP Sahad M Hasbiun SIK SH, selaku pembina upacara.

Kapres Bantul menekankan, penghargaan layak diberikan kepada siapa saja, anggota maupun warga masyarakat yang mempunyai nilai dalam kelancaran dan keberhasilan tugas polisi. "Kita harus memberikan sanksi atau hukuman kepada yang beresah, tetapi yang berprestasi juga punya hak untuk mendapatkan penghargaan," tegasnya.

Para penerima penghargaan, Kanti Edik I Sati Rezkim, Iptu Supriyadi SH, karena berhasil mengungkap kasus penemuan dengan pemberian, spesial mobil Inova. Sutirno dan Mui Sutirno, anggota masyarakat berprestasi ikut diberikan penghargaan Harkamtibmas di Bantul. Suwanto anggota masyarakat yang telah ikhlas membantu tugas Polri di Polsek Pleret sejak 1982 hingga sekarang. (Judi-f)

24 SOC dari Pendaftar Pansusanya Bantul.

ngan berimplikasi antara.

Menurut Kepala Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat (AKR) Bantul selaku penitua keberangkatan calhaj Bantul, Sukanto SPN, diungkapkan calhaj Mujahid bukan berarti dilatih keberangkatannya. "Tetapi harus ditunda saja, jika sebelum 4 Agustus 2019 bisa sehat, akan langsung diberangkatkan bersama rombongan yang tergolong dalam Kloter Sapajugut. Kalau 4 Agustus 2019 belum

memenuhi kesehatan, maka keberangkatan ditunda tahun depan," jelas Sukanto. Diakatakan, jumlah calon haji asal Bantul 2019 sebanyak 1.082 orang, yang berusia 15 tahun, sehingga hampir separuh dari seluruh calon haji asal Bantul berasal dari atas 65 tahun. Untuk mendampingi mereka, pihak pemerintah mengirim petugas dan niasing masing-masing 10 orang ke setiap kelompok calhaj yang berangkatkan petugas pendamping. (Judi-f)

MAHASISWA FIB UGM Lakukan Pengabdian Masyarakat

YOGYA (KR) - Himpunan Keluarga Mahasiswa Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, melakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan bahasa Jawa kepada para guru SD Taman Muda Ibis Pawayitan (IP) Taniwasia Yogyakarta, di sekolah tersebut Jumat (12/7).

"Kegiatan ini merupakan program pengabdian masyarakat dari divisi sosial kami," kata Yuniyanti Sukma Putri yang merupakan wakil ketua dari himpunan mahasiswa tersebut.

Sebagai pemberi pelatihan adalah Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Jawa DR SR Sukmaningsih. Pelatihan berupa mengajari para guru untuk meningkatkan kembali bahasa Jawa. Para guru dituntut membaca menulis dengan abjad aksara dari Jawa ke latin dan sebaliknya. Kemudian dikte untuk menuliskan dengan aksara Jawa.

Kepala SD Taman Muda IP Anatasia Ratriastika MPi menyatakan, pelatihan tersebut merupakan bagian dari usaha sekolah tersebut untuk meningkatkan mutu kependidikan, kepada para siswa. Sekolah tersebut berbasis seni budaya dan religius. Oleh karena itu, semua guru yang ada di sekolah diharapkan bisa dan sastra Jawa. Dengan religiusnya sebagai pelajaran agama, sekolah tersebut juga mempunyai grup hards yang peminatnya jawa guru dan siswa dan kali sampai di depan umum. Pertama ketika syawal dan keluarga besar guru SD se-UGM Yogyakarta serta dan syawal keluarga besar Taniwasia. (War-f)

PENGURUS KOPENA PWI DIY Fokus Garap Lima Unit Usaha

YOGYA (KR) - Ke-pengurusan Koperasi Pena Kencana (Kopena) PWI DIY masa bakti 2019-2022 fokus akan menggarap lima unit usaha meliputi Simpang Pinjam, Budidaya Ikan (Minawarta), Toko Kafe, Media dan Penerbitan, EO dan Diklat. Hal ini ditegaskan Ketua Kopena PWI DIY terpilih, Sihono HT, senai minat rapat untuk me-

ngurus Kopena PWI DIY masa bakti 2019-2022.

Dijelaskan setiap bidang usaha akan dijalankan untuk bertugas meningkatkan dan mengembangkan unit usaha. "Selain itu saya juga akan meningkatkan orang-manual profesional agar Kopena benar-benar bisa berkembang untuk meningkatkan kesejahteraan anggota PWI DIY khususnya yang menjadi ang-

Kopena PWI DIY masa bakti 2019-2022. Ketua Sihono HT, Wakil Ketua Masduhah, Sekretaris Wina Wardana, Sekretaris II Yulia Puspitasari, Bendahara I Re-nya, Bendahara II Eka Afidati.

Manajer Simpan Pinjam Swasto Dyanto dijabat Ribal Rahayu, Manajer Minawarta Nadi Mulyadi, Manajer Media dan Penerbitan Salim Makin, Manajer Toko Kafe Masduhah, Manajer EO dan Diklat Agus Susanto.

Pengawas Hutan (Keta), Bambang Widodo, Sugeng Wipono dan Fatimah Sumarto. Keperguruan Kopena 2019-2022 ini akan dilantik oleh Dinas Koperasi Kota Yogyakarta, Jumat, 19 Juli 2019 di Aula PWI DIY. (Dev-f)

MINGGU KLIWON, 14 JULI 2019
(11 DULKADAH 1952)

"KEDAULATAN RAKYAT"
HALAMAN 13

Kaca Yuks, Gali Keragaman Budaya Yogya di FKY 2019



KACA-Anissa Adi Nugraheni
Susiana FKY 2019 di Kampung Mataraman Bantul.

YOYAKARTA sedang mengkilap. Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) kembali hadir untuk ke-31 kalinya. Dipusatkan di Kampung Mataraman Panggungharjo Dwon Bantul, FKY 2019 berlangsung selama 18 hari, mulai 4-21 Juli 2019.

Mengusung lima **MULANAKA**: Ruang, ragam, interaksi. Merepresentasikan semangat untuk 'kembali' FKY sebagai 'awal' atau kelahiran suatu

"Menyempatkan waktu untuk datang. Kebetulan waktunya bersamaan dengan libur sekolah, jadi langsung bisa datang hari. Dan saya juga merasa liburannya jadi lebih bermakna, karena dapat melihat pameran kebudayaan Yogyakarta," ujarnya.

Seperti dengan Difa, Adella Mutiara yang menjadikan FKY 2019 sebagai tempat mendidik dirinya sebagai pengetahuan. Dari FKY 2019 ini, pelajar SMA N 1 Kasihan Bantul jadi lebih mengenal berbagai makanan dan minuman tradisional yang merundinya sudah jarang ia temukan. "Nyari

hiburan. Lihat-lihat yang biasanya nggak ada. Seperti makanan tradisional dan mainan-mainan lama kha juga ada," ujarnya. Memperkenalkan beragam budaya yang dimiliki Yogyakarta, memang salah satu tujuan dipeliharanya FKY. Diarahkan, pengunjung dari dalam maupun luar kota menjadi lebih mengenal budaya Yogyakarta. Salah satunya direskan Calista Zafrah. Pelajar di SMA N 36 Jakarta ini mengaku menjadi lebih tahu tentang kuliner khas Yogyakarta setelah menghadiri FKY.

Uang koin kethip yang tersedia adalah kelipatan lima. Mulai dari lima kethip yang setara Rp 5.000. Koin kethip ini dikhususkan untuk pembelian produk kuliner. Pengunjung terlebih dulu menukarkan uang di bagian kasir untuk bisa mendapalkannya.

"Pembayaran saat beli makanan sangat unik karena menggunakan koin yang terbuat dari tanah liat (uang koin kethip). Uger Dimas Anggoro pelajar SMA N 1 Bantul.

Selain Pasar Kethip, pemilihan lokasi 'tengah desa' yang begitu kental dengan nilai-nilai budaya turut menambah suasana zaman dulu. Dipilihnya Kampung Mataraman ini tentu dapat mengangkat keunikan dan berbagai kebudayaan yang dimiliki tempat tersebut. Namun, beberapa pengunjung mengaku merasa kesulitan untuk menemukan tempat ini. Seperti itu, Afifah Pang Selawati dari SMK SATTA Yogyakarta yang berharap di tempat yang lebih mudah dijangkau.

"Acaranya ditingkatkan lagi. Terus cari tempat yang pas yang lebih mudah dijangkau. Karena saya keseringan rumi. Tapi parkirnya juga bingung," tuturnya. (Aninda Octo Laila / Anissa Adi Nugraheni)



KACA-Anissa Adi Nugraheni
Sejumlah stand ikut meramaikan FKY 2019.

"Bikin orang-orang luar Yogya, kayak turis domestik sama luar tuh tahu makanan khas. Dan tentunya tidak perlu kelling jauh-jauh," ujarnya.

Selain menyajikan ragam budaya yang begitu menarik, FKY 2019 juga menghadirkan suasana tempo dulu. Adanya Pasar Kethip menjadi salah satu buktinya. Pasar ini menggunakan mata uang berupa koin tanah liat (koin kethip) untuk transaksi.

FKY sebagai Media Promosi

TIDAK hanya bagi pengunjung, FKY 2019 juga memberikan dampak positif bagi pemilik stand. FKY dapat dijadikan sebagai wadah promosi. Seperti yang di rasakan Yuni Yulia, Pemilik stand Sketchandpaper ini merasa FKY cukup efektif untuk mempromosikan produknya. Harapannya ke depan barang miliknya

dapat dikenal orang dan menjadi lebih laku. "Efektif ah menurut saya. Karena orang tuh jadi tau produk kita apa. FKY kan udah punya pameran sendiri. Orang-orang udah pasti ngunjungi acara ini. Melakukannya nggak langsung beli, seenggaknya tau dulu," ungkapnya. Sepesendapat diungkapkan Theresia Ed

Widiastri, pendiri d'ast Kreatif Yogyakarta. Menurutnya, event ini menjajaki berbagai kalangan dari anak kecil sampai dewasa. Hal tersebut tentunya memberikan pengaruh terhadap usahanya. "Sangat efektif karena peminat FKY itu selalu banyak. Dari berbagai kalangan juga," urai Theresia. (Aninda Octo Laila)



KACA-Anissa Adi Nugraheni
Tim KACA edisi minggu ini Aninda Octo Laila dari SMA N 1 Bantul dan Anissa Adi Nugraheni dari SMA N 1 Sanden.

KAWANKU CERNAK

TANAH SUBUR

Bahagiaanya melihat suburnya tanah Baranaka pepohonan tumbuh cerah Dengan dedaunannya menari indah Dibekali akan bermayanti tiada lelah Tanah subur dicengkeram kuat oleh akar Dahan dan ranting di batang gagah kekara Bunga-bunga mekar, lebat buah-buahnya Tumbuh di tanah Indonesia terindah



Alin Dian Puspita
Kelas 6 SD Botodalem Bayan, Purworejo

Guru Terhebat

SAAT aku duduk di kelas 5, aku memiliki guru yang sangat baik, sabar, dan juga bijaksana. Beliau adalah guru terhebat bagiku karena walaupun banyak teman yang belum paham, Bu Guru tetap membelajakannya sampai kita semua paham. Bu Guru juga memberikan banyak pengalaman seperti mengikut banyak lomba dan acara-acara yang lain yang menuntutku itu hal yang baru. Aku berharap agar Bu Guru sukses selalu. Terima kasih, Bu Guru yang telah memberikan pengalaman baru. Aku sayang sama Bu Guru. Bu Guru terhebat, paling sabar, dan paling baik. I love you, Bu Guru. ***C



Mutia Salwa Salsabila
Kelas 6 SD 1 Padokan Tamantirto, Kasihan, Bantul

Sam Edy Yuswanto



Ilustrasi Jos

duduk di bangku sebelahnya. Meta adalah orang yang pertama kali datang berbaris saat temannya pingin. Bu Tuti, selaku wali kelas, dibantu Meta dan Lina lantas segera membopong Tias menuju UKS.

Sesampainya di sana, petugas kesehatan segera memeriksa kondisi Tias. Ternyata Tias terindikasi keracunan makanan.

Tias pun segera dibawa ke dokter terdekat agar mendapat penanganan khusus. Untunglah, tak sampai setengah jam, usai diperiksa Pak Dokter, Tias siaman. Namun tubuh Tias masih agak lemas dan perutnya juga masih terasa agak melilit.

"Apa perlu dibawa ke rumah sakit, Dok?" tanya Bu Tuti. "Sementara ini kita tunggu obatnya bereaksi dulu, tunggu sekitar satu jam. Saat ini kondisinya sudah membaik," terang Pak Dokter ramah.

Puji syukur alhamdulillah, tak sampai satu jam, kondisi Tias semakin membaik. Rasa sakit yang membuntuti pingin, berangsur hilang sedikit demi sedikit. Kondisi fisiknya pun kembali pulih setelah minum obat yang diberikan oleh dokter. Bu Tuti dan Meta akhirnya mengantarkan Tias pulang ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, Ibu Tias kaget dan agak panik saat melihat

Gara-gara Makanan Kedaluwarsa

putri bungsunya diantar oleh Bu Tuti dan Meta. Namun sejenak Ibu Tias perlahan hilang dan berganti dengan kelegatan setelah Bu Tuti menjelaskan semuanya. "Alhamdulillah, kalau begitu saya ucapkan terima kasih Bu Tuti, terima kasih banyak Nak Meta atas semua bantuannya," ucap Ibu Tias dengan raut lulus. "Same-sama, Bu," kata Bu Tuti dan Meta hampir bersamaan.

"O iya, untuk biaya pengobatan berapa ya, Bu?" tanya Ibu Tias.

Bu Tuti lantas menjelaskan bahwa biaya pengobatan murid-murid yang sakit mendadak di sekolah menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Mendengar penjelasan Bu Tuti, Ibu Tias kembali mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya, Bu Tuti pun segera mohon pamit. Sementara Meta yang sudah mendapat izin pulang lebih awal, masih tinggal di rumah Tias untuk menemaninya.

Tias pun ber cerita kepada ibunya bahwa penyebab perutnya sakit dan membuntuti pingin, sebagaimana kata dokter dan petugas UKS, adalah keracunan makanan.

"Jangan-jangan gara-gara kamu sarapan dengan mi instan tadi pagi?" tebak Ibu Tias.

"Bisa jadi, Bu. Soalnya di sekolah Tias nggak jajan apa pun," terang Tias.

"Tapi..."

Selanjutnya, Bu Tuti pun segera meminta Meta untuk menunjukkan lokasi tempat Tias membeli makanan yang hendak dibeli. Soalnya selama ini Tias sering melihat Ibu-ibu yang mengabaikan hal tersebut. ***C

Ilustrasi Jos

biasanya kan kamu nggak kenapa-kenapa makan mi instan?" kata Ibu Tias dengan raut heran.

"Iya, ya. Tias juga heran, Bu."

"Jangan-jangan munggu sudah kedaluwarsa," cetus Meta tiba-tiba.

Tias menoleh ke arah Meta sambil mengingat-ingat sesuatu.

"Bisa jadi begitu, Nak Meta," sahut Ibu Tias.

"Untuk memastikannya, aku akan mengeceknya," Meta pun segera bergegas ke belakang, menuju ke keranjang sampah warna biru yang ada di ruang dapur. Tadi pagi ia membuang bungkus mi instan di sana.

Ternyata benar. Mi instan yang dimakan Tias tadi pagi telah kedaluwarsa. Artinya mi tersebut sudah tak boleh dimakan karena batasan tanggal, bulan, dan tahun mengonsumsinya telah habis. Pantas saja kalau tadi pagi rasa m m tersebut agak aneh. Tapi Tias tetap mengabaikan karena ia merasa lapar dan terburu hendak sekolah.

"Ini pelajaran berharga buat kita semua agar ke depan lebih hati-hati saat membeli makanan di warung," kata Ibu Tias dan langsung mendapat anggukan kepala Tias dan Mega.

"Nggak hanya mi instan saja, tapi semua makanan dan minuman yang kita beli di warung harus dicek terlebih dulu tanggal kedaluwarsanya," tambah Meta.

"Benar banget, Nak Meta," kata Ibu Tias sambil mengangguk.

Selanjutnya, Bu Tuti pun segera meminta Meta untuk menunjukkan lokasi tempat Tias membeli makanan yang hendak dibeli. Soalnya selama ini Tias sering melihat Ibu-ibu yang mengabaikan hal tersebut. ***C

Ilustrasi Jos

RADAR JOGJA • Jawa Pos

SENIN 22 JULI 2019 | 3

JOGJAKARTA

Selama Enam Tahun, 53 Telaga Kering

Disebabkan Sedimentasi dan Pengukuran Ekstrem

GUNUNGKIDUL, Radar Jogja - Disebabkan sedimentasi, jumlah telaga di Gunungkidul terus berkurang. Dalam enam tahun terakhir, sebanyak 53 telaga mengering, juga dipicu pengukuran ekstrem pada saat musim kemarau. Sebaran telaga kering terdapat di 10

kecamatan. Kecamatan tersebut, Pajanyan, Saptosari, Purworejo, Panjagan, Tepus, Tanjungjaya, Senanu, Panjagan, Korpang, dan Girisari. Menurut Dinas Pengairan, Bidang Pengairan Dan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Gunungkidul, Taufik Anwarudin, kemarin.

"Dari total 460 telaga di Gunungkidul, sebagian besar di antaranya mati. Berubah fungsi menjadi lahan pertanian hingga sekolah," kata Kepala Seksi Pembangunan, Bidang Pengairan Dan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Gunungkidul, Taufik Anwarudin, kemarin.

Untuk masalah telaga, pemadik memiliki kelemahan. "Karena penanganannya ada di tangan Pemprov

DII dan Balai Besar Wilayah Sungai. Serayu Opak," kata Taufik. Wakil Bupati Gunungkidul, Immanuel Widyadarmas, pembangunan telaga harus memiliki kearifan lokal. Masyarakat sudah mengetahui wilayah mana karakteristik telaga di wilayah masing-masing. "Dengan demikian, masyarakat lokal harus terlibat," ujarnya.

Sementara itu di Bantul kekeringan semakin meluas. Sebanyak 225 hektare lahan dipasikan puso. Gagal panen. Kepala Dinas Pertanian Peternakan, Kelautan dan Perikanan (Disperakan) Bantul, Pulung Hayudi mengemukakan, tanaman terdampak kekeringan didominasi padi dan palawija. "Kemungkinan, luas bencana kekeringan akan semakin luas," kata Pulung. Setiap satu hektare lahan, petani merugi Rp 5 juta. Dengan 225 hektare lahan puso, total kerugian diaksir lebih dari Rp 1 miliar.

Mengantisipasi kerugian bertambah, dia meminta petani menunda penanaman dahulu. Atau memanfaatkan pompa air untuk mengirrigasi lahan. Wilayah paling terdampak adalah Kecamatan Dlingo dan Selayu. "Petani di wilayah kami pasrah dengan bencana ini. Sulit mendapatkan akses irigasi," kata Camat Dlingo Deny Ngajis Hartono. (gpn/cr5/twa/f)

FKY Libatkan 4.000 Pelaku Seni

BANTUL, Radar Jogja - Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019 resmi ditutup tadi malam. Acara selama 10 hari tersebut ditutup dengan penyerahan panji FKY dan dry bag hasil pemanfaatan limbah styro ke-4000 pelaku seni.

Ketua Umum FKY Paksi Rana Ali mengatakan, FKY berlangsung di 11 lokasi. Dari Bantul hingga Sleman. "Mediannya lebih 4.000 pelaku seni. Mendapatkan pengungutan 146.501 orang," kata Paksi.

Diperkirakan lebih dari 8.600 pengunjung per hari. "Apresiasi yang luar biasa terhadap masyarakat terhadap FKY," kata Paksi. Tak hanya menampilkan hiburan dan wahana berkeliling, FKY juga memberikan dampak positif dari pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Total transaksi di 50 stan Pasar Seni sebesar Rp 470.539.000. Sedangkan pada 50 stan Pasar Tiban yang hadir tiap akhir pekan sebesar Rp 61.041.500. Lebih dari 45 stan kuliner dikelola Kampong Mataraman. Ada transaksi sebesar Rp 1.753.927.000. Penghasilan tiga kantin publik yang dikelola masyarakat Kampong Mataraman dan Telaga Juliantoro Rp 64.236.000.

"Kami menyuguhkan lewat angka-angka. Tapi kalau festivalnya sukses, berhasil, atau suka, silakan publik yang menilai," kata Paksi.

Warga bergotong royong membangun jembatan, membangun pasar dan tenant.

Pewakilan Dinas Kebudayaan DII Yuliana Lestari Rahayu mengatakan, Desa Pengungutan sebagai salah satu penyelenggara event FKY dikategorikan sebagai desa mandiri budaya. "Semoga FKY meningkatkan ekonomi warga setempat," katanya. (cr16/twa/f)



DAUR ULANG: Salah seorang peserta menggunakan topi terbuat dari kertas koran bekas saat berlangsungnya Recycle Fashion Carnival di Bantul, kemarin.

Jangan Anggap Sampah sebagai Problem

BANTUL, Radar Jogja - Meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bantul dan Jaringan Pengelola Sampah Mandiri (JPSM) Bantul menggelar Recycle Fashion Carnival (RFC), kemarin (21/7). Kegiatan digelar di halaman Masjid Sultan Agung Bantul.

Kepala DLH Bantul, Ari Budi Nugroho mengatakan, acara diikuti 57 kelompok. Menampilkan kreasi busana dari barang bekas. Tujuan RFC untuk meningkatkan kesadaran mengelola sampah. Memberikan edukasi, bahwa sampah bisa dijadikan barang bernilai seni tinggi.

Mengambil peluang masyarakat yang menganggap sampah adalah musuh. Padahal sampah bisa diubah menjadi sesuatu yang bernilai.

"Jangan memandang sampah sebagai problem. Bagaimana membuat sampah menjadi barang berguna," ujar Ari. Hingga saat ini kesadaran masyarakat terhadap sampah semakin meningkat. Indikatornya, kini ada lebih dari 30 JPSM di Bantul. JPSM membantu tugas DLH meningkatkan kualitas lingkungan. "JPSM semacam aktivitas yang berge-

rak di bidang lingkungan," kata Ari. Ketua JPSM Bantul dan DII Bambang Suwanda berharap, RFC didukung pemerintah. Untuk mendorong kesadaran mengelola sampah.

Persoalan sampah cukup serius. Harus dilakukan bersama. Bukan semata-mata tugas pemerintah. "Kami terus berupaya menyadarkan pentingnya menjaga lingkungan," kata Suwanda. (cr5/twa/f)

TUTUP: Penyerahan panji FKY oleh Ketua Umum FKY Paksi Rana Ali kepada perwakilan Dinas Kebudayaan DII Yuliana Lestari Rahayu di Kampong Mataraman, Bantul tadi malam.



INFO PARIWISATA

Promosikan Kekayaan Gunung Api Purba lewat Konser Musik

Geopark Night Specta 4.0. Dapat Sambutan Luar Biasa

KONSER musik bertema Geopark Night Specta 4.0. menjadi ajang peringatan penobatan Gunung Sewu Unesco Global Geopark yang memasuki tahun keempat. Konser yang diinisiasi Dinas Pariwisata DIY bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Gunungkidul menghadirkan sejumlah artis. Antara lain Eric Soekarno, Nuli Wardhana, Gasing Onwawase, Nindha Candra dan beberapa nama lainnya. Mereka tampil memukau. Seakan-akan menghidupkan penonton yang memadai panggung terbuka di kawasan Gunung Api Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul pada Jumat (19/7) malam.

Kursi penonton terlihat penuh sesak. Sebagian pengunjung rela duduk di depan dan tepi panggung. Sambutan penonton yang luar biasa itu mendapatkan perhatian dan apresiasi Wakil Gubernur (Wagub) DIY Paksi Alam X.

"Geopark Night Specta 4.0. ini dalam rangka mengaktualisasikan sekaligus mempromosikan kekayaan heritage Gunung Api Purba Nglanggeran," ujar Wagub yang membuka acara mewakili Gubernur DIY Hanungko Bowo X. Dilatakan, DIY merupakan daerah tujuan pariwisata, juga juga menyandang predikat kota pendidikan dan budaya. Karena itu, Inga Wagub, sumber daya manusia (SDM), sumber daya budaya dan sumber daya pariwisata menjadi komponen unggulan pembangunan ekonomi DIY.

Dengan keunggulan kompetitif itu krea-

tivitas kelompok masyarakat dengan kegiatan berbasis kredivasi dan kredivasi harus mendapatkan dukungan. "Demi mendukung promosi pariwisata," katanya. Bupati Gunungkidul Badung, punya harapan senada. Dia ingin masyarakatnya ikut terinspirasi dan termotivasi ikut aktif melestarikan Geopark Gunung Sewu sebagai bagian dari Unesco Global Geopark Network.

Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata Dinas Pariwisata DIY Ari Nugrahadi menjelaskan, musik memiliki bahasa universal. Lewat pagelaran tersebut pihaknya ingin menyampaikan pesan penting, yakni perlindungan, pendidikan dan pembangunan berkelanjutan kepada generasi milenial.

"Kami berikan penghargaan Gunung Sewu Award bagi kelompok masyarakat berkontribusi nyata dalam pengembangan situs warisan geologi," katanya.

Kepala Dinas Pariwisata Gunungkidul Asti Wijayanti menambahkan, Gunung Api Purba Nglanggeran merupakan salah satu geosite dan objek wisata yang terus dikembangkan. Dia juga menilai konser Geopark Night Specta 4.0. telah sesuai target. "Khususnya menyangkut jumlah penonton," ujar Asti. Dari data, pengunjung yang hadir sebagian dari luar DIY. Ada yang datang dari Kliten, Cilacap dan Magelang. Penonton dari luar Gunungkidul berasal dari Kota Jogja, Bantul dan Sleman. (gpn/kas/f)



TAHUN KEEMPAT: Sejaner tari memeriahkan Geopark Night Specta 4.0. di kawasan Gunung Api Nglanggeran. Gunungkidul, Acara digelar DIY Paksi Alam X. Kesenian musik itu memperkaya empat tahun penobatan Gunung Sewu Unesco Global Geopark.

INFO BERSIH SUNGAI



Turun Langsung: Wakil Wali Kota Yogyakarta Herowo Poerwadi (kiri) ikut mengangkat sampah dengan cangkul di TPS liar yang ada di bibir Sungai Winongo, Kricak, Tegalarjo, Yogyakarta, kemarin. Herowo juga berpartisipasi dalam aksi bersih sungai.

Bersih Sungai Winongo, Kricak, Tegalarjo, Yogyakarta

Ancam Ekosistem, Warga Sepakat Tutup TPS Liar

KEGIATAN Bersih Sungai 2019 yang diinisiasi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY menyasar kawasan Sungai Winongo. Tepatnya di RW 01 Jatimulyo, Kricak, Tegalarjo, Kota Yogyakarta.

Dalam kegiatan itu, warga sepakat menutup tempat pembuangan sampah (TPS) liar ada di bibir Sungai Winongo.

Sampah di TPS tersebut terlihat menumpuk. Didominasi sampah jenis plastik. Ini dinilai dapat mengancam ekosistem tanah dan air. "Kalau dilihat dari kondisinya sudah sangat membahayakan. Harusnya sampah tidak hanya dibuang, tapi dilolah. Saya setuju menutup lokasi ini," tegas Wakil Wali Kota Yogyakarta Herowo Poerwadi yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersih sungai.

"Dikatakan, pemerintah daerah tidak bisa berjalan sendiri. Harus ada kolaborasi antara warga dan pemerintah. Namun jauh lebih penting tempat pembuangan sampah milik Pemerintah Kota Yogyakarta. Beroperasi sejak 1980 hingga 1995. Setelah ditutup, seluruh

bakal lebih menguarikan. Usai membersihkan dari sisi atas, Herowo turun mengitari kawasan di bawah. Sejenak dia tampak mengerutkan dahi. Diakui, tumpukan sampah sudah melebihi batas wajar dan air sungai.

"Khususnya kualitas tanah dan air sungai."

Dari catatannya, sisi utara kawasan tersebut awalnya tempat pembuangan TPS di atas Sungai Winongo. Tapi, seiring bangganya demi keberlangsungan sumber daya alam ke depan. Khususnya kualitas tanah dan air sungai.

Dari catatannya, sisi utara kawasan tersebut awalnya tempat pembuangan TPS di atas Sungai Winongo. Tapi, seiring bangganya demi keberlangsungan sumber daya alam ke depan. Khususnya kualitas tanah dan air sungai.

sampah diangkut ke Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Srimulyo, Piyungan, Bantul. Ternyata setelah TPA-nya ditutup, justru pindah ke selatannya. Sedemikian sudah terlanjur. Kalau hujan, sampah bisa hanyut ke sungai.

"Kami apresiasi penutupan TPS liar datang dari keinginan warga sendiri," katanya. Ketua Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) Endang Rohjani mengemukakan, keberadaan TPS liar itu muncul sejak 2011. Berbagai upaya pendekatan telah dilakukan. Namun hasilnya nihil.

Endang optimis secepat ditunggunya TPS liar itu kawasan itu dapat dipulihkan. Contohnya merujuk kebijakan serupa di Minomartani, Ngablak Sleman. Kejadianya mirip. Sering waktu banjir, ekosistem di kawasan itu bisa pulih kembali.

"Saat sudah bersih, nantinya bisa difungsikan menjadi ruang terbuka hijau. Tapi, prosesnya bertahap," ujarnya. (dwi/kas/f)

epilogue

MP-ISTIMEYWA

■ Lydef ENR -o

SAAT memberikan sambutan di pentas teate

■ Lydef ENR -o

Komunitas Steia



"Juga dorongan untuk semakin eksisnya para perempuan teaterawan, baik sebagai sutradara maupun pemain. Seperti kita tahu, teater Indonesia didominasi laki-laki," kata Indra.

TREN harus diikuti bila ingin selalu up to

tubuh.

bisa dijadikan *outer* dipadu jins atau atasan

suai selera pengguna.

MP-DOK DEWI



PENYANYI bukan lagi profesi

"Pengalamannya dari kebiasaan pilih-pilih busana nyanyi.

■ Dip-o



Daftar Liputan Media Cetak

No.	Tanggal	Media	Hlm.	Judul	Jurnalis/ Penulis
1	16-Jun	Jawa Pos	16	Melestarikan Budaya Dengan Festival	cr8/ttg
2	18-Jun	Harian Jogja	15	Praacara Tampilkan Jatilan Kudho Asmoro	Abdul Hamid Razak
3	18-Jun	Kompas	19	Jathilan Kudho Asmoro Ramaikan Pre-event #2 FKY 2019	
4	19-Jun	Harian Jogja	15	FKY Tahun Ini Bakalan Lebih Meriah	Sunartono
5	19-Jun	Tribun Jogja	8	FKY 2019 Usung Tema Mulanira	Noristera Pawestri
6	23-Jun	Jawa Pos	6	Info Budaya: Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019	
7	27-Jun	Jawa Pos Radar Jogja	2	FKY 2019 Dipusatkan di Panggungharjo, Sewon	Setiaky A Kusuma
8	27-Jun	Harian Jogja	14	Ruh Tak Hilang Meski Nama Berganti	Abdul Hamid razak
9	28-Jun	Kedaulatan Rakyat	13	Bertema 'Mulanira' FKY 2019 Siap Digelar	Ardhike Indah
10	28-Jun	Minggu Pagi	7	Aris Eko Nugroho, Kepala Dinas Kebudayaan DIT: Intinya pada Kesejahteraan	
11	29-Jun	Kompas		"Mulanira" Tema FKY 2019	
12	30-Jun	Jawa Pos Radar Jogja	1	Pengunjung Malioboro Disuguhi Musik Keroncong	cr12/laz/by
13	1-Jul	Nagari	1	Wajah Baru FKY	ayu/lip
14	1-Jul	Nagari	9	FOTO	
15	5-Jul	Tribun Jogja	9	FOTO: Pembukaan FKY	Hasan Sakri
16	5-Jul	Harian Jogja	1	Pembukaan FKY: Bersatunya Seni & Budaya di Titik Nol	"Foto: Desi Suryanto Artikel: hamied"
17	5-Jul	Jawa Pos Radar Jogja	2	Menjaga Kebudayaan, Kedepankan Toleransi	"Foto: Guntur Aga Tirtana Artikel: cr12/din/zi"
18	5-Jul	Kedaulatan Rakyat	1	Digelar Sampai 21 Juli FKY Perteguh keistimewaan DIY	"Foto: Frans Budi Sukarnanto Artikel: (War)-d"
19	5-Jul	Jawa Pos	1	Setelah Tiga Dekade, Festival Kesenian Jadi Festival Kebudayaan yogyakarta: Semacam Pengingat Jogja Itu dari Dulu Kosmopolitan	Indriana Pramuhapsari
20	6-Jul	Kompas	4	Pawai dan Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019	
21	6-Jul	Kedaulatan Rakyat	11	FKY 2019 dan Kesejahteraan Seniman	-m
22	8-Jul	Kedaulatan Rakyat	14	Tontonan di Yogya Hari Ini	
23	9-Jul	Kedaulatan Rakyat	11	Selamat Tinggal Festival Kesenian Yogyakarta	Prof. Dr. Tulus Warsito

No.	Tanggal	Media	Hlm.	Judul	Jurnalis/ Penulis
24	10-Jul	Harian Jogja	19	JNE Ramaikan FKY	Kusnul Isti Qomah
25	10-Jul	Jawa Pos	8	FOTO: Ruang Berkarya	Foto: Guntur Aga Tirtana
26	11-Jul	Kedaulatan Rakyat	14	Tontonan di Yogya Hari Ini	
27	12-Jul	Kedaulatan Rakyat	13	Besok Malam di Embung Julantara: Ketoprak Komedi 'Ora Empan Papan'	Ardhike Indah
28	14-Jul	Kedaulatan Rakyat	3	Panggung FKY di Pasar Terban: Kesempatan Pentas Memberi Semangat Paguyuban	"Foto: Franz Boedisukarnanto Artikel: (War)-f"
29	14-Jul	Jawa Pos	5	Info Budaya: Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	
30	14-Jul	Tribun Jogja	11	- Belanja Pakai Uang Kethip - Ada Mainan Tradisional Egrang	Yudha Kristiawan
31	14-Jul	Kedaulatan Rakyat	13	- Yuks Gali Keragaman Budaya Yogya di FKY 2019 - FKY Sebagai Media Promosi	Aninda Octo Laila / Annisa Adi Nugraheni
32	15-Jul	Kedaulatan Rakyat	14	Tontonan di Yogya Hari Ini	
33	16-Jul	Kedaulatan Rakyat	2	Berakhir, Wirama Pameran FKY 2019: Aktualisasikan Ajaran Ki Hadjar	(War)-m
34	16-Jul	Kedaulatan Rakyat	8	FKY Di Museum Pangeran Diponegoro: Paduan Tata Busana dengan Koreografi	"Foto: Franz Budisukarnanto Artikel: (War)-d"
35	16-Jul	Kedaulatan Rakyat	14	Tontonan di Yogya Hari Ini	
36	17-Jul	Kedaulatan Rakyat	14	Tontonan di Yogya Hari Ini	
37	18-Jul	Tribun Jogja	9	Seniman Lintas Disiplin Tampilkan Panggih	(vim)
38	19-Jul	Kedaulatan Rakyat	13	Drama 'Melintasi Jembatan Gondolayu': Kolaborasi 2 Sutradara Lintas Generasi	"Foto: Franz Budisukarnanto Artikel: (Cil)-o"
39	20-Jul	Tribun Jogja	7	Interaksi Seniman Tak Mengenal Batas Genre	
40	20-Jul	Kedaulatan Rakyat	11	Kembalikan FKY ke Khitahnya	Sarworo Soeprapto
41	20-Jul	Koran Bernas	9	Pesan Puisi di FKY Lima Menit Jadi	Muhammad Zukhronne
42	21-Jul	Jawa Pos Radar Jogja		FOTO: Ikon Jogja	Foto: Dwi Agus
43	21-Jul	Jawa Pos	5	Info Budaya: Malam Puncak FKY 2019	
44	22-Jul	Kedaulatan Rakyat	13	Panggung Kontemporer Lintasan: Merayakan Interaksi Beragam Seni-Budaya	(Bro)-o
45	22-Jul	Kedaulatan Rakyat	11	Kinanthie Sandoong	Ki Sugeng Subagyo
46	22-Jul	Kedaulatan Rakyat	1	Gerakkan Ekonomi Rakyat: FKY Rauop Rp 2,34 M	"Foto: Franz Budisukarnanto Artikel: (Bro)-a"

No.	Tanggal	Media	Hlm.	Judul	Jurnalis/ Penulis
47	22-Jul	Jawa Pos Radar Jogja	3	FKY Libatkan 4000 Pelaku Seni	"Foto: Yuwantoro Winduajie Artikel: (cr16/ iwa/fj)"
48	24-Jul	Kompas	13	Lebih Dari 140 Ribu Orang Kunjungi FKY 2019	
49	28-Jul	Minggu Pagi	12	FKY: Festival Keramaian Yogyakarta?	Latief ENR

Daftar Liputan Media Daring

No.	Tanggal	Media	Judul	Tautan
1	12-Feb	Jogjakartanews	Berbeda dengan Tahun Sebelumnya, FKY 2019 Tak Sekadar Angkat Kesenian	http://jogjakartanews.com/ baca/2019/02/12/5074/berbeda-dengan-ta- hun-sebelumnya-fky-2019-tak-sekadar-ang- kat-kesenian
2	12-Feb	Portal Pemda DIY	FKY 2019, Cakup Kesenian dan Kebudayaan	https://jogjapro.go.id/berita/de- tail/7507-fky-2019-cakup-kesenian-dan-ke- budayaan
3	12-Feb	Pemerintah Daerah Jogja	FKY 2019, Cakup Kesenian dan Kebudayaan	https://jogjapro.go.id/berita/de- tail/7507-fky-2019-cakup-kesenian-dan-ke- budayaan
4	12-Feb	KoranBernas	Ganti Nama, FKY Bukan Lagi Kesenian	https://www.koranbernas.id/berita/detail/gan- ti-nama-fky-bukan-lagi-kesenian
5	13-Feb	krjogja.com	Tahun Ini FKY akan Berganti Nama	https://krjogja.com/web/news/read/91405/ Tahun_Ini_FKY_akan_Berganti_Nama
6	26-Apr	harianjogja.com	FKY 2019 Tak Sekadar Berubah Nama	https://opini.harianjogja.com/ read/2019/04/26/543/987910/fky-2019-tak- sekadar-berubah-nama
7	31-May	Acara Seni	al Kesenian Yogyakarta Berubah Menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta	https://acaraseni.top/art/festival-kesenian-yo- gyakarta-berubah-menjadi-festival-kebu- dayaan-yogyakarta.html
8	31-May	jaringacara.id	Festival Kesenian Yogyakarta 2019 Resmi Menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta	https://jaringacara.id/festival-kebudayaan-yo- gyakarta.html
9	31-May	acaraseni.top	Festival Kesenian Yogyakarta Berubah Menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta	https://acaraseni.top/art/festival-kesenian-yo- gyakarta-berubah-menjadi-festival-kebu- dayaan-yogyakarta.html
10	31-May	Piknikdong	Festival Kesenian Yogyakarta Tahun Ini Resmi Menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta	https://www.piknikdong.com/fky2019.html
11	1-Jun	viva.co.id	Berubah Nama, Ini Dia Festival Kebudayaan Yogyakarta	https://www.viva.co.id/blog/bu- daya/1154123-berubah-nama-ini-dia-festi- val-kebudayaan-yogyakarta
12	1-Jun	pamityang2an.com	FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2019 : "MULANIRA"	https://pamityang2an.com/festival-kebu- dayaan-yogyakarta-2019-mulanira/

No.	Tanggal	Media	Judul	Tautan
13	1-Jun	temukonco.com	Festival Kebudayaan Yogyakarta itu dulunya Festival Kesenian Yogyakarta	https://temukonco.com/festival-kebudayaan-yogyakarta-itu-dulunya-festival-kesenian-yogyakarta/#more-2162
14	1-Jun	Ngiderngiler	Festival Kesenian Yogyakarta Tahun Ini Resmi Menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta	https://ngiderngiler.com/festival-kesenian-yogyakarta-tahun-ini-resmi-menjadi-festival-kebudayaan-yogyakarta/
15	1-Jun	IG - Radar Jogja	Mulanira Malyabhara I Tandai FKY 2019 Siap Digelar	https://www.instagram.com/p/ByJJkdBx-we/?igshid=de6e6xo20vdk
16	1-Jun	gudeg.net	Mulanira Malyabhara, Pre Event FKY 2019	https://gudeg.net/read/13356/mulanira-malyabhara-pre-event-fky-2019.html
17	1-Jun	beritabaik.id	Siap-siap, Festival Kebudayaan Yogyakarta Bakal Digelar Juli 2019	https://www.beritabaik.id/read?editorialSlug=seni&slug=1559350897758-siap-siap-festival-kebudayaan-yogyakarta-bakal-digelar-juli-2019
18	2-Jun	koranbernas.id	Aksi Pemain Drum Hibur Pengunjung Malioboro	https://www.koranbernas.id/berita/detail/aksi-pemain-drum-hibur-pengunjung-malioboro
19	2-Jun	Asean Breaking News	Yogyakarta Culture Festival seeks to embody culture beyond art	https://www.aseanbreakingnews.com/2019/06/yogyakarta-culture-festival-seeks-to-embody-culture-beyond-art/
20	3-Jun	tempo.co	Libur Lebaran, Nikmati Seni Instalasi di Malioboro Yogyakarta	https://travel.tempo.co/read/1211879/libur-lebaran-nikmati-seni-instalasi-di-malioboro-yogyakarta/full&view=ok
21	4-Jun	The Jakarta Post	Yogyakarta Culture Festival seeks to embody culture beyond art	https://www.thejakartapost.com/life/2019/06/03/yogyakarta-culture-festival-seeks-to-embody-culture-beyond-art.html
22	6-Jun	Official NET News (Youtube)	Seni Instalasi Sambut Festival Kesenian di Malioboro, Yogyakarta - NET12	https://youtu.be/eP38cngpKg0
23	7-Jun	impessa.id	Festival Kesenian Yogyakarta 2019, Resmi Menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta	https://impessa.id/read/795/event/festival-kesenian-yogyakarta-2019-resmi-menjadi-festival-kebudayaan-yogyakarta.html
24	10-Jun	Desa Panggungharjo	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 : "MULANIRA"	http://www.panggungharjo.desa.id/festival-kebudayaan-yogyakarta-2019-mulanira/
25	10-Jun	Hipwee	FKY 2019 Udah di Depan Mata. Guys, Siap-siap Yuk Datang ke Sana!	https://www.hipwee.com/event/fky-2019/
26	15-Jun	Hipwee	Bikin Merinding Sekaligus Menantang, Begini Serunya Kesenian Jathilan Kudho Asmoro di FKY 2019: Kelompok Kesenian Jathilan Kudho Asmoro Ramaikan Pre-event #2 FKY 2019	https://www.hipwee.com/event/jathilan-kudho-asmoro-fky-2019/
27	15-Jun	Ekbizz	Kelompok Kesenian Jathilan Kudho Asmoro Ramaikan Pre-event #2 FKY 2019	https://ekbizz.com/kelompok-kesenian-jathilan-kudho-asmoro-ramaikan-pre-event-2-fky-2019/

No.	Tanggal	Media	Judul	Tautan
28	16-Jun	Piknikdong	Kelompok Kesenian Jathilan Kudho Asmoro Ramaikan Pre-event #2 FKY 2019	https://www.piknikdong.com/kesenian-jathilan-kudho-asmoro.html
29	16-Jun	Impessa	Kelompok Kesenian Jathilan Kudho Asmoro Ramaikan Pre-event ke-2 FKY 2019	https://impessa.id/read/806/event/kelompok-kesenian-jathilan-kudho-asmoro-ramaikan-pre-event-ke-2-fky-2019.html
30	16-Jun	IG - Radar Jogja	Mulanira Malyabhara, Penanda Jelang FKY Setelah 30 Tahun Kini Menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta	https://www.instagram.com/p/ByxdxIVB-4G0/?igshid=xsdbf0ec89wa
31	16-Jun	Watespahpoh	Ruang Interaksi Berbagai Aspek Budaya 'Mulanira' FKY 2019	https://watespahpoh.net/ruang-interaksi-berbagai-aspek-kebudayaan-mulanira-fky-2019
32	17-Jun	Koran Bernas	Ritual Mengundang Ruh Jadi Tontonan di Malioboro	https://news.koranbernas.id/berita/detail/ritual-mengundang-ruh-jadi-tontonan-di-malioboro
33	17-Jun	Satu Harapan	Sosialisasi Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	http://www.satuharapan.com/read-detail/read/sosialisasi-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019
34	17-Jun	Bernas News	Suasana Mendebarkan Saat Penari Jathilan Kesurupan	https://bernasnews.com/2019/06/17/suasana-mendebarkan-saat-penari-jathilan-kesurupan/
35	18-Jun	Harian Jogja	Angkat Tema Mulanira, FKY 2019 Bakal Lebih Meriah	https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/06/18/510/999504/angkat-tema-mulanira-fky-2019-bakal-lebih-meriah
36	18-Jun	Tribun Jogja	Beragam Kegiatan Akan Meriahkan Gelaran FKY 2019	https://jogja.tribunnews.com/2019/06/18/beragam-kegiatan-akan-meriahkan-gelaran-fky-2019
37	18-Jun	Tribun Jogja	FKY 2019 Bakal Digelar Bulan Depan	https://jogja.tribunnews.com/2019/06/18/fky-2019-bakal-digelar-bulan-depan
38	18-Jun	GudegNet	Ganti Nama, FKY Siap Menyambut Warga Yogya	https://gudeg.net/read/13431/ganti-nama-fky-siap-menyambut-warga-yogya.html
39	18-Jun	Gudeg.net	Menuju FKY 2019, Jathilan Kudho Asmoro Sihir Penonton	https://gudeg.net/read/13432/menuju-fky-2019-jathilan-kudho-asmoro-sihir-penonton.html
40	26-Jun	Suara Jogja	Ambil Tema Mulanira, Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 Siap Digelar	https://jogja.suara.com/read/2019/06/26/190000/ambil-tema-mulanira-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019-siap-digelar
41	26-Jun	Detik	Berganti Nama, FKY 2019 Siap Digelar	https://hot.detik.com/culture/d-4601507/berganti-nama-fky-2019-siap-digelar
42	26-Jun	Tribunnews	Berikut Agenda FKY 2019, Jangan Sampai Ketinggalan!	https://jogja.tribunnews.com/2019/06/26/berikut-agenda-fky-2019-jangan-sampai-ketinggalan
43	26-Jun	Jogja.co	Festival Kebudayaan Yogyakarta FKY 2019 Siap Digelar, Inilah Agenda Acaranya	https://www.jogja.co/festival-kebudayaan-yogyakarta-fky-2019-siap-digelar-inilah-agenda-acaranya/
44	26-Jun	Yogyapos	FKY 2019, dari Kesenian ke Kebudayaan	http://yogyapos.com/berita-fky-2019-dari-kesenian-ke-kebudayaan-638
45	26-Jun	Gudeg.net	FKY: Dari Kesenian Jadi Kebudayaan, Ini Alasannya	https://gudeg.net/read/13488/fky-dari-kesenian-jadi-kebudayaan-ini-alasannya.html

No.	Tanggal	Media	Judul	Tautan
46	26-Jun	IG - Radar Jogja	FKY: Semangat, Keterbukaan, Keramahan	https://www.instagram.com/p/BzIDXfDBVy-A/?igshid=qmi76x59gq9
47	26-Jun	Piknikdong	Inilah Jadwal Program Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019	https://www.piknikdong.com/jadwal-program-fky-2019.html
48	26-Jun	Acara Seni	Program Acara Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://acaraseni.top/art/festival-kebudayaan-yogyakarta-2019.html
49	26-Jun	Jaring Acara	Program dan Kegiatan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://jaringacara.id/festival-kebudayaan-yogyakarta-2019.html?utm_source=rss&utm_medium=rss&utm_campaign=festival-kebudayaan-yogyakarta-2019
50	26-Jun	Tribun Jogja	Siap Digelar Bulan Depan, FKY 2019 Ganti Nama	https://jogja.tribunnews.com/2019/06/26/siap-digelar-bulan-depan-fky-2019-ganti-nama
51	26-Jun	Genpi Jogja	Tersebar di 10 Lokasi, FKY 2019 Hadirkan Program Menarik	https://genpijogja.com/tersebar-di-10-lokasi-fky-2019-hadirkan-program-menarik.html
52	27-Jun	Brilio.net	5 Alasan FKY 2019 layak jadi agenda wisata kamu ke Jogja	https://www.brilio.net/jalan-jalan/5-alasan-fky-2019-layak-jadi-agenda-wisata-kamu-ke-jogja-190624l.html#
53	27-Jun	Bernas News	Bertajuk Kebudayaan, FKY 2019 Siap Digelar	https://bernasnews.com/2019/06/27/bertajuk-kebudayaan-fky-2019-siap-digelar/
54	27-Jun	Provoke!	Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019 Bakal Ngasih Segudang Kejutan, Nyesel Kalo Lo Nggak Datang	http://www.provoke-online.com/index.php/lifestyle/event-agenda/24796-festival-kebudayaan-yogyakarta-fky-2019-bakal-ngasih-segudang-kejutan-nyesel-kalo-lo-nggak-datang
55	27-Jun	Suara Jogja	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019, Ini Jadwal Acaranya	https://jogja.suara.com/read/2019/06/26/184432/festival-kebudayaan-yogyakarta-2019-ini-jadwal-acaranya
56	27-Jun	Radar Jogja	FKY 2019 Dipusatkan di Pangungharjo, Sewon	https://radarjogja.jawapos.com/2019/06/27/fky-2019-dipusatkan-di-pangungharjo-sewon/
57	27-Jun	Kumparan	FKY 2019 Siap Digelar dengan Nama Baru	https://kumparan.com/tugujogja/fky-2019-siap-digelar-dengan-nama-baru-1rM7O-0JkS9H
58	27-Jun	Radar Jogja	FKY 2019, Membaca Kembali Karakter Budaya Jogjakarta	https://radarjogja.jawapos.com/2019/06/27/fky-2019-membaca-kembali-karakter-budaya-jogjakarta/
59	27-Jun	Brilio	Ramah lingkungan, FKY 2019 kurangi penggunaan plastik	https://www.brilio.net/wow/ramah-lingkungan-fky-2019-kurangi-penggunaan-plastik-190627b.html
60	27-Jun	Harian Jogja	Siap Digelar Bulan Depan, FKY 2019 Ganti Nama dan Bakal Ada yang Beda!	https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/06/27/510/1001444/siap-digelar-bulan-depan-fky-2019-ganti-nama-dan-bakal-ada-yang-beda
61	27-Jun	Harian Jogja	Siapkan Jadwalmu, Ini Rangkaian Acara FKY 2019	https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/06/27/510/1001445/siapkan-jadwalmu-ini-rangkaian-acara-fky-2019
62	28-Jun	Satu Harapan	"Mulanira" Awali Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	http://www.satuharapan.com/read-detail/read/mulanira-awali-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019
63	28-Jun	KRjogja.com	FKY 2019 Segera Digelar, Berikut Programnya	https://krjogja.com/web/news/read/103057/FKY_2019_Segera_Digelar_Berikut_Programnya

No.	Tanggal	Media	Judul	Tautan
64	28-Jun	Beritabaik.id	Mau ke Festival Kebudayaan Yogyakarta? Catat Programnya Nih!	https://beritabaik.id/read?editorialSlug=indonesia-baik&slug=1561706409419-mau-ke-festival-kebudayaan-yogyakarta-catat-programnya-nih
65	28-Jun	Hipwee	FKY 2019 Nyiapin Berbagai Acara Seru dan Gratis. Jangan Sampai Ketinggalan Ya!	https://www.hipwee.com/event/fky-2019-nyiapin-berbagai-acara-seru-dan-gratis-jangan-sampai-ketinggalan-ya/
66	28-Jun	impessa.id	Ragam Kegiatan Festival Kebudayaan Yogyakarta -FKY 2019	https://impessa.id/read/823/event/plus.google.com
67	2-Jul	Gudeg.net	Begini Meriahnya Pembukaan FKY Nanti	https://gudeg.net/read/13522/begini-meriahnya-pembukaan-fky-nanti.html
68	3-Jul	IG - makandijogja	Ramaikan pawai mulanira & pembukaan FKY 2019	https://www.instagram.com/p/BzdDHMZnW8R/?igshid=iw2w8rthv1dc
69	3-Jul	IG - seputarevent	Ramaikan... #PawaiMulanira & #PembukaanFKY2019	https://www.instagram.com/p/Bzb-qZ2HKao/?igshid=6mj1tps2tl9x
70	3-Jul	IG - yogyakartacity	Ramaikan... #PawaiMulanira & #PembukaanFKY2019	https://www.instagram.com/p/BzdAirVJY-8J/?igshid=138za39xw10i3
71	3-Jul	StarJogja	Ini Rekayasa Lalin Saat Pembukaan FKY 2019	https://www.starjogja.com/2019/07/03/pembukaan-fky-2019/
72	4-Jul	jogjainside.com	2000 Seniman Terlibat dalam Pawai Pembukaan FKY 2019	https://jogjainside.com/2000-seniman-terlibat-dalam-pawai-pembukaan-fky-2019/
73	4-Jul	gudeg.net	33 Kontingen Budaya Meriahkan Pawai Pembukaan FKY 2019	https://gudeg.net/read/13545/33-kontingen-budaya-meriahkan-pawai-pembukaan-fky-2019.html
74	4-Jul	brilio.net	5 Fakta menarik Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://www.brilio.net/wow/5-fakta-menarik-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019-190704t.html#
75	4-Jul	IG - jogjastudent	Agenda #FKY2019 #mulanira di Kampoeng Mataraman	https://www.instagram.com/p/Bze8nhVn-3rt/?igshid=1w4xldpztzy3m
76	4-Jul	IG - jogjaupdatecom	Agenda #FKY2019 #mulanira di Kampoeng Mataraman	https://www.instagram.com/p/Bzeq8h_hs-F0/?igshid=8vsvml21fu0r
77	4-Jul	jogjainside.com	Agenda Lengkap Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://jogjainside.com/agenda-lengkap-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019/
78	4-Jul	jogjaprovo.go.id	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 Resmi Dibuka	https://jogjaprovo.go.id/berita/detail/7853-festival-kebudayaan-yogyakarta-resmi-dibuka
79	4-Jul	gudeg.net	FKY 2019 Dibuka, Pasar Seni dan Pertunjukan Meriahkan Kampoeng Mataraman	https://gudeg.net/read/13546/fky-2019-dibuka-pasar-seni-dan-pertunjukan-meriahkan-kampung-mataraman.html
80	4-Jul	Watespahpoh	Gegap Gempita Pawai dan Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019	https://watespahpoh.net/gegap-gempita-pawai-dan-pembukaan-festival-kebudayaan-yogyakarta-fky-2019
81	4-Jul	suara.com	Jangan Sampai Ketinggalan, Pawai Pembukaan FKY 2019 Dimulai Sore Ini	https://www.suara.com/lifestyle/2019/07/04/194518/jangan-sampai-ketinggalan-pawai-pembukaan-fky-2019-dimulai-sore-ini

No.	Tanggal	Media	Judul	Tautan
82	4-Jul	antaranews.com	Kemendikbud: FKY 2019 memperteguh keistimewaan Yogyakarta	https://www.antaranews.com/berita/941901/kemendikbud-fky-2019-memperteguh-keistimewaan-yogyakarta
83	4-Jul	suara.com	Meriah, 6 Potret Pawai Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://www.suara.com/life-style/2019/07/04/212500/meriah-6-potret-pawai-pembukaan-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019
84	4-Jul	the world news	Meriah, 6 Potret Pawai Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://theworldnews.net/id-news/meriah-6-potret-pawai-pembukaan-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019
85	4-Jul	Piknikdong.com	Meriahnya Pawai dan Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019	https://www.piknikdong.com/pembukaan-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019.html?utm_source=dlvr.it&utm_medium=twitter
86	4-Jul	Antara News Foto	PEMBUKAAN FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2019	https://www.antarafoto.com/seni-budaya/v1562249101/pembukaan-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019
87	4-Jul	IG - seputarevent	Ramaikan... #PawaiMulanira & #PembukaanFKY2019	https://www.instagram.com/p/BzebtRZnBO-q/?igshid=1xcq53ptkzf1n
88	4-Jul	gudeg.net	Raungan Gitar Eross SO7 Buka Pawai FKY 2019	https://gudeg.net/read/13544/raungan-gitar-eross-so7-buka-pawai-fky-2019.html
89	4-Jul	Hipwee	Resmi Dibuka dengan Pawai Meriah, FKY 2019 Sajikan Budaya Daerah. Ribuan Orang Padati Malioboro!	https://www.hipwee.com/event/pawai-dan-pembukaan-fky-2019/
90	4-Jul	gudeg.net	Sebelum ke FKY 2019 Kampoeng Mataraman, Cek Kantong Parkirnya di Sini	https://gudeg.net/read/13543/sebelum-ke-fky-2019-kampoeng-mataraman-cek-kantong-parkirnya-di-sini.html
91	4-Jul	Kompas.com	Siap-siap, Sore Ini Ada Pawai Pembukaan FKY 2019 di Titik 0 Kilometer Yogyakarta	https://travel.kompas.com/read/2019/07/04/104941427/siap-siap-sore-ini-ada-pawai-pembukaan-fky-2019-di-titik-0-kilometer
92	4-Jul	suara.com	Warga Jogja Sambut Antusias Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://www.suara.com/life-style/2019/07/04/201000/warga-jogja-sambut-antusias-pembukaan-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019
93	4-Jul	koranbernas.id	Lengking Klakson Odhong-odhong Tandai Pembukaan FKY 2019	https://koranbernas.id/berita/detail/lengking-klakson-odhongodhong-tandai-pembukaan-fky-2019
94	4-Jul	Brilio News	Event Tahunan FKY 2019, Meriahnya Pembukaan Dengan Pawai Budaya Newsflash	https://www.youtube.com/watch?v=8Hx-WWW7-hXhk
95	4-Jul	JOGJA CHANNEL	VIRAL !! 100 PENARI JOGET BARENG DI FKY YOGYAKARTA	https://www.youtube.com/watch?v=XCx-zq-nAHeM
96	4-Jul	JOGJA TV	KARNAVAL FKY 2019 DIMERIAHKAN RIBUAN SENIMAN - JOGJA TV	https://www.youtube.com/watch?v=EIC0G-bk5q7I
97	5-Jul	Star Jogja	2000 Orang Terlibat di Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019	https://www.starjogja.com/2019/07/05/festival-kebudayaan-yogyakarta-fky-2019/

No.	Tanggal	Media	Judul	Tautan
98	5-Jul	StarJogja	2000 Orang Terlibat di Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019	https://www.starjogja.com/2019/07/05/festival-kebudayaan-yogyakarta-fky-2019/
99	5-Jul	IG - harianjogja	Beragam kelompok kesenian tampil dalam Pawai dan Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019	https://www.instagram.com/p/BzfpVjN-hc-0/?igshid=1r8xxlq7exu96
100	5-Jul	harianjogja.com	Diawali dengan Pawai dari 2 Titik, FKY 2019 Resmi Dibuka	https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/07/05/510/1003368/diawali-dengan-pawai-dari-2-titik-fky-2019-resmi-dibuka
101	5-Jul	jogjainside.com	Fashion Carnival FKY 2019, Berkostum Burung Lawet Hingga Nyi Roro Kidul	https://jogjainside.com/fashion-carnival-fky-2019-berkostum-burung-lawet-hingga-nyiroro-kidul/
102	5-Jul	tribunnews.com	Festival Dibalut Semangat Keragaman dan Persatuan NKRI	http://www.tribunnews.com/nasion-al/2019/07/05/festival-dibalut-semangat-keragaman-dan-persatuan-nkri
103	5-Jul	IG - Starjogjafm	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 "MULANIRA" ruang ragam interaksi diselenggarakan pada 4-21 Juli 2019 di Desa Panggunharjo, Sewon, Bantul, DIY.	https://www.instagram.com/p/BziEsHOhHzv/?igshid=17z1of6cnshtd
104	5-Jul	tempo.co	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 Dibuka, Parade Begitu Meriah	https://travel.tempo.co/read/1221421/festival-kebudayaan-yogyakarta-2019-dibuka-parade-begitu-meriah
105	5-Jul	Line Today	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 Dimulai, Catat Kegiatannya	https://today.line.me/id/pc/article/Festival+Kebudayaan+Yogyakarta+2019+Dimulai+Catat+Kegiatannya-8GXV1M
106	5-Jul	tempo.co	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 Dimulai, Catat Kegiatannya	https://travel.tempo.co/read/1221601/festival-kebudayaan-yogyakarta-2019-dimulai-catat-kegiatan
107	5-Jul	IG - humasjogja	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 resmi dibuka	https://www.instagram.com/p/BzhqrIAADN-q/?igshid=xz10o9vneu1r
108	5-Jul	satuharapan.com	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 Resmi Dibuka	http://www.satuharapan.com/read-detail/read/festival-kebudayaan-yogyakarta-2019-resmi-dibuka
109	5-Jul	IG - swaragamafm	FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2019 RESMI DIBUKA	https://www.instagram.com/p/Bzfn1fBHs-gy/?igshid=1in97eqgif5xi
110	5-Jul	provoke online	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 Resmi Dibuka, Ribuan Orang Ikut Bersenang-senang Bersama	http://www.provoke-online.com/index.php/lifestyle/event-agenda/25006-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019-resmi-dibuka-ribuan-orang-ikut-bersenang-senang-bersama
111	5-Jul	jawapos.com	Festival Kebudayaan Yogyakarta setelah 3 Dekade	https://www.jawapos.com/features/05/07/2019/festival-kebudayaan-yogyakarta-setelah-3-dekade/
112	5-Jul	jogja.idntimes.com	FKY 2019 Resmi Digelar, 'Kesenian' Kini Berganti Menjadi 'Kebudayaan'	https://jogja.idntimes.com/news/jogja/tunggul-damarjati/fky-2019-digelar-kesenian-kini-berganti-menjadi-kebudayaan
113	5-Jul	jogjainside.com	FKY 2019, Dibuka Tampilan Eros Sheila On 7 Hingga Ndolalak	https://jogjainside.com/fky-2019-dubuka-tampilan-eros-sheila-on-7-hingga-ndolalak/

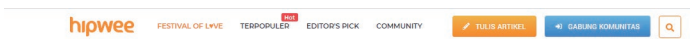
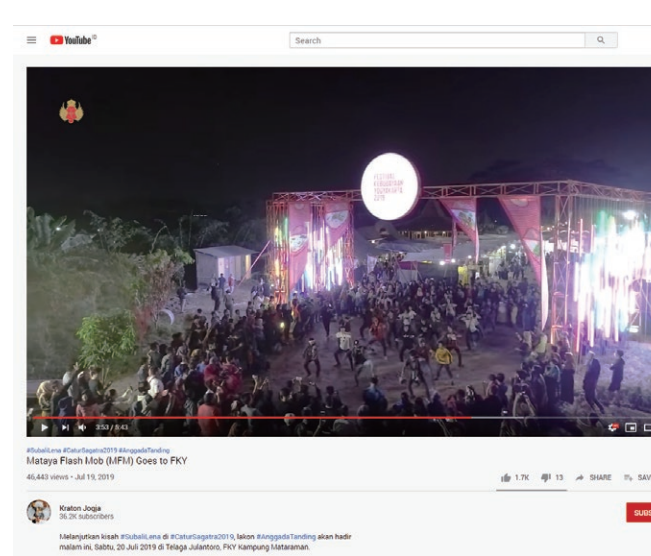
No.	Tanggal	Media	Judul	Tautan
114	5-Jul	Provoke Online	Foto-foto: Serunya Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	http://www.provoke-online.com/index.php/lifestyle/event-agenda/25018-foto-serunya-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019
115	5-Jul	Republika.co.id	In Picture: Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://www.republika.co.id/berita/inpicture/nasional-inpicture/19/07/05/pu66k6283-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019
116	5-Jul	Jogja Magazine	ISTIMEWANYA JOGJA DI FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2019	https://www.youtube.com/watch?v=-2jfbST-WRko
117	5-Jul	jpp.go.id	Kemendikbud: FKY 2019 Perteguh Keistimewaan Yogyakarta	https://jpp.go.id/humaniora/sosial-budaya/334351-kemendikbud-fky-2019-perteguh-keistimewaan-yogyakarta
118	5-Jul	Radar Jogja	Menjaga Kebudayaan, Kedepankan Toleransi	https://radarjogja.jawapos.com/2019/07/05/menjaga-kebudayaan-kedepankan-toleransi/
119	5-Jul	IG - radarjogja	Menjaga kebudayaan, Kedepankan toleransi FKY 2019 resmi dibuka	https://www.instagram.com/p/Bzg6TKqhdP-f/?igshid=1xvirr4s5809p
120	5-Jul	IG - piknikdong	Meriahnya pawai dan pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019	https://www.instagram.com/p/BzhE3s-jny7R/?igshid=mgh2seofod49
121	5-Jul	IG - brilionet	Meriahnya pembukaan Event tahunan FKY 2019 penuh pawai.	https://www.instagram.com/p/Bzih39KAq4X/?igshid=1vkdr2qujb04g
122	5-Jul	IG - smartfm102.1jogja	Pawai dan Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019	https://www.instagram.com/p/BzgD-9faB8ap/?igshid=dmb1frlhd7cd
123	5-Jul	IG - sonorafm97.4jogja	Pawai dan Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019	https://www.instagram.com/p/BzgB2ysB-N1E/?igshid=3co7wt6b23xm
124	5-Jul	IG - radioqjogja883	Qfriends, Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 resmi dibuka.	https://www.instagram.com/p/Bzhn-qH9ASp/?igshid=l5c6eawmrqz8
125	5-Jul	Brilio.net	Suasana pembukaan FKY 2019, pawai di wilayah Jalan Malioboro dan Nol Km Yogyakarta.	https://www.brilio.net/video/jalan-jalan/event-tahunan-fky-2019-meriahnya-pembukaan-vvent-penuh-pawai-190705v.html
126	5-Jul	Radar Jogja	Waow Seru !!! Meriahnya Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019	https://radarjogja.co/video/waow-seru-meriahnya-pembukaan-festival-kebudayaan-yogyakarta-fky-2019/
127	5-Jul	kumparan.com	Warga Padati Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://kumparan.com/tugujogja/warga-padati-pembukaan-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019-1rP9eowcorY
128	5-Jul	IG - ugmtoday	Yuk ke FKY bareng mimin! Tak fotoin ntar~ Stay Tuned di UGMtoday!	https://www.instagram.com/p/BziBzF_Frcg/
129	5-Jul	Desa Panggungharjo	SENI BUDAYASanggar Anak Saraswati Ramaikan Pawai Pembukaan FKY 2019	https://www.panggungharjo.desa.id/sanggar-anak-saraswati-ikut-ramai-kan-pawai-pembukaan-fky-2019/
130	6-Jul	IG - kominfodiy	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 resmi dibuka	https://www.instagram.com/p/BziVFZrh-D32/?igshid=117m52c0aruda
131	6-Jul	IG - iradiojogja	Festival Kesenian Yogyakarta bertransformasi menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta	https://www.instagram.com/p/Bzjx6e3h-cey/?igshid=136fqgxarw4dh

No.	Tanggal	Media	Judul	Tautan
132	6-Jul	Jogjainside	FKY 2019, Kampung Mataram Menjadi Lautan Manusia di Malam Hari	https://jogjainside.com/fky-2019-kampung-mataram-menjadi-lautan-manusia-di-malam-hari/
133	6-Jul	Samasta Magazine	Pawai dan Pembukaan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019	https://www.samastamagz.com/2019/07/06/pawai-dan-pembukaan-festival-kebudayaan-yogyakarta-fky-2019/
134	6-Jul	IG - radioqogja883	Qfriends, Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 resmi dibuka	https://www.instagram.com/p/Bzhn-qH9ASp-/?igshid=194tytz4w2ir1
135	8-Jul	IG - yogyakartacity	#FKY2019 #Mulanira Wirama - Wiraga - Wirasa	https://www.instagram.com/p/BzpBSxB-J5P-/?igshid=cbhl6wv9w5dv
136	8-Jul	IG - seputarevent	#FKY2019 #Mulanira wirama-wiraga-wirasa	https://www.instagram.com/p/Bzp-YaUgno7A/?igshid=1m1uzhrr1n1u4
137	8-Jul	Hipwee	Membaca Kembali Metode Wirama, Wiraga, dan Wirasa dalam Gelaran Seni FKY 2019. Wih, Seru!	https://www.hipwee.com/event/wirama-wiraga-wirasa-fky-2019/
138	8-Jul	Beritabaik.id	Pembukaan Pameran Seni Rupa Bertajuk 'Wirama' di FKY 2019	https://beritabaik.id/read?editorialSlug=seni&slug=1562730994359-pembukaan-pameran-seni-rupa-bertajuk-wirama-di-fky-2019
139	9-Jul	Youtube-JOGJA TULEN	AKSI EROSS SO7 DI ATAS CRANE FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA (FKY 2019)	https://www.youtube.com/watch?v=azE4o-KZo6Hw
140	9-Jul	Youtube-NET. BIRO YOGYAKARTA	Bertukar Ide & Kreatifitas di Kampung Mataraman dalam FKY 2019 - NET YOGYA	https://www.youtube.com/watch?v=OGz1nki-WCj4
141	9-Jul	Elsindo News	Pameran Seni Rupa Wirama: Indentitas Lokal Aset Kekayaan Yogya	http://www.elsindonews.com/2019/07/09/pameran-seni-rupa-wirama-indentitas-lokal-aset-kekayaan-yogya/
142	9-Jul	IG - smartfm102.1jogja	Pembukaan Pameran Seni Rupa Wirama	https://www.instagram.com/p/Bz-r7O9Whr1v/?igshid=1c928635uic69
143	9-Jul	IG - sonorafm97.4jogja	Pembukaan Pameran Seni Rupa Wirama	https://www.instagram.com/p/Bz-r68CPH-Y6/?igshid=xy3g3f0snw02
144	9-Jul	IG - smartfm102.1jogja	Pembukaan Pameran Seni Rupa Wirama	https://www.instagram.com/p/Bz-r7O9Whr1v/?igshid=nx0m79gaq9a5
145	9-Jul	IG - smartfm102.1jogja	Pembukaan Pameran Seni Rupa Wirama	https://www.instagram.com/p/Bz-r7O9Whr1v/?igshid=nx0m79gaq9a5
146	9-Jul	IG - krjogjadotcom	Roti Goreng Hewan Ala FKY 2019	https://www.instagram.com/p/Bzr3Jq4B-P5l/?igshid=1wulofpggrb2x
147	9-Jul	rri.co.id	Pameran Senirupa FKY 2019 di Sonobudoyo Libatkan 33 Seniman	http://rri.co.id/yogyakarta/post/berita/691306/seni_budaya/pameran_senirupa_fky_2019_di_sonobudoyo_libatkan_33_seniman.html
148	9-Jul	koranbernas.id	Peserta FKY Tak Lagi Takut Tidak Bisa Jualan	https://www.koranbernas.id/peserta-fky-tak-lagi-takut-tidak-bisa-jualan
149	9-Jul	koranbernas.id	Membumikan Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam FKY 2019	https://www.koranbernas.id/berita/detail/membumikan-ajaran-ki-hajar-dewantara-dalam-fky-2019
150	9-Jul	Satu Harapan	Pameran Seni Rupa FKY 2019 "Wirama"	http://www.satuharapan.com/read-detail/read/pameran-seni-rupa-fky-2019-wirama
151	9-Jul	NET. BIRO YOGYAKARTA	Bertukar Ide & Kreatifitas di Kampung Mataraman dalam FKY 2019 - NET YOGYA	https://www.youtube.com/watch?v=OGz1nki-WCj4

No.	Tanggal	Media	Judul	Tautan
152	9-Jul	DigiNews TV	Cerita' Eross SO7, di Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://www.youtube.com/watch?v=Cd1X-zZj5GM
153	10-Jul	krjogja.com	Laris, 'Anjing' dan 'Babi' Goreng di FKY 2019	https://krjogja.com/web/news/read/104116/Laris_Anjing_dan_Babi_Goreng_di_FKY_2019
154	10-Jul	Bernas News	Metode Seni Tari Ki Hadjar Dewantara Diangkat Jadi Tema Seni FKY 2019	https://bernasnews.com/2019/07/10/metode-seni-tari-ki-hadjar-dewantara-diangkat-jadi-tema-seni-fky-2019/
155	10-Jul	Pamityang2an	PEMBUKAAN PAMERAN SENI "WIRAMA, WIRAGA, WIRASA" FKY 2019	https://pamityang2an.com/pembukaan-pameran-seni-wirama-wiraga-wirasa-fky-2019/
156	10-Jul	X Code Media	Raungan Gitar Eross Candra Ramaikan Pembukaan FKY 2019	https://xcodemedia.id/article/eross-candra-di-fky-2019
157	10-Jul	X Code Media	Usaha Membaca Kembali Metode Wirama, Wiraga, dan Wirasa	https://xcodemedia.id/article/usaha-membaca-kembali-metode-wirama-wiraga-dan-wirasa
158	10-Jul	Jatengpos.co.id	JNE Turunkan Tarif Pengiriman di Solo	https://jatengpos.co.id/jne-turunkan-tarif-pengiriman-di-solo/
159	10-Jul	Tribun Jogja Official	FKY 2019 Saatnya Berwisata Budaya	https://www.youtube.com/watch?v=o-ByCS2aX6Lk
160	12-Jul	IG - iradiojogja	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://www.instagram.com/p/Bz0F3IR-Bqzg/?igshid=7dw45mu64tqo
161	12-Jul	Pamityang2an	GANDENG FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA, POST-ROCK FEST KEMBALI MENGHARU-BIRU	https://pamityang2an.com/gandeng-festival-kebudayaan-yogyakarta-post-rock-fest-kembali-mengharu-biru/
162	12-Jul	IG - harianjogja	Pengunjung menempelkan sticker pada karya Self Adhesive Art Project buatan Farhan Siki dalam pameran seni rupa Wirama	https://www.instagram.com/p/Bzz8SIlfh-8vR/?igshid=1emgms5qjbkn0
163	13-Jul	Bernas News	I'm F.I.N.E Karya FJ Kunting, Pelepasan Bagi Jiwa Yang Terluka	https://bernasnews.com/2019/07/13/im-f-i-n-e-karya-fj-kunting-pelepasan-bagi-jiwa-yang-terluka/
164	13-Jul	Ngiderngiler	Mengenal Lebih Jauh Wirama, Wiraga, dan Wirasa di Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://ngiderngiler.com/mengenal-lebih-jauh-wirama-wiraga-dan-wirasa-di-festival-kebudayaan-yogyakarta-2019/
165	13-Jul	IG - smartfm102.1jogja	Pesta Rakyat Kampung Terban - Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://www.instagram.com/p/Bz28UhxBn-sn/?igshid=p8re0lezkgz0
166	13-Jul	IG - smartfm102.1jogja	Pesta Rakyat Kampung Terban - Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://www.instagram.com/p/Bz28UhxBn-sn/?igshid=p8re0lezkgz0
167	13-Jul	IG - sonorafm97.4jogja	Pesta Rakyat Kampung Terban - Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://www.instagram.com/p/Bz27yduB-M5T/?igshid=1qpsarlc68ub1

No.	Tanggal	Media	Judul	Tautan
168	13-Jul	Hipwee	Serunya Pesta Rakyat Kampung Terban di Rangkaian FKY 2019. Tampilkan Potensi Seni dan Budaya!	https://www.hipwee.com/event/pesta-rakyat-kampung-terban-fky-2019/
169	14-Jul	Impessa	Transaksi Jual-Beli Di Arena Kampoeng Mataraman Yogyakarta Selama FKY 2019 Memakai Uang Ketip	https://impessa.id/read/861/ekuin-bisnis/transaksi-jual-beli-di-arena-kampoeng-mataraman-yogyakarta-selama-fky-2019-memakai-uang-ketip.html
170	14-Jul	<u>Kabar Handayani</u>	Menengok Wajah Gunungkidul Pada Pameran Seni Rupa 'Mulanira'	http://kabarhandayani.com/menengok-wajah-gunungkidul-pada-pameran-seni-ru-pa-mulanira/
171	15-Jul	IG - sonorafm97.4jogja	#TeaterFKY "DJEMBATAN GONDALAJU"	https://www.instagram.com/p/Bz9Y6PqhrL9/?igshid=ggycwgo0dxiy
172	15-Jul	Disbud DIY	Festival Kebudayaan Yogyakarta 'Pasar Rakyat Kelurahan Terban'	http://www.tasteofjogja.org/isiberita.uFgN8X-fQZBhTzpNkcA2dYE0ijMHQgA2gKac0hx-C9lpQ
173	15-Jul	IG - sonorafm97.4jogja	Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019	https://www.instagram.com/p/Bz9Z-R19hZ-l/?igshid=1mqqf5qx5jvhv
174	15-Jul	<u>Tribun Jogja</u>	PANGGIH' Pagelaran Kreasi Busana dan Tradisi FKY 2019	https://jogja.tribunnews.com/2019/07/15/panggi-pagelaran-kreasi-busana-dan-tradisi-fky-2019
175	16-Jul	Piknikdong	"PANGGIH" Pertunjukan FKY 2019 di Museum Monumen Pangeran Diponegoro	https://www.piknikdong.com/panggi-pertunjukan-fky-2019.html
176	16-Jul	Gudeg.net	Panggi FKY 2019, Paduan Tari Kreasi dan Peragaan Busana	https://gudeg.net/read/13627/panggi-fky-2019-paduan-tari-kreasi-dan-peragaan-busana.html
177	16-Jul	Jaring Acara	Panggi FKY2019 Menampilkan Karya Seniman Lintas Disiplin di Museum Diponegoro	https://jaringacara.id/fky-2019-menampilkan-karya-seniman-lintas-disiplin-di-museum-diponegoro.html
178	16-Jul	<u>VIVA</u>	PANGGIH, Pertunjukan FKY 2019 di Museum Monumen Pangeran Diponegoro	https://www.viva.co.id/blog/budaya/1166161-panggi-pertunjukan-fky-2019-di-museum-monumen-pangeran-diponegoro
179	16-Jul	IG - sonorafm97.4jogja	Pertunjukan musik Letto ft. Gamelan dan Dialog Budaya	https://www.instagram.com/p/Bz_uTx9B-f3U/?igshid=tlsql69tykqm
180	16-Jul	Brilio.net	Uniknya sate kene, hasil bumi Pangeran Diponegoro	https://www.brilio.net/video/kuliner/uniknya-sate-kene-hasil-bumi-pangeran-diponegoro-190716e.html
181	17-Jul	Tribun Jogja	"PANGGIH" Tampilkan Karya Seniman Lintas Disiplin di Museum Monumen Diponegoro	https://jogja.tribunnews.com/2019/07/17/panggi-tampilkan-karya-seniman-lintas-disiplin-di-museum-monumen-diponegoro
182	17-Jul	<u>IG - radiojogja883</u>	#PertunjukanFKY "PANGGIH" 15 juli 2019, di Museum Monumen Diponegoro	https://www.instagram.com/p/B0AyeTPg-22w/?igshid=1glt5fm49on75

No.	Tanggal	Media	Judul	Tautan
183	17-Jul	IG - brillionet	Gelaran Festival Kebudayaan Yogyakarta menggelar tradisi Dhahar Kembul yang menyuguhkan sajian unik Sate Kene	https://www.instagram.com/p/B0Aqtgk-g7tw/?igshid=a1j76i2g8vii
184	17-Jul	LPMARENA.COM	PANGGIH: PERTEMUAN ANTAR DISIPLIN SENI	https://lpmarena.com/2019/07/17/panggi-h-pertemuan-antar-disiplin-seni/
185	17-Jul	Impessa	Pentas Kolaborasi Tari Anterdans dan Perancang Busana Nita Azhar Memaknai Panggih Secara Luas	https://impessa.id/read/865/feature/face-book.com
186	17-Jul	piknikdong	Teater FKY 2019 Mengajak Untuk Melintasi "Djembatan Gondolaju"	https://www.piknikdong.com/teater-fky-2019.html
187	18-Jul	Provoke!	"PanggiH" Jadi Program FKY 2019 yang Tampilkan Karya Seniman Lintas Disiplin	http://www.provoke-online.com/index.php/lifestyle/event-agenda/25302-panggi-h-jadi-program-fky-2019-yang-tampilkan-karya-seniman-lintas-disiplin
188	18-Jul	Gudeg.net	Mau ke FKY Hari Ini? Intip Jadwalnya	https://gudeg.net/read/13643/mau-ke-fky-hari-ini-intip-jadwalnya.html
189	19-Jul	gudeg.net	Letto Romantiskan FKY Micara	https://www.gudeg.net/read/13649/letto-romantiskan-fky-micara.html
190	19-Jul	Sumatera Post	Gambus & Tari SigeKh Pengunten Hadir Di Festival Kebudayaan Yogyakarta	https://sumaterapost.co/gambus-tari-sigeKh-pengunten-hadir-festival-kebudayaan-yogyakarta/
191	19-Jul	Kraton Jogja	Mataya Flash Mob (MFM) Goes to FKY	https://www.youtube.com/watch?v=mLQZX-gv-6p0
192	19-Jul	Habar Prima	TAMAN BUDAYA KALSEL TURUT BERPATISIPASI DI FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2019	https://www.youtube.com/watch?v=HTue-MDfdLQk
193	21-Jul	gudeg.net	Agenda Malam Penutupan FKY 2019, Minggu 21 Juli 2019	https://www.gudeg.net/read/13655/agenda-malam-penutupan-fky-2019-minggu-21-juli-2019.html
194	22-Jul	Koran Bernas	FKY 2019 Tinggalkan Banyak Pelajaran	https://koranbernas.id/berita/detail/fky-2019-tinggalkan-banyak-pelajaran
195	22-Jul	Radar Jogja	Video• [FKY 2019] Beri Dampak Positif Perputaran Ekonomi Masyarakat	https://radarjogja.co/video/fky-2019-beri-dampak-positif-perputaran-ekonomi-masyarakat/
196	23-Jul	Gudeg.net	Digelar 18 Hari, FKY Raup Omset Miliaran Rupiah	https://gudeg.net/read/13680/digelar-18-hari-fky-raup-omset-miliaran-rupiah.html
197	23-Jul	Koran Bernas	Pesan Puisi Lima Menit Langsung Jadi	https://www.koranbernas.id/berita/detail/pesan-puisi-lima-menit-langsung-jadi
198	5-Oct	brilio	7 Festival tahunan di Yogyakarta ini sayang untuk dilewatkan	https://www.brilio.net/jalan-jalan/7-festival-tahunan-di-yogyakarta-ini-sayang-untuk-dilewatkan-191004n.html



Serunya Pesta Rakyat Kampung Terban di Rangkaian FKY 2019. Tampilkan Potensi Seni dan Budaya!
Pesta Rakyat Kampung Terban FKY 2019
17 Juli 2019 | Author : Hipwee Community



13 July 2019,
Terban, Yogyakarta

Sabtu (13/7) sore lalu, Pasar Terban menjadi titik yang dipilih untuk menyelenggarakan salah satu agenda acara FKY 2019. Dengan judul "Pasar Rakyat Kampung Terban", para warga Kelurahan Terban menampilkan berbagai potensi kesenian dan budaya.



Festival Kebudayaan Yogyakarta menggelar program bertajuk "Pangli". Di dalamnya terdapat sajian unik bernama Sate Kene.



Festival Dibalik Semangat Keragaman dan Persatuan NKRI
1,238 views - Jul 5, 2019
Kraton Jogja
Kraton Jogja akan menampilkan kesenian tradisional Yogyakarta pada acara ini. Festival ini juga akan menampilkan berbagai potensi kesenian dan budaya yang ada di Yogyakarta.



Seni Instalasi Sambut Festival Kesenian di Malioboro, Yogyakarta - NET12

783 views - Jun 6, 2019

Official NET News
1,388 subscribers
Subscribe Official NET News Youtube Channel:
<https://www.youtube.com/OfficialNetNews>



YOGYAKARTA
FKY 2019 | Saatnya Bervisita Budaya

1,282 views - Jul 10, 2019

Tribun Jogja Official
110K subscribers
FKY hadir kembali. Di tahun 2019 ini ada yang beda dari festival tahunan ini. Jika pada tahun-tahun sebelumnya FKY adalah Festival Kesenian Yogyakarta, pada tahun ini resmi berganti nama menjadi Festival Kebudayaan Yogyakarta.



KARNAYAL FKY 2019 DIJERAKAN RIJUAL SEBESAR - JOGJA TV

180 views - Jul 4, 2019

JOGJA TV
127K subscribers
Pesan subscribe channel official Jogja TV untuk mendapatkan hiburan dan update berita online juga, check this link
<http://jogjatelevisi.com>

PENYELENGGARA | *ORGANIZING COMMITTEE* **FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA 2019**

Narasumber | *Supervisor*

Aris Eko Nugroho, S.P. . M. Si.
Dr. Sumaryono
Indra Tranggono
Bambang Paningron
Setyo Harwanto, M.Sn
A. Noor Arif
Gregorius S. Wuryanto

Kurator | *Curator*

Irfan R. Darajat
Gunawan Maryanto
Irfanuddin Ghozali
Prihatmoko Catur W.
Andreas Siagian
Lisistrata Lusandina

Ketua Umum (Direktur Artistik) | *Artistic Director*

Paksi Raras Alit

Ketua I | *Director*

Dra. Y. Eni Lestari Rahayu

Ketua II (Direktur Kreatif) | *Creative Director*

Gading Narendra Paksi

Ketua III (Direktur Kreatif) | *Creative Director*

Gintani Nur Apresia Swastika

Sekretaris | *Senior Secretary*

Dra. Purwati

Produser Pelaksana | *Line Producer*

Andreas Praditya

Manajer Administrasi | *Administrative Manager*

Aulia Anindita

Koordinator Sekretariat | *Secretariat Coordinator*

Andy Setyanta

Staf Sekretariat | *Secretariat Staff*

Landung Pambudi
Anggi Nurmallasari
Hafidz Ismail
Nur Sista Senja Wiraga

Bendahara | *Purchasing Staff*

Rahayu Sulasti Antini

Staff Administrasi | *Administrative Staff*

Munhamir Labib

Koordinator Volunteer | *Volunteer Coordinator*

Aries Danu Jundan

Staf Volunteer | *Volunteer Staff*

Ajeng Gita Pertiwi

Koordinator Konsumsi | *Hospitality Coordinator*

Andromeda Naholo

Staf Konsumsi | *Hospitality Staff*

Tangguh Imdaadi
Noor Faiz. Syukur Fannani

Koordinator Merchandise | *Merchandising Coordinator*

Trevianto Swandanu

Staff Merchandise | *Merchandising Staff*

Agni Agrasevy Dwiatma
Dwi Putri Sari
Salma

Manajer Produksi | *Production Manager*

Dionisius Aryo Baskoro

Admin Produksi | *Production Administrator Staff*

Cahya Nugraha
Nur Ayasy

Koordinator Area | Area Coordinator

Fuad Sigit Nurdiansyah

Staf Perijinan Area | Area Permit Staff

Ignasius Kendal

Arya Maulana

Kakung Andrianto

Fandi Sabdani

Staf Area Supporting | Area Supporting Staff

Hamdi Ilham

Luki Antoro

Agung Febriyanto

Muhammad Ilham Habibie

Koordinator Produksi | Production Coordinator

Santoso Tri Harjono

Staf Produksi Perlengkapan | Equipment Staff

Muhamad Yusuf Ma'arif

Lambang Hernanda

Gayuh Putranto

Afiq Adde Afrizal

Tri Haryanto

Bambang Tukidi

Junianto

Koordinator Produksi Vendor |**Vendor Production Coordinator**

Bobby Seftyawan

Staf Produksi Vendor | Vendor Production Staff

Vandy Rizaldi

Robert Jatmiko

Manajer Komunikasi | Communication Manager

Amelberga Astri Prasetyaningtyas

Admin, Traffic & Database

Amanda Putri Amalia

Dhina Sidhik

**Koordinator Media Relasi | Media Relation
Coordinator**

Pramesti Ratnaningtyas

Staf Media Relasi | Media Relation Staff

Arinindya Bestari Primarini

Koordinator Media Sosial | Social Media Coordinator

Daruaji Wicaksono

Staf Media Sosial | Social Media Staff

Priambodo Adi Nugroho

Dwi Mei Wulandari

**Koordinator Dokumentasi Foto | Photo
Documentation Coordinator**

Mokstimovfeevic Arief

Staf Dokumentasi Foto | Photo Documentation Staff

Rahma Anisa Wulandari

Yossi Grafitanto

Zunan Fakhurrozi

Yanenda Adi Satria

Desita Dwi Anggarini

Koordinator Dokumentasi Video |**Video Documentation Coordinator**

Krisna Eka Putranto

Staff Dokumentasi Video |**Video Documentation Staff**

Athori Toyiban Malik

Dani Panthom

Feby Ramadhianto

Khaery

Koordinator Desain | Design Coordinator

Rully "Kawit" Prasetya

Staf Desainer | Designer Staff

Anung Srihadi

Damar Nugrahono Sosodoro

Penulis | Copywriter

Iwan Pribadi

Asisten Penulis | Copywriter Assistant

Lidwina Chastity Maya Yulita

Koordinator Riset Demografis I***Demographic Research Coordinator***

Andrika Permatasari

Staf Riset Demografis I *Demographic Research Staff*

Kuncoro Abdul Rochman

Y. Pramana Jati

Muhammad Nur Rohman

Adventia Noviasuti

Jangkung Putra Pangestu

Koordinator Katalog Post Event I***Post Event Catalog Coordinator***

Theodora Agni

Staf Katalog Post Event I *Post Event Catalog Staff*

Putri Harbie

Manajer Program I *Program Manager*

Ifada Fauzia

Doni Maulistya

Administrasi Program I *Program Administrator*

Firda Amalia

Annisa Arrayan

Elisabeth Lespirita Veani

Koordinator Program Seni Rupa I***Visual Arts Program Coordinator***

Ardiana Putri Siswanto

Staf Program Seni Rupa I***Visual Arts Program Staff***

Elizabeth Kamaratri

Kandida Nyari Buniy

Nova Rahmad

Alwan Brilian Dewanta

Koordinator Program Pawai Pembukaan I***Opening & Carnival Program Coordinator***

Adam Oktavianoro

Staf Program Pawai Pembukaan I***Opening & Carnival Program Staff***

Kukuh Prihantoro

Agus Salim

Agung Nugroho

Fajar Wahyu

Dheva Vembyawan

Koordinator Program Pertunjukan Harian I***Daily Performance Program Coordinator***

Baruna Pragi

Asisten Koordinator I *Daily Program Assistant*

Fila Urfan

Alan Budhi

David Gracenda

Staf Program Pertunjukan Harian I***Daily Performance Program Staff***

Hariny

Monika

Ghina Aqilaningtyas

Afiana Thariq

Sabita

Dawatul Khoiroh

Digit Praktika

Koordinator Program Workshop & Dolanan I***Workshop & Games Program Coordinator***

Elfia Netra

Staf Program Workshop & Dolanan I***Workshop & Games Program Staff***

Yhosafat Bagus Kartika Adhi

FX Julian Dwi Nugroho

Nurul Fajri Kussumaningrum

Ysurina Aulia Cahyani

Nikita Ariestyanti

Koordinator Program Pertunjukan Khusus I***Special Performance Program Coordinator***

Hanif Hanindito Jati

Staf Program Pertunjukan Khusus I***Special Performance Program Staff***

Nabila Cahya

Nur Eka Indah Sari

Bulqis Fairuz Syahaniya

Rachma Aprillian Kusuma Wardhani

Koordinator Pasar Seni I Pasar Seni *Coordinator*

Mahmud Hidayat

Staf Pasar Seni I Pasar Seni *Staff*

Rosalina Pupitarini

Salsabila R. Daniswara

Kinan Aji Nurdiansyah

Maharani Nur Intani

Arin Prasetyo Nugro Saputro

Yohana Desy Dwina Hapsari

Koordinator Pementasan Teater I***Theater Show Coordinator***

Regina Gandes

Suluh Senja Rohmana

Desain Artistik I *Artistic Designer*

Michael Deni Yudhistira

Staf Desain Artistik I *Artistic Design Staff*

Thomas Garuda Palaka

Staf Artistik I *Artistic Staff*

Benedictus Dian Wahyu Arjuna

Panita Internal Dinas Kebudayaan I***Cultural Office of Yogyakarta Committee***

Dwi Pujiastuti

Erlina Hidayati

Nur Ikhwani

Dyan Laksmi

Kawan Setiawan

Joko Primarguntoro

Widuri

Setyawan Sahli

Dyan Widowati

Drs. Budi Sadarisman

Naniek Riliistijowati

Dwi Wardhani Naraswari

Gilang Wahyu Wicaksana

Sri Eka Kusumaning Ayu

Isna

Sih Widiastuti

Ngadini

Parwoto

Didik Budi Purnama

Kuncung Budiman

Kusharjanti

Rully

Setiadhi Karuniawan

Danang Sujarwo

Sutaryo

Dicky

Dwi Kurniawan

Desyi

Anggit Wirasta

Sukarelawan I *Volunteer*

Abdullah Rumbawa
Agita Erfan Rozaan
Ahmad Habiby
Ainun Ika Pratiwi
Aji Permana
Alfredo Putrawidjoyo
Alisa Krisna Putri
Anando Wahono Putro
Anas A.H.
Anastasia Suratmi
Andy Zunaedy
Angela Tanjungsari Wijayati
Angger Linggar Pangestu
Anggit Nugroho
Anita Lisniasati
Apfia Kharis Saputri
Aprilian Prakasa Mulya
Aulia Rahma Farika
Awaludin
Bellia Niscala Anjas Bornea
Bernadeta Christy Hamastuti
Bernadeta Karuna Lalita Anindyajati
Chandra Nata Hastowo
Cherellinio Rizky Augustma
Cindra Rahmaniar Ade Titasari
Cleodona Annice Purwanto
Dhio Wahyu
Dicky Arif Probo Darmawan
Efeza Ardinata
Elyas Julio Aur Bero
Fairuz Aldi Muhammad
Fanni Dwi Prakosa
Farah Bella Rizqia Nurreza

Febrilenio Rafi Widyasmara
Fedy Rismalia
Garuda Mahaputra
Georgius Chandra Herfanda N.
Gerasimos Paramapandita
Gumirlang Mukti Bagasa
Habibburrahman Uliy Nuha
Hada Trie Winastu
Hamima Nur Hanika
Hanafi Fajar
Harya Nugraha Budi Pratama
Hasan Haji Putra Pamungkas Sakti
Heri Setiawan
Isdina Farhah Setiyowati
Isna Husnita
Ivan Robpia Basuki
Kireina Geza Ulfani
Kurnia Sari
Lalu Ardi Ansori
Lidwina Septyana Anggraeni
M. Faizal Arrozi
Moch Wahyu Pratama
Mohammad Amien Abdullah
Muhammad Afrizal
Muhammad Fardil K. Hilmi
Muhammad Gandhi Ardila
Muhammad Ilham Faturrahman
Muthia Azahra
Mutiara Sukma
Nanang Setiawan
Nasrilia Rahmadina
Natsha Chusna Pratita
Nicky K. Prastika

Nur Syahid Prasetyanto
Nurul Fhenina Anjani
Panji Jelang Ramadhan
Patossa Rizki Bernaji
Prana Yogita Nuri
Prima Abadi Sulistyو
Puput Febrianti
Puspita Lestari Fajrin
Putri Kartika Ayu Ratri
Rahmanni Fitri
Resta Nanda Pratama
Reynaldi Kisman
Rut Eunike Marpaung
Ryvella Yuriko Zharfani
Sakti Fahrurozi
Salma Nuha Lathifah
Salsabila
Satria Agust Saputra
Sekar Putri Wulandari
Sepia Alfira Purnama Putri
Serafin Venti Alfriana
Setya Noval Hermawan
Shalza Rosalyne Fama Herprasetya
Stiven Andhica Chaniago
Sutrisno Aji Wibowo
Tyas Arum Delimasari
Vidya Windy Nurfatiar
Wibi Prama
Wijdanu Akram Rahadian
Yoanes Leo Damar Laksana
Yoga Arih Wirasta
Yonika Damar Kusuma
Yuliari Tirta Aditomo

TERIMA KASIH | *ACKNOWLEDGEMENTS*

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta
Gubernur DIY – Sri Sultan Hamengku Buwono X
Wakil Gubernur DIY – KGPAA Paku Alam X
GBPH H. Prabukusumo, S. Psi
GBPH Yudhaningrat
KGPH Hadiwinoto
KPH Notonegoro
Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY
Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta
Dinas Kebudayaan Sleman
Dinas Kebudayaan Bantul
Dinas Kebudayaan Kulon Progo
Dinas Kebudayaan Gunung Kidul
Polda DIY
Polresta Yogyakarta
Polres Bantul
Polsek Gedongtengen
Polsek Danurejan
Polsek Gondokusuman
Polsek Mergangsan
Polsek Kraton
Polsek Tegalrejo
Polsek Gondomanan
Polsek Wirobrajan
Polsek Sewon
Polsek Pakem
Dinas Perhubungan DIY
UPT Malioboro
UPT Trans Jogja
PAM Budaya Nol Kilometer
PAM Budaya Pakualaman
Jogoboro Malioboro
Pemerintah Desa Panggungharjo
BUMDES Panggung Lestari Panggungharjo
Warga Desa Panggungharjo
Kampoeng Mataraman
Warga Pedukuhan Krapyak Kulon, Panggungharjo
Lapangan Patmasuri
Pondok Pesantren Al Munawwir
Pendhapa Art Space
Sasono Hinggil Dwi Abad
Forum Komunikasi Komunitas Alun-alun Utara
Museum Sonobudoyo

BNI Yogyakarta
Loop Station Yogyakarta
Kantor Pos Besar Yogyakarta
Museum Dewantara Kirti Griya
Yayasan Tamansiswa Yogyakarta
Museum Monumen Pangeran Diponegoro
Korem 072/Pamungkas
Pasar Terban
Warga Kelurahan Terban
Lembaga Kebudayaan Terban
Museum Gunungapi Merapi
KHP Kridhamardawa
Tepas Keprajuritan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
Badan Musyawarah Musea (BARAHMUS) Yogyakarta

Djadjuk Ferianto (†)
Aji Wartono
Tri Nugroho
Hendy Setyawan
Bimo Wiwohatmo
Vindra Dhiratara Kirana
Kocil Birowo
Setyo Harwanto
Ishari Sahida
Roby Setyawan
Diendha Febrian
Arya Suksma Adi Kartika
Mikael Restu Kristianto
Budhi Bujel
Yopie Irawan
Waribi
Popo – Java Advertising
Dunadi – Pendhapa Art Space
Ganes – Pendhapa Art Space

Jogja Festivals
Indonesian Visual Art Archive
Kedai Kebun Forum
Ruang MES 56 Yogyakarta
Ace House Collective Yogyakarta
Kedai Yuk Makan!
TRC BPBD DIY
Linmas Panggungharjo

Baratikam Save Guard Jogja
Bekapro Indonesia
Marvelindo
Indonesia Desain Studio
Mugi Turah Migunani
Komunitas Gayam 16
Sandhya Inti Raharja
Binangun Promosindo
Padekor
Sorak Kreatif
Mamamia Komunika
Hawara
SUJ
iLine Audio – Rally Utama
Scream Production
RO Pro
Heri Nevianto
HD Tent
Sri Mulih Group
Blue Production
Blass Group
Gasa Group
WK Group
SL Production

RK Studio
Aman Barokah Scaffolding
Dokumentasipertunjukan
PLT Bagong Kussudiardja
Landung.Man.Of.Letter.YK
Wildwork
Santishop Manufacture Indonesia
Aruna Gallery
Scriptmedia Indonesia
Isuzu Jogja Astra Internasional Yogyakarta
Flory Hotel Yogyakarta
Lifepatch
Pandhu HB Art Organizer
Prontaxan
Jogjakarta Video Mapping Project

Tim Pink Floyd
Barisan MC FKY 2019
Seluruh Wartawan dan Media Partner
Seluruh Pendukung Acara FKY 2019
Panitia Penyelenggara FKY 30
Narasumber dan Kurator FKY 2019
Panitia dan Volunteer FKY 2019
Seluruh Pengunjung dan Seluruh Warga Yogyakarta

REKANAN | PARTNERS



**PEMERINTAH DESA
PANGGUNGHARJO**



**Badan Usaha Milik Desa
PANGGUNG LESTARI**



REKANAN MEDIA | MEDIA PARTNERS

KOMPAS



Tribun Jogja

Kedaulatan Rakyat
MOLNANI TUMAPINO LIYAN

Harian Jogja
Berita, Strategi, Koneksi

KORAN BERNAS
BERITA, KONGKRETEK, KEBUDAYAAN



hipwee

Qeritabaik.id



SAMASTA
MAGAZINE

ngiderngiler.com
selera, alam dan budaya



IMPRESSA.ID

Piknikdong.com

ekbizz

SELAYANG PANDANG





























































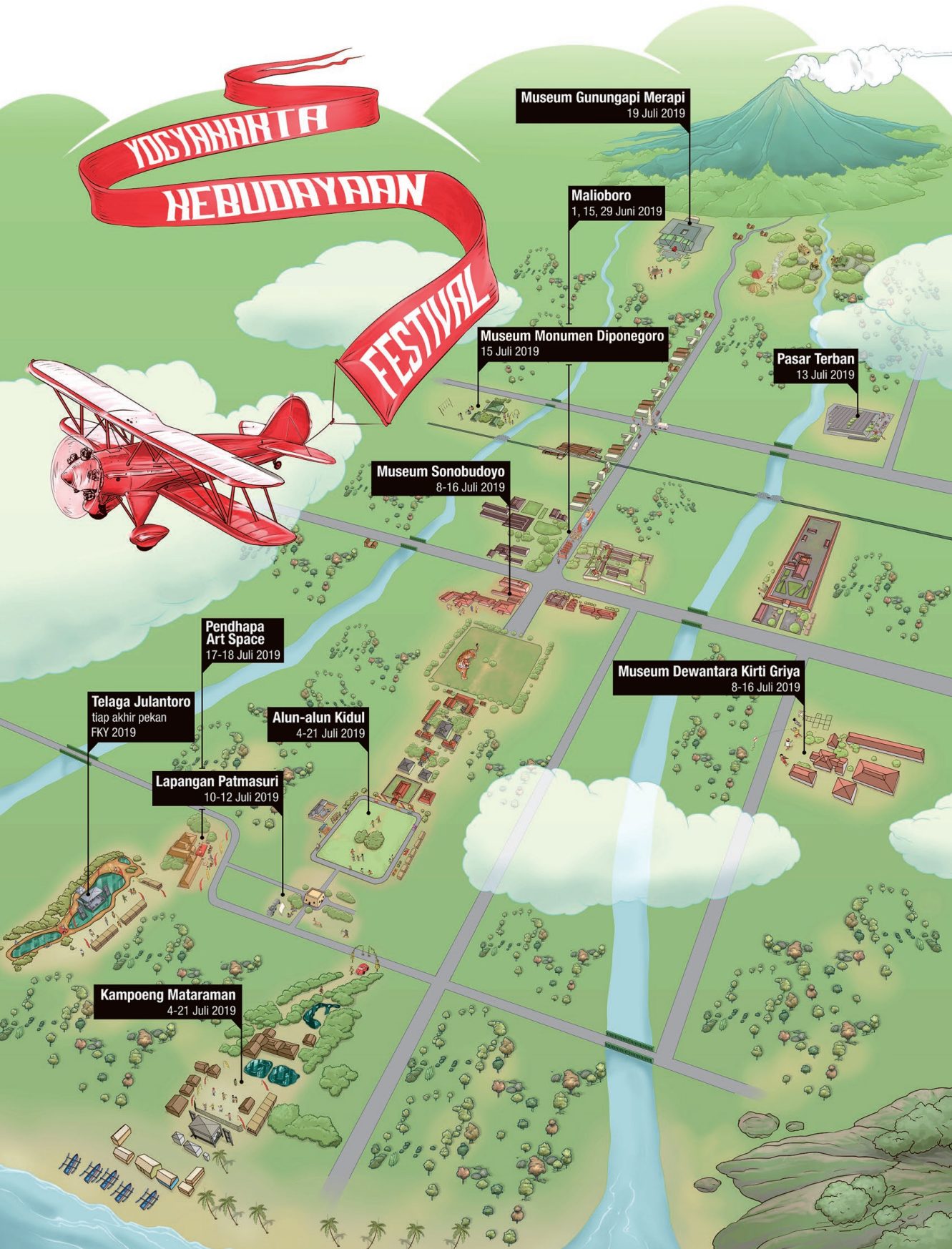








VENUE FKY 2019



YOGYAKARTA

HERBUDAYAAN

FESTIVAL

Museum Gunungapi Merapi
19 Juli 2019

Malioboro
1, 15, 29 Juni 2019

Museum Monumen Diponegoro
15 Juli 2019

Pasar Terban
13 Juli 2019

Museum Sonobudoyo
8-16 Juli 2019

Pendhapa
Art Space
17-18 Juli 2019

Museum Dewantara Kirti Griya
8-16 Juli 2019

Telaga Julantoro
tiap akhir pekan
FKY 2019

Alun-alun Kidul
4-21 Juli 2019

Lapangan Patmasuri
10-12 Juli 2019

Kampoeng Mataraman
4-21 Juli 2019



DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

FESTIVAL
KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA
2019
**MULANI
RA**

ruang | ragam | interaksi
PANGGUNGHARJO 4-21 JULI 2019

www.infofky.com